

Queen_carol

My Childish Wife



MY CHILDISH WIFE

PENULIS : Queen_Carol
LAYOUT : Keiko Publisher
EDITING : Keiko Publisher
COVER : Keiko Publisher

306 HALAMAN DARI CERITA UKURAN A5

ISI CERITA DILUAR TANGGUNGJAWAB KAMI

PICTURE TAKEN FROM KEIKO PUBLISHER

DITERBITKAN OLEH :



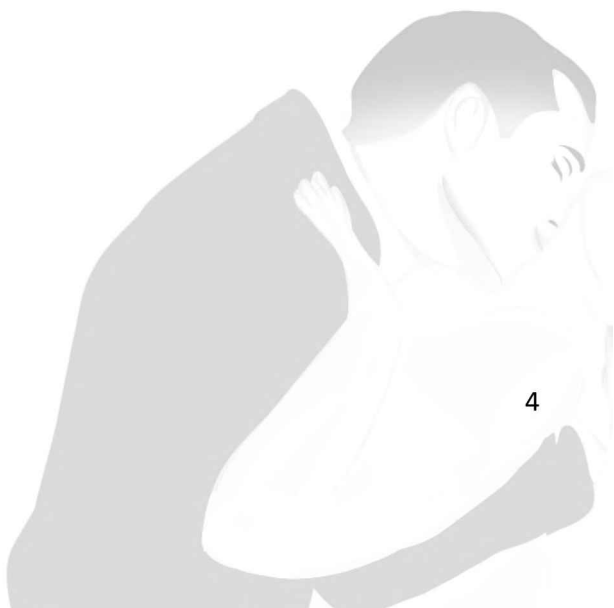
HAK CIPTA PENULIS DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

ALL RIGHT RESERVED

Daftar isi

<i>Daftar isi</i>	3
<i>BAB 1</i>	5
<i>BAB 2</i>	20
<i>BAB 3</i>	34
<i>BAB 4</i>	48
<i>BAB 5</i>	63
<i>BAB 6</i>	76
<i>BAB 7</i>	89
<i>BAB 8</i>	101
<i>BAB 9</i>	115
<i>BAB 10</i>	129
<i>BAB 11</i>	142
<i>BAB 12</i>	154
<i>BAB 13</i>	165
<i>BAB 14</i>	178

<i>BAB 15</i>	191
<i>BAB 16</i>	205
<i>BAB 17</i>	219
<i>BAB 18</i>	232
(spesial part Andrew dan Eliora).....	232
<i>BAB 19</i>	249
<i>BAB 20</i>	262
(Spesial part 2 Andrew dan Eliora).....	262
<i>BAB 21</i>	274
<i>BAB 22</i>	289
<i>Extra part</i>	301



BAB 1

Usia Vio memang sudah 18 tahun tapi sifat kekanakannya masih melekat pada dirinya. Dia suka melakukan apapun yang dia inginkan tanpa memikirkan akibatnya. Sudah dua kali dia hampir mencelakai kakak iparnya karena itu papanya menghukum dia.

Dia akan segera di jodohkan dengan Ken penerus Smith yang wajahnya serta sifatnya mirip dengan Alexander Smith hanya saja Ken lebih dingin dan kejam dari Alexander.

"Pa" Rengek Vio

"Papa tidak akan merubah keputusan papa" Ucap Evan tegas.

"Vio janji akan jalani hukuman apapun asal jangan di jodohkan. Ken itu lebih buruk daripada di hukum papa" Cetus Vio.

"Karena itu Ken lebih cocok menikah denganmu agar sifat kekanakkanmu itu hilang lagipula Ken berkata kau menyukainya".

Vio langsung terdiam, wajahnya sedikit bersemu. Tidak mungkin jika Ken bercerita pada papanya bahwa dia menikmati setiap ciuman Ken padanya.

"Dia berbohong pa" Elak Vio.

"Masa sih? Kita tanya langsung pada Ken ya".

Vio terdiam dan dia terkejut saat melihat Ken keluar dari balik rak buku. Itu tandanya sedari tadi Ken berada di sana dan mendengarkan percakapan dia dan papanya.

"Sejak kapan kau di situ?" Tanya Vio

"Dari sebelum kau bilang aku lebih buruk dari hukuman papamu" Jawab Ken santai.

Sikap Ken yang santai dan jarang mengekspresikan perasaannya serta raut wajahnya yang terlalu datar membuat Ken semakin terkenal dengan sikap dingin dan kejamnya. Hal ini juga yang membuat Vio segan berada di dekat Ken.

Vio merasa tidak enak karena sudah menjelekkan Ken di hadapan Ken secara tidak langsung.

"Ken akan membawa kau ke kediaman Smith besok jadi jangan membantah, bulan depan kalian akan menikah". Evan sudah memberikan keputusannya dan Vio tidak akan bisa membantahnya.

Evan keluar dari ruangan dan tinggallah Ken dan Vio. Vio masih terdiam tidak bisa berkata apa-apa.

Ken mendekatinya dengan aura yang membuatnya takut sekaligus membuat jantungnya berdetak cepat.

"Apa benar aku seburuk itu Vio?" Tanya Ken dengan raut wajah datar.

Vio terus diam apalagi sekarang Ken berdiri sangat dekat dengannya. Vio dapat mencium wangi tubuh Ken.

"Kenapa diam manis?" Tanya Ken lagi dan kali ini Ken lebih mendekatkan lagi wajahnya pada Vio.

Vio menghindar dengan berusaha pergi tapi Ken menahan tangannya. Vio terdiam dan pasrah saat Ken menciumnya mesra.

Ken melepaskan ciumannya dan menyatukan keningnya dengan kening Vio. Menyentuh pipi Vio dan terdiam di posisi itu beberapa saat. Entah mengapa dari awal melihat Vio dia sudah menyukai Vio. Sifat kekakanakkan Vio justru membuat dia penasaran dan menjadi keunikan tersendiri.

Ken menggenggam tangan Vio kemudian dia menggandeng Vio keluar ruangan. Dia mengajak Vio pergi ke suatu tempat bersamanya.

"Mau kemana kita?" Tanya Vio.

"Ke suatu tempat" Jawab Ken.

"Tapi kemana?" Tanya Vio lagi.

"Ke suatu tempat di mana aku dan kau hanya berdua, percaya saja padaku karena aku calon suamimu dan aku tidak akan menyakitimu".

Vio kembali diam tidak mendebat Ken karena jujur saja dia takut dengan sikap dingin Ken. Vio hanya memandang keluar jendela mobil. Mobil Ken memasuki sebuah gedung dan Vio hanya bisa memandang sekeliling.

"Di mana ini?" Tanya Vio.

"Ini club dan casino milik Smith dan Reyes, ini kerja sama keluarga kita tapi aku tidak akan mengajakmu ke club atau casino. Aku akan mengajak kau ke rooftop gedung ini untuk menghabiskan waktu bersama". Ken kembali menggandeng Vio.

Vio takjub dengan pandangan dari atas rooftop dan dia tersenyum. Ken melihat senyum Vio dari samping dan dia ikut bahagia. Senyum Vio sangat manis dan inilah yang ingin sering dia lihat.

"Indah sekali" Pekik Vio

"Kau menyukainya?" Tanya Ken

"Tentu saja, aku selalu berada di rumah dan aku bosan".

Ken tiba-tiba memeluk Vio dari belakang dan mengecup pundak Vio. Hal ini membuat Vio semakin gugup dan jantungnya berdetak cepat.

"Mulai sekarang kau tidak akan merasa bosan, aku akan selalu ada untukmu" Bisik Ken.

Vio masih diam tapi dia menikmati pelukan Ken sekarang. Ternyata pelukan Ken bisa menyenangkan ini. Vio gadis yang tidak pernah jatuh cinta dan tidak pernah mengenal pria lain selain papa dan kakaknya. Sekarang hadir Ken dalam kehidupannya membuat hidupnya berwarna dan dia merasa seperti di awan-awan.

Wajar jika di satu sisi Vio terkadang menolak Ken karena dia segan pada aura yang Ken pancarkan tapi di sisi lain dia suka, bahagia dan terlena dengan sentuhan Ken dan perhatian Ken ketika bersamanya.

Ken memakaikan kalung milik keluarga Smith pada Vio.

"Jangan pernah melepaskan karena besok kau akan ikut aku kediaman Smith. Tidak lama lagi kau akan menjadi milikku".

"Ehmmm".

"Ada yang ingin kau katakan?" Tanya Ken

"Apa kau tidak memiliki kekasih selama ini? Aku..."

"Aku apa" Tanya Ken.

"Aku tidak ingin kekasihmu muncul di saat aku sudah bersamamu" Ucap Vio sambil menundukkan kepalanya.

"Kau cemburu?" Tanya Ken lagi.

"Iya...ehmmm tidak" Jawab Vio gugup.

"Yang jelas sayang jawabnya".

"Aku hanya tidak ingin ada wanita yang datang mengaku sebagai kekasihmu. Aku tidak akan terima itu".

"Kau tenang saja, tidak ada wanita lain walaupun aku akui sebelum bertemu denganmu banyak wanita yang memberikan dirinya padaku". Ken berkata dengan santai

"Berapa banyak wanita yang sudah bersamamu? Kau playboy ya" Tuduh Vio

"Aku bukan playboy, aku hanya menikmati keberuntungan saja" Jawab Ken.

"Sama saja" Gerutu Vio.

"Aku mau pulang". Vio berjalan menjauh dari Ken.

Ken segera merangkul pinggan Vio dan menahan Vio. "Kita belum akan pulang manis dan ingat manis, aku gak suka gadis yang suka merajuk dan membantah".

Vio berusaha mendorong tubuh Ken menjauh darinya tapi Ken tetap bertahan. Tenaga Vio jelas tidak sebanding dengan Ken.

"Kau paham sayang?".

"Iya" Jawab Vio lemah.

"Bagus, sekarang ayo kita makan karena aku sudah lapar". Ken kemudian mengajak Vio makan di sebuah restoran.

Keesokkan harinya, Vio sudah bersiap untuk ikut bersama Ken karena mulai hari ini dia harus tinggal bersama Ken. Vio terlihat sedih saat harus berpisah dari mama papanya.

"Vio gak mau pergi ma" Ucap Vio pada Queen.

"Tapi dia calon suamimu nak, kau harus pergi bersamanya". Queen berusaha memberikan pengertian pada Vio.

"Mama dan papa akan mengunjungimu sayang"
Bujuk Queen.

"Tapi ma" Rengek Vio

"Nak, mama dulu juga sepertimu harus tinggal bersama papamu sebelum menikah agar kami bisa saling mengenal satu dengan yang lain".

Queen mengelus lembut rambut Vio sambil tersenyum, dia yakin anaknya akan mengerti dan baik-baik saja.

"Vio, Ken sudah menunggu" Ucap Evan.

Vio kemudian memeluk Evan sebagai tanda dia harus berpisah dengan papanya. Setelah itu dia masuk ke dalam mobil Ken. Vio terus melambaikan tangannya sampai mobil Ken menghilang di tikungan.

"Mama papamu akan sering mengunjungimu" Bisik Ken.

"Aku tahu" Jawab Vio sambil memeluk boneka beruangnya.

Ken tersenyum pada Vio tapi seperti biasa dia tidak lupa untuk mencium bibir manis Vio membuat Vio selalu gugup dan jantungnya berdetak cepat. Ken adalah pria pertama yang hadir dalam hidup Vio

jadi wajar saja jika Vio mudah merasa terlena dan luluh.

"Apa kau selalu melakukan ini dengan gadis lain?"
Tanya Vio

"Maksudmu ini" Ken kembali mencium Vio.

"Ehmmm" Vio gugup kembali.

"Hanya denganmu aku sering mencium bibirmu dengan gadis lain hanya sesekali tapi untuk saat ini aku tidak memiliki gadis lain selain dirimu" Jawab Ken jujur.

Ken adalah tipe pria dingin dan selalu berkata jujur walaupun terkadang menyakitkan. Jika dia memang sering bersama wanita dia akan jujur. Bagi Ken adalah kesetiaan hubungannya sekarang, jika dia sudah memilih dan menentukan satu wanita untuk hidupnya maka dia akan bersama dan memiliki wanita itu. Wanita itu akan menjadi miliknya selamanya apapun halangan dan resikonya.

Sekarang wanita yang dia pilih adalah Vio dan Vio akan menjadi miliknya selamanya. Menjadi istri dan ibu dari anak-anaknya.

"Apa boleh aku menonton drama kesukaanku?"
Tanya Vio

"Tentu saja" Jawab Ken

"Tapi ingat Vio jangan coba-coba memuji aktor idolamu di hadapanku karena aku tidak mau kau memuji pria lain selain aku" Bisik Ken.

"Iya" Jawab Vio lemah.

Akhirnya sepanjang perjalanan Vio menonton drama kesukannya bahkan dia sangat heboh ketika ada adegan yang membuat dia emosi atau sedih.

"Kenapa di matikan?" Tanya Vio kecewa

"Aku tidak akan mengizinkan kau menonton drama jika kau heboh seperti ini. Kau bisa menangis tiba-tiba dan marah tiba-tiba".

"Aku hanya terpengaruh oleh jalan ceritanya"
Jawab Vio

"Tidak akan aku izinkan lagi lebih baik sekarang kau beristirahat karena perjalanan kita masih cukup jauh".

Vio hanya bisa menuruti Ken apalagi saat Ken kembali diam tanpa berkata apa-apa lagi. Vio akhirnya memilih memejamkan matanya. Lama kelamaan dia pun tertidur dengan lelap dan tanpa dia sadari dia merebahkan kepalanya di dada bidang Ken.

Ken mengelus lembut pipi Vio, mereka sudah sampai sedari tadi tapi Ken menikmati pelukan Vio dan wajah cantik Vio saat tertidur.

"Bangunlah" Bisik Ken

"Ehmmm". Vio perlahan membuka matanya dan dia terkejut saat mendapati dirinya sedang memeluk Ken.

"Kenapa kau tidak membangunkan aku" Protes Vio.

"Itu karena aku suka wajah cantikmu saat tidur"
Jawab Ken sambil tersenyum.

Pipi Vio langsung bersemu merah, pujian Ken benar-benar membuat dia malu.

"Ayo kita segera keluar dari mobil, papa dan mamaku sudah menunggu".

Ken membukakan pintu mobil kemudian mengulurkan tangannya pada Vio. Vio menyambut uluran tangan Ken dan segera masuk ke dalam kediaman Smith yang juga merupakan markas Hunter Smith.

Saat Vio masuk ke dalam, dia melihat satu foto yang dipajang dengan bingkai yang besar. Awalnya dia mengira itu Ken tapi saat dia melihat nama yang tertulis di bagian bawah foto dia baru tahu

bahwa orang yang di dalam foto itu adalah Alexander Smith. Pantas saja mereka beranggapan Ken adalah titisan Alexander karena memang wajah mereka sangat mirip.

Aura yang di keluarkan sama-sama membuat orang lain segan dan takut.

"Dia adalah kakek buyutku dan nenek buyutku, kau harus membiasakan dirimu ya karena jujur saja mamaku bahkan Talia suka takut kepadaku karena wajahku yang mirip kakek buyutku. Mereka seperti melihat hantu jika melihatku".

Vio hanya memandang Ken dalam diam tapi dia juga mulai merasa takut. Baru kali ini dia melihat wajah seseorang semirip itu.

"Vio" Panggil Lizbeth.

"Aunty" Jawab Vio

"Oh tidak sayang panggil aku mama ya" Ucap Lizbeth lagi.

"Baiklah" Jawab Vio.

"Ken bawa Vio ke kamar kalian".

"Ehmmm tunggu, apa aku harus sekamar dengan Ken?" Tanya Vio.

"Tentu saja, kalian akan segera menikah" Jawab Lizbeth.

Vio hanya diam, bisa bahaya jika dia sekamar dengan Ken. Ken pria berpengalaman sedangkan dia gadis polos. Vio ingin membantah tapi tatapan mata Ken membuat dia takut. Entah mengapa jika Ken sudah menatapnya seperti itu dia akan merasa takut.

Ken tersenyum jahil saat melihat Vio hanya bisa terdiam, dia suka jika melihat Vio seperti itu sangat menggemaskan menurutnya.

Ken segera menggandeng tangan Vio dan menuju ke kamar mereka. Saat memasuki kamar Ken, Vio benar-benar merasa bahwa Ken adalah pria yang memiliki karakteristik berbeda dari pria lain. Tampak jelas jika Ken sangat dominan bahkan Vio merasa bahwa Ken memiliki sifat lebih tegas dari Eric saudaranya.

"Kau menyukai warna hitam?" Tanya Vio

"Lebih simpel dan sangat mencirikan diriku" Jawab Ken

"Di walk in closet sudah aku persiapkan semua keperluanmu, kau jangan khawatir tapi jika kau ingin belanja kau bisa melakukannya".

"Terima kasih" Ucap Vio pelan.

"Apapun untukmu dan biasakan dirimu berdekatan denganku setiap saat karena aku tipe pria yang suka pasangannya berada tidak jauh darinya".

Lagi-lagi Vio hanya bisa diam, Ken mulai menampakkan sikap dominannya dan Vio lagi-lagi hanya bisa diam dan menurut. Ken belum tahu jika Vio sudah menemukan hak yang dia sukai maka dia akan mengalami sakit kepala mengatasi sikap kekanakkan Vio.

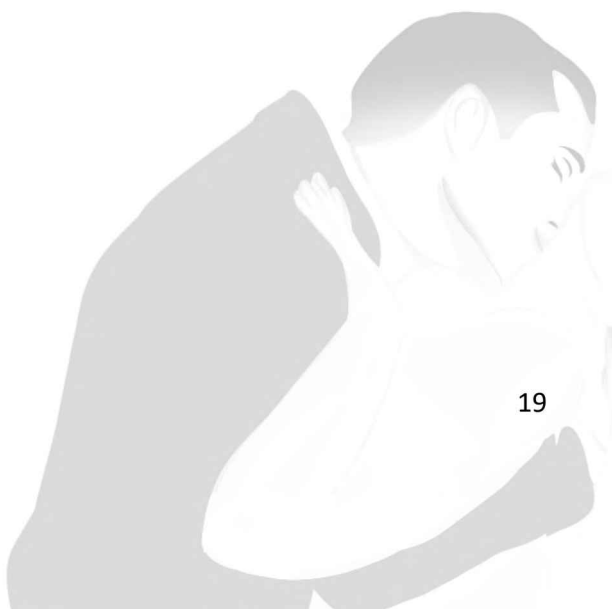
"Beristirahatlah, aku akan segera kembali. Sekarang aku harus menyelesaikan beberapa urusan" Ucap Ken lembut

Vio hanya menganggukkan kepalanya kemudian dia segera keluar dari kamar. Vio berjalan menuju ke walk in closet yang ada di sana dan hanya bisa tercengang saat melihat pakaian milik Ken di dominasi warna hitam.

"Dia benar-benar kaku" Ucap Vio pelan.

Vio kemudian beralih pada walk in closet miliknya dan melihat apa yang sudah di disiapkan oleh Ken. Vio kagum karena Ken tahu warna kesukaannya dan membelikan dia barang-barang sesuai warna kesukaannya. Di satu sisi Vio merasa

Ken sangat perhatian, baik dan terkadang lembut tapi di sisi lain Ken sangat menakutkan dengan aura kejam dan dinginnya dan satu hal lagi tatapan Ken bisa membuat Vio menjadi kaku.



BAB 2

Vio berjalan menuju ke kamar mandi, dia ingin membersihkan tubuhnya karena sudah merasa gerah. Vio membuka pakaiannya dan segera menyalakan shower. Dinginnya air segera memberi kesegaran pada Vio.

Vio mengambil sabun dan menggosokkan ke seluruh tubuhnya. Vio bermain dengan buih sabun sambil tertawa. Ini adalah salah satu kebiasaan Vio jika dia sedang mandi. Membuat gelembung gelembung sabun. Vio asyik sendiri dengan dunianya.

Merasa sudah cukup bermain sabun dan kulit tubuhnya mulai memucat karena dingin, Vio akhirnya membilas tubuhnya. Dia mengambil handuk yang ada di sampingnya kemudian melilitkannya di tubuhnya. Saat Vio berbalik dia memekik saat melihat sosok Ken sedang berdiri di sana sambil bersandar pada dinding dengan hanya menggunakan celana pendek.

"Apa yang kau lakukan di sana?" Tanya Vio malu

"Memandang calon istriku yang sedang mandi"
Jawab Ken santai.

"Beraninya kau! Mesum sekali kau" Pekik Vio.

"Aku tidak mesum sayang, kau yang tidak mengunci pintu dan tidak menyadari ada aku di sini karena kau asyik sendiri".

"Iya tapi bagaimana pun itu tidak pantas, kau tahu ada aku di kamar mandi kenapa kau masih masuk" Protes Vio.

"Ini kamar mandiku juga jadi aku bebas manis tapi jika aku boleh jujur kau cantik sekali dan seksi dalam keadaan telanjang dan dilihat dari belakang. Kau hampir membuat aku memakanmu saat ini juga" Bisik Ken kemudian dia mengecup pipi Vio.

"Aarrgghhh mesum kau" Pekik Vio sambil memukul Ken.

Ken menahan tangan Vio saat dia akan memukul lagi kemudian mengecup punggung tangan Vio.

"Segera berpakaian sebelum aku tidak bisa mengontrol diriku". Ken kembali mengecup bibir Vio kemudian dia membiarkan Vio keluar dari kamar mandi.

Vio segera memakai pakaiannya dan keluar dari kamar. Dia malu dengan Ken dan juga takut karena Ken bisa saja melakukan apapun pada dirinya. Vio berjalan tergesa menuju ke bawah dan hampir

terpeleset jika saja tidak ada Lizbeth yang menahannya.

"Hati-hati nak, mengapa kau tergesa-gesa" Tanya Lizbeth

"Tidak ada apa-apa ma, aku hanya haus dan ingin segera minum" Bohong Vio.

Lizbeth menyuruh pelayan mengambilkan Vio segelas air dan mengajak Vio untuk duduk di taman.

"Di sini kau jangan sungkan ya, kami tidak akan menempatkan pengawal untuk mengikuti kau setiap detik. Pengawal hanya akan mengawal kita saat kita harus keluar markas".

"Syukurlah, aku bosan selalu diikuti pengawal karena saat di kediaman Reyes aku tidak memiliki kebebasan sedikit pun" Cerita Vio pada Lizbeth.

"Tapi tetap saja di sini kau harus meminta izin pada Ken untuk apapun yang harus kau lakukan ya".

Vio menganggukkan kepalanya pada Lizbeth kemudian dia tersenyum. Vio meminta izin untuk berkeliling di taman sendiri. Vio kagum saat melihat koleksi tanaman milik Lizbeth, sama seperti mamanya yang suka menanam bunga.

Mata Vio tertuju pada satu tanaman yang dia lihat sangat unik. Vio mendekati dan menyentuh

tanaman itu tapi karena dia terlalu bersemangat dia malah menjatuhkan tanaman tersebut dan memecahkan potnya.

Vio terkejut dan ketakutan, jarinya juga berdarah karena terkena duri. Perlahan Vio merapikan pot bunga yang sudah hancur itu tapi sebuah tangan kekar menahannya.

"Biar pelayan yang membersihkannya" Ucap Ken.

"Maaf, aku menghancurkannya" Vio terlihat menyesal.

"Tidak masalah".

"Tapi mama akan marah" Vio ingin menangis.

"Mamaku tidak akan seperti itu tenanglah, sekarang kita obati tanganmu". Ken memerintahkan pelayan membersihkan pot bunga dan dia menggandeng tangan Vio untuk duduk di bangku taman.

Ken mengambil kotak obat dan membersihkan luka Vio tapi Vio malah menangis.

"Jangan menangis" Ucap Ken

Vio malah terus menangis dan Ken hanya tersenyum, dia mengecup bibir Vio dan membuat Vio terdiam.

"Kenapa menciumku?" Tanya Vio polos.

"Agar kau diam dan berhasil bukan" Ken mengedipkan sebelah matanya membuat Vio malu.

Vio menarik tangannya yang sudah selesai di obati oleh Ken dan melihat jarinya yang sudah terbungkus plester.

"Terima kasih" Ucap Vio pelan.

"Apapun untukmu" Balas Ken.

Ken mengelus pipi Vio dengan lembut sambil tersenyum. Calon istrinya ini sangat manja dan dia harus banyak memberikan perhatian agar Vio tidak menyakiti dirinya sendiri. Sifat kekanakkan Vio memang luar biasa karena itu Ken harus tetap mengawasinya.

"Lain kali hati-hati, aku tidak ingin kau terluka" Ucap Ken.

"Aku mengerti" Jawab Vio.

"Sekarang kau ingin melakukan apa?" Tanya Ken.

"Apa aku boleh menonton drama?".

"Tidak karena kau selalu heboh saat menonton drama, kau bisa marah dan tertawa tiba-tiba. Kau

tahu drama yang kau tonton racun bagi dirimu". Ken berkata dengan raut wajah datar.

"Itu hanya karena ceritanya bagus dan aku menikmati ceritanya".

"Tidak sayang, aku tetap tidak mengizinkan". Ken tetap pada pendiriannya.

"Jahat". Vio kesal kemudian dia berdiri dan masuk ke dalam.

Vio mengerutu sepanjang jalan dan Ken hanya tertawa melihat sikap Vio. Vio memang kekanakkan tapi Ken menyukainya.

Sudah beberapa hari Vio di sini dan dia mulai bosan. Jika di kediaman Reyes ada Talia yang bisa dia ajak bermain tapi di sini dia sendiri. Dia memutuskan untuk berjalan jalan kembali mengelilingi markas Hunter Smith.

Vio penasaran saat dia mendengar suara ribut dari balik tembok. Vio mengintip dan melihat pelayan-pelayan perempuan sedang berkumpul untuk bermain kartu. Sepertinya mereka sedang bertaruh. Vio perlahan mendekati mereka dan melihat apa yang mereka lakukan.

"Nona" Ucap mereka terkejut karena melihat Vio ada di sana.

Mereka terlihat sangat takut karena bisa saja Vio melaporkan mereka pada Ken.

"Apa yang kalian lakukan?" Tanya Vio.

"Kami sedang bermain kartu nona tapi tolong nona maafkan kami. Kami tidak akan mengulangi ini, kami hanya mencari hiburan. Jangan laporkan kami pada tuan" Mohon mereka.

"Tenang saja, aku tidak akan melaporkan kalian tapi kalian harus mengajakku bermain" Ucap Vio.

"Kami tidak berani" Jawab mereka.

"Ayolah, tidak akan ketahuan bukankah tempat ini tidak terjangkau cctv?" Tanya Vio.

"Tempat ini daerah buta nona, cctv tidak mengarah ke sini" Ucap mereka.

"Bagus, ayo kita main. Aku juga bisa bermain kartu" Ajak Vio.

Akhirnya mereka bermain kartu dan para pelayan wanita itu menjadi akrab dengan Vio. Sikap Vio yang lucu dan menyenangkan membuat mereka nyaman. Entah sudah berapa lama Vio bermain kartu dengan mereka sampai dia lupa waktu.

Para pelayan tiba-tiba terdiam saat melihat Ken ada di sana. Vio bingung mengapa para pelayan itu tiba tiba terdiam.

"Kenapa kalian diam sih?" Tanya Vio sambil asyik menatap kartunya.

"Maaf nona tapi".

"Ayo main lagi".

"Bermain denganku saja sayang" Ucap Ken dengan suara khasnya dan membuat Vio terkejut kemudian Vio segera berdiri dan melihat ke belakang.

Sudah ada Ken di sana berdiri sambil memasukkan tangannya pada saku celana. Ken menatap Vio dengan tatapan tanpa ekspresi.

"Ken sejak kapan kau di sana? Dari mana kau tahu aku ada di sini?" Tanya Vio gugup.

Ken menunjuk ke arah kalung Vio dan tahulah Vio bahwa kalung ini fungsinya juga sebagai alat pelacak. Mengapa dia baru sadar sekarang setelah Ken sudah ada di hadapannya.

"Ace bawa para pelayan ini untuk di hukum" Perintah Ken pada pengawal kepercayaanannya.

"Baik tuan".

Vio masih berdiri diam mematung karena takut dengan kemarahan Ken. Ken mendekati Vio dan langsung menggendong Vio. Vio hanya bisa diam dan mengalungkan tangannya pada leher Ken agar dia tidak terjatuh.

Sekarang wajah Vio dan Ken sangat dekat, Vio dapat melihat wajah Ken dari jarak sedekat ini. Saat Ken memandang ke arah Vio, Vio segera membuang wajahnya karena malu. Ken langsung melumat bibir Vio dan membuat Vio mencengkram kerah baju Ken sepanjang perjalanan menuju ke kamar.

Sesampainya di kamar Ken mendudukkan Vio di atas tempat tidur.

"Kau ingin bermain kartu bukan? Main bersamaku". Ken kemudian mengambil kartu dari laci.

"Bermain denganku juga ada taruhannya" Ucap Ken.

"Apa itu?" Tanya Vio penasaran.

"Jika kau menang kau bisa meminta apapun padaku tapi jika kau kalah kau harus membuka semua pakaianmu di hadapanku" Tantang Ken.

"Tidak" Tolak Vio

"Jika kau tidak mau maka para pelayan tadi akan di hukum berat karena berani bertaruh denganmu tapi jika kau mau dan bermain denganku maka para pelayan itu bebas dari hukuman" Ucap Ken tanpa Ekspresi.

"Kau jahat, kenapa kau harus menghukum mereka. Hukuman apa yang akan kau berikan untuk mereka?" Tanya Vio.

"Aku tidak jahat itu sudah sepantasnya dan soal hukuman kau tahu hukuman apa untuk para pelayan yang membangkang. Bukankah di kediaman Reyes juga biasa menghukum pelayan" Ucap Ken santai.

Vio membayangkan hukuman apa yang akan di terima oleh para pelayan itu. Dia tahu hukuman untuk para pelayan dan dia sendiri tidak tahan jika melihat pelayan di hukum".

"Baiklah aku akan main tapi janji kau jangan menghukum mereka" Ucap Vio sambil menangis.

Ken mengambil kartu dan mempersiapkannya. "Jangan menangis Vio, tidak masalah jika aku melihat kau telanjang secara aku calon suamimu. Tidak lama lagi aku juga akan melihatnya" Ucap Ken sambil tersenyum jahil.

"Jangan curang ya Ken?"

"Tenang saja aku tidak akan curang" Jawab Ken.

Akhirnya Vio dan Ken bermain kartu tapi Vio tidak pernah tahu bahwa Ken sangat ahli bermain kartu. Dia bagaikan dewa permainan kartu dan Vio hanya pemain pemula yang tidak beruntung.

Baru awal permainan Ken sudah tersenyum karena permainan Vio sangat payah. Tidak menunggu waktu lama Ken akhirnya mengalahkan Vio. Vio menangis karena dia kalah dan harus membuka bajunya di hadapan Ken.

"Jahat, curang" Tuduh Vio

"Kau tahu aku tidak melakukan itu jadi cepat buka bajumu" Ken tidak mau berlama-lama.

Vio menangis dan melihat Ken dengan tatapan memohon tapi Ken tidak mau tahu.

"Mau aku yang buka atau kau sendiri?" Tanya Ken.

Vio gemetar dan dia mulai membuka kancing bajunya tapi Ken tidak sabar. Dia menarik tangan Vio agar mendekat padanya. Tubuh Vio menabrak tubuh kekar Ken dan Ken langsung memeluk Vio.

Ken membuka pakaian Vio dan membuat Vio gugup dan takut. Vio hanya bisa pasrah saat Ken berhasil membuka semua pakaiannya.

"Cantik" Bisik Ken bangga.

Jantung Vio berdetak kencang saat Ken mengecup bibirnya dan turun ke lehernya. Vio pasrah dan hanya bisa mencengkram baju Ken yang sekarang sedang berada di atasnya mengunci tubuhnya.

"Ken" Bisik Vio gugup, dia takut dengan apa yang akan Ken lakukan selanjutnya.

"Jangan ganggu aku, biarkan aku menikmati keindahan ini bersamamu. Kau hanya milikku" Bisik Ken.

"Aku takut" Ucap Vio akhirnya.

Ken menata mata Vio kemudian dia tersenyum pada Vio.

"Jangan takut, percayalah padaku" Bisik Ken.

Ken akan berhati-hati karena dia juga tidak ingin menyakiti Vio dan membuat Vio takut. Ken tidak bisa menahan dirinya, dia hanya ingin memiliki Vio seutuhnya. Vio hanya untuknya dan selamanya akan seperti itu. Ken tadi sangat khawatir saat tidak melihat Vio di mana pun tapi untung saja Vio menggunakan kalung pemberiannya jadi dia bisa melacak Vio.

Ken kesal karena Vio sudah membuat dia sangat khawatir dan ketakutan karena itu Vio harus di hukum.

"Kau harus di hukum karena sudah membuat aku khawatir Vio" Bisik Ken.

Vio hanya diam dan memejamkan matanya saat Ken mengecup lehernya dan meninggalkan jejak basah di sana. Vio bahkan mendesah saat Ken menyentuh bagian sensitif di tubuhnya. Vio ingin menolak karena dia takut, ini pertama kalinya seorang pria melakukan ini padanya. Vio malu karena harus telanjang di hadapan seorang pria tapi tubuhnya bereaksi lain. Setiap Ken menyentuh bagian sensitifnya, Vio akan mendesah dan mendamba menginginkan Ken melakukan lebih.

Vio mencengkram pundak Ken saat Ken berhasil membuat dia mencapai puncak kenikmatan hanya dengan sentuhan Ken.

Ken membuka pakaiannya agar dia bisa bergabung bersama Vio dalam kenikmatan ini.

"Bidadariku" Bisik Ken bangga.

Vio memeluk erat Ken saat Ken berhasil mengajak dia kembali ke dalam gelombang gairah bersama. Vio memekik saat Ken berhasil masuk ke dalam

dirinya, dia ingin menangis tapi kecupan dan bisikan cinta Ken membuat Vio malah menikmati pengalaman pertamanya ini.

Vio bahkan tidak henti menyebut nama Ken dan bagi Ken itu sangat seksi dan semakin membuat Ken bergairah.

Vio malu tapi dia menikmati semua ini dan dia hanya bisa merebahkan kepalanya pada dada bidang Ken dan tidak berani menatap Ken karena malu. Ken hanya tersenyum dan dia bangga dia berhasil memiliki Vio seutuhnya. Ken bangga dia menjadi yang pertama bagi Vio dan Ken pastikan dia akan menjadi pria pertama dan terakhir bagi Vio.

"I love you Vio, terima kasih" Bisik Ken.

Vio hanya diam dan saat Ken melihat ternyata Vio sudah tertidur, Ken maklum karena ini pengalaman pertama Vio. Vio pasti gugup, takut dan sakit karena itu Ken akan selalu menjaga Vio. Ken tidak berhenti tersenyum karena berhasil memiliki Vio seutuhnya. Ken tidak akan melepaskan Vio apapun yang terjadi.

BAB 3

Vio menunggu sampai Ken sudah keluar kamar baru dia bangun. Dia dan Ken baru saja melakukan permainan panas yang membuat Vio hanya bisa pasrah. Vio masih malu untuk melihat wajah Ken setelah apa yang sudah mereka lakukan semalam. Vio malu jika mengingat Ken sudah melihat dirinya tanpa busana.

Vio segera bangun dan masuk ke dalam kamar mandi kemudian menguncinya. Dia membersihkan dirinya dan setelah selesai dia segera memakai pakaiannya. Vio merasa lapar karena itu dia berjalan keluar kamar dengan perlahan.

Dia berjalan mengendap karena tidak ingin bertemu dengan Ken, Vio merasa malu bertatap muka dengan Ken. Vio berhasil turun dan menuju ke ruang makan tapi tidak ada apapun di sana. Wajar saja karena hari masih pagi dan belum ada aktifitas di kediaman Smith.

Tidak menemukan makanan di ruang makan, Vio menuju ke dapur. Dia membuka kulkas dan mencari makanan siap saji yang akan dia hangatkan di microwave.

"Lapar" Ucap Vio

Vio mengambil sepiring pasta dan menghangatkannya. Dia menunggu sambil duduk di kursi yang ada di sana.

"Kau bisa membuat makanan itu rusak jika kau menghangatkannya dengan suhu seperti itu". Ken segera menurunkan suhu pada micromave.

Melihat ada Ken di sana, Vio langsung merasa malu. Dia memalingkan wajahnya menghindari Ken tapi Ken tahu itu. Ken memutar kursi Vio agar menghadap padanya.

"Kenapa menghindariku? Kau malu?" Tanya Ken

Vio diam, dia benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Ken mengecup bibir Vio untuk mengembalikan fokus Vio yang menghilang.

"Jawab aku" Tuntut Ken.

"Ini pengalaman pertamaku Ken, wajar kan jika aku malu padamu" Ucap Vio sambil menundukkan kepalanya.

Ken mengangkat dagu Vio dengan jari telunjuknya agar Vio menatap dirinya.

"Aku tahu ini pengalaman pertamamu tapi aku calon suamimu sayang, wajar jika aku yang hanya melihat dirimu jadi jangan merasa malu padaku atau aku hukum" Bisik Ken.

Vio diam tapi dia mau menghindar juga percuma karena dia akan bertemu terus dengan Ken dan Ken calon suaminya.

"Sekarang jangan menghindar dariku ya?" Ucap Ken dengan lembut.

"Iya" Jawab Vio.

"Bagus sekarang pergilah ke ruang makan, aku akan menyiapkan makananmu".

Vio berjalan menuju ke ruang makan untuk menunggu Ken membawakan makanan untuknya. Ken membawa sepiring pasta untuk Vio dan meletakkannya di hadapan Vio.

"Kau tidak makan?" Tanya Vio

"Kau dulu yang makan sayang, aku nanti" Jawab Ken

"Kita bisa membagi makanan ini" Ucap Vio

"Baiklah, kau dulu yang makan".

Vio akhirnya memakan pasta yang ada di hadapannya dan Ken tiba-tiba melumat bibir Vio. Ken tersenyum saat melihat wajah terkejut Vio.

"Aku suka jika kita saling berbagi makanan dengan cara seperti ini" Bisik Ken.

"Kau memang mesum" Tuduh Vio

"Aku mesum hanya padamu". Ken kemudian mencium pipi Vio.

"Habiskan makananmu setelah itu kembali ke kamar. Hari ini aku sangat sibuk dan aku tidak mau melihat kau melakukan hal yang bisa membuat kau terluka jadi lebih aman bagimu berada di kamar".

Vio segera menghabiskan makanannya dan kembali ke kamar. Ken mengawasi Vio saat dia berjalan kembali ke kamar.

Vio mulai merasa bosan karena seharian ini di kamar saja, saat makan siang seorang pelayan membawakan makanan ke dalam kamar. Ken sibuk seharian ini sehingga Vio belum melihat Ken lagi dari pagi sampai sesudah makan siang.

Vio ingin nonton drama Korea tapi Ken tidak mengizinkannya akhirnya yang bisa Vio lakukan adalah menonton tayangan boyband Korea kesukaannya. Kali ini dia aman karena Ken belum tahu jika dia juga mengidolakan boyband Korea. Vio menyalakan tv dan mulai mencari saluran yang menayangkan tentang boyband kesayangannya.

Vio bergerak menarik dan menyanyi mengikuti boyband kesayangannya. Dia bahkan menjerit dan berteriak seolah dia sedang menonton konser. Suara musik menggema di dalam kamar di tambah lagi dengan suara Vio.

Lagi-lagi karena asyik dengan dunianya Vio tidak menyadari jika Ken sudah ada di kamar dan sekarang sedang duduk di atas tempat tidur. Ken tersenyum saat melihat calon istrinya itu.

Vio yang sedang menari sambil bernyanyi memutar tubuhnya dan dia langsung diam mematung saat melihat Ken sedang duduk sambil menatapnya.

"Kenapa berhenti, ayo teruskan tarian dan nyanyianmu" Ucap Ken sambil bersidekap.

Vio segera mematikan tv dan mendekati Ken, dia malu ketahuan Ken sedang menari dan bernyanyi seperti itu.

"Gak aku malu" Jawab Vio

Ken menarik tangan Vio pelan kemudian dia menyuruh Vio duduk di pangkuannya.

"Kenapa kau harus selalu malu padaku sayang? Aku suka melihat kau ceria seperti itu asal jangan kau memuji boyband kesukaanmu. Yang harus kau puji hanya aku" Ucap Ken posesif.

"Tidak, aku tidak memuji mereka" Ucap Vio cepat tidak ingin Ken salah paham kemudian marah padanya.

Ken tersenyum kemudian mencium Vio mesra, hal yang Ken suka adalah mencium Vio karena bagi Ken bibir Vio sangat manis.

"Kenapa kau suka menciumku?" Tanya Vio pelan di sela sela Ken menciumnya.

"Karena aku suka bibir seksimu yang manis ini" Bisik Ken.

Vio langsung merona dan Ken tertawa kecil saat melihat pipi Vio yang merona.

"Kau mau ikut aku?" Tanya Ken.

"Kemana?" Vio balik bertanya.

"Ke perternakan sapi milik Smith, aku pikir kau pasti bosan".

"Aku mau Ken, ayo kita pergi". Vio terlihat tidak sabaran.

"Kita akan pergi besok pagi ya sayang jadi bersiaplah besok".

"Aku akan bersiap" Ucap Vio sambil tersenyum.

Ken menepati janjinya mengajak Vio menuju ke peternakan sapi milik keluarga Smith. Ken memiliki beberapa pekerjaan di sana dan dia mengajak Vio. Vio terlihat sangat senang dan bersemangat saat mereka sudah sampai di peternakan.

"Ken aku ingin berkeliling, boleh kan?" Tanya Vio.

"Boleh tapi kau tidak boleh jauh dari para pengawal dan jangan melakukan hal yang bisa membuat kau terluka" Ucap Ken.

"Tenang saja". Vio langsung berjalan menuju ke arah kandang diikuti oleh para pengawal.

Vio kagum melihat sapi-sapi yang ada di sana karena dia belum pernah datang ke peternakan sapi. Keluarga Reyes hanya memiliki peternakan kuda dan penangkaran buaya.

Vio kembali bersemangat saat melihat para pekerja memerah susu sapi. Vio penasaran dan dia ingin melakukan itu.

"Bisakah aku mencobanya?" Tanya Vio pada seorang pekerja.

"Maaf nona tapi tuan Ken akan marah jika anda melakukan ini" Ucap Pekerja itu.

"Dia tidak akan marah, aku akan hati-hati. Aku ingin mencoba memerah susu sapi" Pinta Vio dengan raut wajah memohon.

Melihat wajah Vio yang memohon seperti itu para pekerja tidak berani dan akhirnya mereka membiarkan Vio memerah susu sapi. Vio sangat bersemangat tapi karena dia tidak pernah memiliki pengalaman dalam memerah sapi, Vio melakukannya dengan cara yang kurang benar. Walaupun para pekerja sudah mengajarkannya tapi Vio tidak terbiasa.

Dia membuat seekor sapi marah dan menendang dirinya hingga dia terjatuh. Sapi itu menendang punggung Vio karena saat itu Vio sedang berjongkok. Vio menjerit dan menahan sakit pada punggungnya.

Para pekerja dan pengawal segera menolong Vio dan membawa Vio masuk ke dalam rumah. Vio menangis menahan sakit dan membuat Ken khawatir.

"Ada apa ini?" Tanya Ken.

"Maafkan kami tuan tapi nona tadi ingin memerah susu sapi dan karena nona belum terbiasa dia ditendang oleh sapi". Jawab seorang pekerja.

"Apa! Aku sudah bilang jangan sampai Vio terluka tapi kalian malah tidak hati-hati" Bentak Ken.

"Ace bawa para pekerja ini" Perintah Ken.

Ken segera melihat punggung Vio dan dia meringis saat melihat punggung Vio yang memerah. Segera dia membawa Vio kembali pulang ke markas Hunter Smith untuk di obati oleh dokter di sana.

Vio bahkan tidak bisa duduk bersandar karena rasa sakit yang menyerangnya karena itu dia hanya bisa duduk tanpa bersandar.

"Aku sudah bilang padamu jangan melakukan hal yang bisa menyakitimu" Ucap Ken dengan raut wajah datar.

Melihat Ken seperti itu Vio tambah menangis, dia takut melihat wajah datar Ken. Entah mengapa Ken akan sangat menyeramkan jika seperti itu.

"Jangan menatapku seperti itu, aku takut" Ucap Vio sambil menangis.

"Jika kau takut jangan lakukan hal-hal yang aneh dan jangan membantah aku". Ken menatap Vio tajam.

Ken terlalu khawatir sehingga membuat dia bersikap seperti itu pada Vio. Vio bisa mengalami cedera parah dan Ken tidak mau itu terjadi.

"Maafkan aku" Ucap Vio pelan tapi masih menangis
"Kita bahas nanti setelah kau di obati".

Vio tetap menangis tapi dia tidak berani berbicara dengan Ken kembali. Ken terlihat sangat marah.

Saat sudah sampai, Ken segera meminta dokter mengobati Vio. Ken selalu berada di dekat Vio untuk memastikan kondisi Vio.

"Punggung nona Vio akan mengalami lebam tapi bersyukur tidak ada luka dalam" Ucap dokter pada Ken.

"Baiklah kau boleh kembali" Ucap Ken.

Dokter kemudian segera keluar dari kamar dan sekarang hanya ada Ken dan Vio. Vio sedang berbaring dengan posisi miring karena dia tidak bisa berbaring dengan menekan punggungnya.

"Sudah, jangan tatap aku lagi seperti itu" Rengek Vio.

Ken melumat bibir Vio kasar menumpahkan segala emosinya. Dia marah karena Vio membantahnya

sehingga Vio terluka. Vio hanya pasrah saat Ken melumat bibirnya kasar seperti itu.

"Jangan ulangi lagi dan jangan bantah aku Vio"
Ken berkata dengan penuh penekanan.

"Maaf" Ucap Vio pelan dan menyesal.

"Kau tetap akan di hukum tapi tunggu punggungmu sembuh Vio, akan aku ajarkan kau untuk tidak membantah aku lagi" Bisik Ken.

Vio hanya pasrah mendengar perkataan Ken, dia tahu Ken pasti akan menghukumnya nanti. Kali ini Vio hanya fokus pada penyembuhan punggungnya.

Setelah satu minggu Ken membuka pakaian Vio untuk melihat memar yang ada di punggung Vio. Ken menyentuh punggung Vio untuk memastikan apakah masih terasa sakit dan ternyata Vio sudah tidak merasa sakit lagi.

"Sudah tidak sakit lagi?" Tanya Ken

"Tidak" Jawab Vio.

"Ingat Vio jangan lakukan hal seperti ini lagi, aku tidak ingin kau terluka".

"Iya" Jawab Vio pelan.

Ken kemudian memeluk Vio dari belakang dan mengecup leher Vio.

"Saatnya menerima hukuman sayang" Bisik Ken.

Vio terdiam dan kembali gugup, dia tahu hukuman apa yang di maksud oleh Ken.

"Jangan Ken, aku gak mau di hukum" Mohon Vio

Ken tersenyum saat melihat kepanikan Vio tapi bukan Ken jika dia menyerah. Ken membaringkan Vio ke atas tempat tidur. Ken berada di atas tubuh Vio dan dia mengecup bibir Vio.

"Ken" Panggil Vio dan Ken malah mengecup bibir Vio.

"Ken" Panggil Vio lagi tapi Ken kembali mengecup bibir Vio.

"Hukuman pertamamu adalah membiarkan aku mencium bibirmu sampai aku puas" Bisik Ken.

Ken menatap ke dalam mata Vio dan mulai mencium bibir Vio dengan penuh mesra. Ken selalu merasa bibir Vio candu baginya. Bibir Vio terasa manis dan Ken tidak akan bisa berhenti jika sudah menikmati Bibir Vio.

"Kau tidak akan melakukan hal lain kan?" Tanya Vio dengan polos

"Kau ingin aku melakukan hal lain?" Ken balik bertanya.

"Tidak" Jawab Vio cepat.

Ken tertawa kecil dan inilah pertama kalinya Vio melihat Ken tertawa kecil seperti itu. Ternyata jika tertawa seperti itu Ken sangat tampan dan tidak menakutkan. Vio menyentuh pipi Ken tanpa dia sadari. Dia terlena dan mengagumi ketampanan Ken sehingga membuat dia tidak bisa mengontrol tangannya.

Ken mengambil tangan Vio dan mengigit pelan jari Vio membuat Vio tersadar.

"Kau sangat cantik Vio dan kau menggemaskan. Ingat bahwa kau hanya milikku ya" Ucap Ken penuh mesra.

"Aku tahu dan aku sudah menjadi milikmu, aku tidak ada pria lain" Jawab Vio.

"Pintar, hanya aku yang pertama dan terakhir bagimu" Ucap Ken.

Ken kembali mencium Vio dengan penuh mesra dan perlahan Vio juga menikmati apa yang sudah Ken lakukan padanya. Ken memang terlihat kejam dan dingin tapi Ken juga manis dan panas menurut Vio. Vio bahagia pengalaman pertamanya adalah

bersama aken yang akan menjadi suaminya karena ternyata Ken sangat lembut sehingga Vio tidak merasa takut.

Ken sudah akan membuka kancing baju Vio tapi ponsel Ken berbunyi dan Ken terpaksa harus menghentikan kegiatan sambil mengumpat. Dia tidak suka jika kegiatannya di ganggu seperti ini.

"Tunggu di sini sayang, aku harus menjawab panggilan ini".

"Iya" Jawab Vio pelan.

Vio tersenyum sendiri sepeninggalan Ken, pipinya merona karena sikap manis Ken. Ternyata jatuh cinta semanis ini pikir Vio.



BAB 4

Wajah Vio memerah karena malu saat dia membuka kotak kado pemberian Ken. Vio merasa malu karena saat dia melihat isinya ternyata sebuah pakaian dalam mini transparan berwarna hitam. Vio malu karena Ken tahu ukurannya dan pakaian dalam ini sangat nakal. Jika dia memakainya maka sudah di pastikan bahwa tidak akan menutupi apapun. Pakaian dalam ini terlalu mini dan tipis.

Bukan hanya model pakaian dalamnya yang membuat Vio malu tapi juga sebuah pesan yang di tulis Ken pada sebuah kertas.

"Pakai ini saat kita pergi ke pantai besok dan aku menyukai tubuh seksimu". Pesan Ken ini semakin membuat Vio merona malu.

"Dasar mesum" Pekik Vio.

Vio menyimpan kotak itu di lemari kemudian dia segera keluar dari kamar. Dia ingin berjalan-jalan mencari udara segar. Entah apa yang dipikirkan Vio, dia bukan turun melalui lift tapi melewati tangga. Tapi dia tidak turun seperti orang normal, dia duduk di pegangan tangga dan merosot.

Vio tertawa bahagia saat dia berhasil melakukan itu dan dia terus melakukan itu untuk menuruni tangga. Ken yang saat itu baru keluar dari ruang kerjanya terkejut melihat apa yang sudah dilakukan Vio.

Ken segera mengejar Vio dan saat dekat dia langsung merangkul pinggang Vio dan menarik Vio ke arahnya sehingga Vio menabrak tubuhnya.

"Aarrgghh" Pekik Vio saat menabrak tubuh kekar Ken.

Ken menatap Vio dengan tatapan marah dan Vio takut dengan tatapan Ken yang seperti itu. Vio langsung menundukkan kepalanya karena tidak berani menatap Ken.

"Sedang apa kau?" Tanya Ken penuh penekanan.

"Turun dari tangga" Jawab Vio polos.

"Dengan cara seperti itu?" Tanya Ken lagi.

"Itu menyenangkan Ken". Vio berkata sambil tertawa kecil.

"Menyenangkan katamu" Bentak Ken.

Vio terkejut mendengar suara Ken dan dia mulai menangis. Tidak ada yang pernah membentakinya.

"Kau tahu tidak, kau bisa celaka jika kau jatuh. Kau bisa patah kaki, tangan dan kepalamu ini bisa hancur. Apa kau mau seperti itu hah?" Tanya Ken.

"Aku tidak bermaksud seperti itu Ken, aku hanya merasa ini menyenangkan" Ucap Vio sambil menangis.

"Kau senang sekali membuat aku khawatir ya? Kau ingin membuat aku kena serangan jantung kemudian aku mati karena terlalu mengkhawatirkanmu".

"Tidak Ken, tidak seperti itu" Tangis Vio.

"Sekarang kembali ke kamar dan jangan keluar sampai aku yang menyuruhmu keluar. Kau di hukum Vio" Ucap Ken dengan raut wajah datar.

"Maafkan aku".

"Kembali ke kamar" Ucap Ken lagi.

"Tapi Ken" Vio masih berusaha meminta maaf.

"Vio" Ucap Ken penuh penekanan.

Vio segera berjalan menuju ke kamarnya dengan perlahan. Dia masih menangis dan dia merasa sedih karena Ken begitu marah padanya.

"Ace pastikan dia masuk ke kamar" Perinta Ken pada Ace.

"Iya tuan" Jawab Ace.

Vio menangis tersedu sambil berjalan menuju ke kamar dan saat dia masuk ke dalam kamar dia semakin menangis. Vio masuk ke dalam walk in closet dan duduk di pojokkan sambil menangis. Dia tidak bermaksud membuat Ken khawatir, Vio hanya ingin bersenang-senang. Vio terus menangis sampai dia tertidur.

Ken memijit keningnya karena dia merasakan sakit pada kepalanya. Apa yang sudah Vio lakukan membuat Ken khawatir dan sakit kepala. Dia terpaksa membentak Vio agar Vio bisa paham bahwa dia sangat khawatir pada Vio.

Ken tidak tega melihat tangis Vio tapi jika dia selalu mengalah saat melihat tangis Vio maka Vio akan semakin menjadi. Sifat kekanakannya tidak akan berkurang dan setiap waktu akan membuat Ken khawatir.

"Giselda" Panggil Ken pada kepala pelayan di Hunter Smith.

"Iya tuan" Jawab wanita paruh baya itu.

"Tolong bawakan sarapan untuk Vio karena dia belum sarapan" Perintah Ken.

"Baik tuan" Jawab Giselda.

Ken sangat mencintai Vio karena itu dia khawatir pada Vio. Dia tidak ingin Vio terluka sedikit pun tapi Vio dengan sifat kekanakkannya malah ceroboh.

Ken memejamkan matanya untuk menenangkan dirinya sebelum dia nanti menemui Vio dan melihat keadaan Vio.

Giselda bersama beberapa pelayan masuk ke dalam kamar Ken untuk menghidangkan sarapan bagi Vio.

"Nona" Panggil Giselda.

Giselda tidak melihat Vio di manapun dan dia segera mencari Vio. Dia menemukan Vio berada di dalam walk in closet sambil menangis. Wajah Vio basah oleh air mata dan hidungnya sudah memerah.

"Nona sarapan sudah siap, ayo segera sarapan nona. Tuan akan marah jika nona tidak sarapan" Ucap Giselda.

"Biarkan saja, aku tidak mau sarapan. Aku tidak peduli jika aku sakit" Ucap Vio masih tetap menangis.

"Nona sarapanlah aku mohon, tuan akan marah pada kami jika anda tidak sarapan" Bujuk Giselda.

"Pergilah aku mohon, aku masih ingin sendiri" Ucap Vio masih dengan keras kepalanya.

"Nona" Bujuk Giselda.

"Keluar" Pekik Vio.

Giselda dan para pelayan lain segera keluar, mereka tidak berani membantah Vio karena bagaimanapun Vio adalah nyonya mereka juga. Mereka meninggalkan sarapan di kamar agar Vio nanti bisa makan jika dia sudah mau makan.

Giselda segera melapor pada Ken perihal Vio yang tidak mau sarapan dan mengusir mereka. Ken akhirnya berjalan menuju ke kamarnya untuk mengecek keadaan Vio. Ken membuka pintu kamar perlahan dan berjalan menuju ke walk in closet

Vio masih menangis sambil menundukkan kepalanya dan dia tidak menyadari Ken sudah ada di dekatnya.

"Vio" Panggil Ken lembut.

Vio mengangkat kepalanya tapi kemudian dia kembali menundukkan kepalanya dan dia memutar tubuhnya membelakangi Ken. Ken mendekati Vio dan duduk di belakang Vio kemudian Ken memeluk Vio dari belakang.

"Sarapan dulu" Ucap Ken.

"Gak mau, aku mau pulang".

Ken menahan emosinya mendengar perkataan Vio, dia tidak suka jika Vio seperti ini. Dia tidak mau Vio kekanakkan dengan minta pulang setiap kali dia di tegur oleh Ken.

"Vio kau tak bisa kekanakkan seperti ini, meminta pulang setiap kali kau kesal jika aku tegur. Aku ini calon suamimu dan kau harus mendengarkanku" Ucap Ken dengan sabar.

"Aku tidak peduli, aku mau pulang" Pekik Vio kesal.

Ken memutar tubuh Vio agar menghadap padanya dan setelah Vio berhadapan dengannya maka Ken segera memeluk Vio dan melumat bibir Vio.

Vio memukul dada Ken agar Ken melepaskan pelukannya tapi Ken tetap bertahan. Akhirnya Vio mengigit bibir Ken hingga berdarah dan membuat Ken melepaskan ciumannya. Ken menatap tajam

pada Vio dan dia mengelap bibirnya yang berdarah dengan jarinya.

"Melawanku? Baik sayang kau harus tahu siapa Ken. Keturunan Smith tidak ada yang tidak bisa mengontrol pasangan mereka". Ken kemudian menarik tangan Vio agar duduk di pangkuannya kemudian dia melumat bibir Vio dan dia balas mengigit bibir Vio hingga berdarah.

Vio menangis karena sakit tapi Ken tidak peduli. Dia kembali melumat bibir Vio yang terluka dan menghapus darah di bibir Vio dengan lidahnya. Awalnya Vio melawan tapi lama kelamaan Vio capek karena tenaganya tidak sebanding dengan tenaga Ken.

Ken membaringkan Vio di lantai dan dia memposisikan tubuhnya di atas tubuh Vio. Mengunci tubuh Vio dengan tubuh kekarnya.

"Vio kau itu milikku jadi jangan membantahku dan melawanku, aku tidak suka" Bisik Ken.

Ken membuka pakaian Vio dan Vio hanya bisa pasrah saat Ken melakukan itu. Ken mengecup leher Vio dan turun ke dada Vio.

"Aku tidak akan memberikan kau hukuman yang kejam tapi hukuman kenikmatan agar kau menjeritkan namaku dan kau menyadari bahwa

akulah penguasa atas dirimu" Ucap Ken penuh penekanan.

Vio pasrah, dia tidak bisa melawan Ken jika seperti ini. Ken benar bahwa apa yang Ken lakukan sekarang malah membuat Vio menikmatinya.

"Ken" Desah Vio dan Ken tersenyum puas.

Ken membuka semua pakaiannya dan juga pakaian Vio hingga sekarang mereka tidak mengenakan apapun.

"Jangan pernah membentakku dan meminta pulang karena aku tidak menyukainya" Bisik Ken.

Ken menghapus air mata Vio dan dia kembali mencium Vio dengan lembut. Ken membawa Vio menuju ke dalam kenikmatan bersama. Memancing gairah Vio dan membuat Vio pasrah berada di bawahnya.

"Apa kau mengakui kesalahanmu?" Tanya Ken sambil dia membuat Vio memohon lebih padanya.

"Please Ken" Mohon Vio

"Jawab aku" Tuntut Ken.

"Aku bersalah Ken, aku mohon" Vio mendesah dan dia menjambak rambut Ken karena dia sudah tidak bisa menahan lagi.

"Bagus manis, apa kau berjanji kau tidak akan melawanku lagi?".

"Please Ken" Ucap Vio terengah.

Ken benar-benar sudah membuat Vio kewalahan, membuat Vio memohon padanya. Ken benaebenar ahli membuat Vio yang polos menjadi binal jika di hadapan Ken.

"Jawab sayang" Tuntut Ken lagi.

"Aku berjanji Ken, aku mohon" Desah Vio

Ken tersenyum puas penuh kemenangan saat Vio berada di dalam kendalinya. Dialah pemilik diri Vio baik jiwa dan raga Vio. Ken kemudian menguasai permainan dan membuat Vio menjeritkan namanya. Ken mengajak Vio mencapai puncak kenikmatan bersama dan hanya deru nafas mereka saksi bahwa mereka baru saja mengarungi lautan gairah yang di buat oleh Ken.

Vio memeluk tubuh Ken dan Ken mendekap tubuh telanjang Vio. Ken bangun dan menggendong Vio menuju ke tempat tidur. Membaringkan Vio perlahan kemudian kembali mendekap tubuh Vio.

"I love you" Bisik Ken.

"Ehmm" Vio memejamkan matanya karena lelah dan nyeri di beberapa bagian tubuhnya karena permainan kasar Ken.

Karena emosi Ken sedikit kasar pada Vio tadi tapi dia tidak sampai melukai Vio. Ken mengelus tubuh telanjang Vio.

"Tidurlah, aku akan menjagamu" Bisik Ken.

"Ken" Ucap Vio manja masih dengan memejamkan matanya.

Ken tersenyum dan membiarkan Vio tidur dalam dekapannya. Dengkuran halus Vio menandakan Vio sudah jatuh ke alam mimpi dan ikut menyusul Vio ke alam mimpi".

Vio bangun saat hari sudah sore dan dia terbangun masih dalam posisi memeluk Ken. Vio mengangkat kepalanya dan melihat Ken sedang menatapnya. Vio langsung membuang wajahnya dan beranjak bangun tapi Ken menahannya dan membuat Vio kembali memeluknya.

"Mau kemana sayang?" Tanya Ken.

"Aku mau mandi" Jawab Vio

"Nanti saja,biarkan aku terus memelukmu" Ucap Ken sambil mengecup puncak kepala Vio.

"Apa kau masih marah?" Tanya Vio hati-hati.

"Tidak sayang, kenapa?".

"Aku takut jika kau sedang marah, wajahmu menyeramkan" Ucap Vio sambil memandang Ken.

"Makanya jangan buat aku marah, jangan membantah dan melawan aku". Ken lagi-lagi mengecup puncak kepala Vio.

"Maafkan aku Ken, aku tidak bermaksud membuat kau marah. Aku hanya kesal tadi".

"Satu hal lagi Vio, jangan pernah ingin pulang dan meninggalkan aku".

"Iya" Jawab Vio pelan.

"Karena aku tidak suka pasanganku seperti itu dan jika kau lakukan lagi maka aku akan menghukummu".

"Aku mengerti" Jawab Vio

"Ken" Panggil Vio lagi.

"Iya" Jawab Ken dengan lembut

"Aku lapar" Rengek Vio.

"Aku akan meminta pelayan menyiapkan makan malam kita karena hari juga hampir gelap. Kau mandilah agar kau lebih segar".

Vio beranjak bangun dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya tapi ken menahannya.

"Jangan tutupi, aku sudah melihatnya" Ucap Ken jahil.

"Ken aku malu, jangan" Vio panik.

"Jangan malu sayang, sudah sana mandilah". Ken tetap menahan selimut Vio dan akhirnya Vio berjalan menuju ke kamar mandi dalam keadaan telanjang.

Ken tersenyum puas saat melihat tubuh seksi calon istrinya. Walaupun tubuh Vio tidak terlalu tinggi tapi tubuh Vio sangat seksi dan membuat Ken selalu bergairah. Apalagi saat Vio dalam kondisi bangun tidur dengan rambut panjangnya tergerai indah.

Ken segera meminta pelayan menyiapkan makanan agar dia dan Vio bisa makan malam bersama. Setelah itu Ken menyusul Vio menuju ke kamar mandi. Sambil tersenyum jahil Ken

membuka pintu kamar mandi dan bergabung dengan Vio.

"Ken jangan mesum" Pekik Vio.

"Aku juga mau mandi" Jawab Ken santai

"Setelah aku mandi kau bisa mandi" Protes Vio.

"Tapi aku maunya bersamamu" Ucap Ken dan dia bergabung bersama Vio di bawah shower. Air membasahi tubuh Ken dan membuat Ken semakin tampan di mata Vio dalam keadaan basah.

Bukan hanya Vio, wanita lain juga pasti akan terpesona melihat tubuh kekar Ken dan otot otot yang menggoda. Tinggi Vio hanya sebatas dada Ken dan ini memberi kesan seksi bagi Vio.

"Tenang saja sayang, saat ini kita hanya mandi dulu karena aku juga lapar" Bisik Ken

"Ken" Panggil Vio

"Apa ini? Aku baru memperhatikannya karena tertutupi oleh tatomu". Vio menyentuh bekas luka di bagian lengan Ken.

"Ini bekas luka tapi tertutupi oleh tatoku" Jawab Ken.

"Apa yang sudah terjadi?" Tanya Vio lagi.

"Ini luka tembak saat aku berkelahi dengan kelompok lain" Jawab Ken.

"Aku tahu dunia kita kelam dan bahaya karena aku melihat papa dan kakakku juga seperti itu. Aku tidak sanggup jika melihat kau sampai terluka lagi". Vio menatap Ken dengan tatapan sedih.

"Tenang saja sayang, aku tidak akan terluka. Aku akan berhati-hati".

Ken memeluk Vio untuk memberitahu Vio bahwa dia akan baik-baik saja dan dia akan menjaga Vio selamanya.



BAB 5

Vio menatap wajah Ken yang sekarang sedang asyik menatap laptopnya. Sudah beberapa jam ini Vio menemani Ken di ruang kerja Ken dengan alasan Ken tidak ingin Vio melakukan hal-hal yang membahayakan tanpa pengawasan dari Ken.

"Ken" Panggil Vio

"Ehmmm". Ken masih fokus pada laptopnya.

"Ken aku bosan, apa boleh keluar?" Tanya Vio

"Tidak" Jawab Ken tegas.

"Jahat" Pekik Vio.

Mendengar pekikan Vio, Ken langsung mengalihkan pandangannya dari laptop dan melihat ke arah Vio.

"Jangan suka memekik Vio jika tidak aku lumat bibirmu" Ancam Ken.

"Ken jahat, jelek" Gerutu Vio sambil berjalan menuju ke arah pintu tapi saat dia akan akan membukanya ternyata pintu dikunci.

"Kok gak bisa di buka sih" Ucao Vio kesal.

"Gak akan terbuka jika aku tidak membukanya"
Ucap Ken santai.

"Ken, buka pintunya" Rengek Vio.

"Tidak, duduklah dengan tenang" Ucap Ken sambil
menatap layar laptopnya.

"Ken" Rengek Vio lagi. Vio mendekati Ken dan
menarik tangan Ken agar dia membukakan pintu.

Ken menarik tangan Vio dan sekarang Vio duduk di
pangkuan Ken dengan posisi miring. Ken kembali
melanjutkan untuk fokus pada laptopnya.

Jarak Vio dan Ken sangat dekat sekarang bahkan
hembusan nafas Ken terasa oleh Vio.

"Duduk diam di pangkuanku dan temani aku
bekerja sayang" Ucap Ken lembut.

Vio diam sambil melihat ke arah Ken kemudian ke
arah laptop Ken. Jika di lihat dari samping seperti
ini menurut Vio ken sangat tampan. Vio kemudian
memilih merebahkan kepalanya pada pundak Ken
dan dia tertidur.

Deru nafas Vio yang tenang menandakan bahwa
dia sudah tertidur lelap. Ken mengecup puncak
kepala Vio. Dia sangat mencintai Vio dan dia ingin
Vio selalu berada di dekatnya.

Vio keluar dari mobil dengan semangat karena Ken mengajaknya berlibur ke pantai. Vio berlari dengan gembira dan Ken selalu mengikutinya dari belakang. Ken bahagia melihat senyum di wajah Vio.

"Ken kejar aku" Teriak Vio sambil berlari. Tentu saja Ken akan mengejarnya karena dia tidak ingin Vio menghilang dari pandangannya.

Ken merangkul pinggang Vio saat dia berhasil mendapatkan Vio. Vio tertawa dan Ken segera mengecup kening Vio.

"Oke sayang kita hentikan dulu karena sekarang kita harus masuk ke dalam rumah tepi pantai kita untuk beristirahat".

"Baiklah" Ucap Vio.

Ken menggendong Vio menuju ke rumah tepi pantai milik keluarga Smith. Pengawasan ketat dilakukan oleh Ken karena dia sedang membawa Vio.

"Aku akan meminta pelayan mempersiapkan makan malam kita dan jika kau ingin mandi, mandilah". Ken segera keluar kamar dan tinggallah Vio sendirian.

Vio segera mandi dan setelah selesai mandi dia mencoba pakaian dalam mini pemberian Ken. Vio malu melihat tampilan dirinya di kaca karena pakaian dalam ini sangat mini.

"Ken mesum banget sih" Gerutu Vio.

"Untuk apa pakaian dalam seperti ini".

Saat mendengar suara Ken mendekati kamar, Vio segera memakai gaunnya agar Ken tidak melihat Vio sedang memakai pakaian dalam mini itu.

Ketika Ken masuk Vio sudah berpakaian rapi dan siap untuk makan malam bersama Ken. Ken mendekati Vio dan secara tiba-tiba dia menarik sedikit gaun Vio di bagian dada untuk melihat ke balik gaun.

"Kau memakai pakaian dalam yang aku berikan"
Bisik Ken

"Seksi dan menggoda" Ucap Ken lagi.

"Isshhh mesum" Pekik Vio.

Ken langsung melumat bibir Vio dengan rakus.

"Kenapa kau menciumku?" Tanya Vio malu.

"Aku sudah bilang jika kau memekik maka akan aku lumat bibirmu" Ucap Ken santai.

Vio hanya bisa mendelik pada Ken kemudian dia berjalan keluar kamar. Vio menuju ke samping

rumah di mana Ken sudah mempersiapkan makan malam romantis untuk mereka. Vio langsung tersenyum saat melihat itu semua. Para pengawal menjauh saat Ken dan Vio makan malam bersama.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Tanya Vio gugup.

"Kau cantik Vio dan kau menggemaskan" Ucap Ken jujur.

Ken beranjak dari duduknya dan mendekati Vio. Dia kemudian berlutut dengan satu kakinya di samping Vio membuat Vio panik.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Vio. Vio masih muda dan sangat polos, dia beranggapan jika seseorang berlutut di hadapannya pasti untuk mengakui kesalahan.

"Vio, maaf aku terlambat melakukan ini" Ucap Ken lembut dan Vio hanya bisa terus memandang Ken. Menunggu apa yang akan Ken lakukan selanjutnya.

"Maukah kau menjadi istriku, selalu bersamaku sampai akhir waktu kita dan menjadi ibu dari anak-anakku?" Tanya Ken dengan tulus sambil memberikan satu kota kayu kecil berisikan cincin berlian yang merupakan cincin milik grandma buyut Cassandra.

Vio biasa melihat adegan ini di dalam drama yang dia tonton dan sekarang dia mengalaminya sendiri. Sungguh Vio merasa sangat bahagia sekaligus gugup. Ini benar-benar kenyataan yang dia alami.

"Aku bersedia Ken" Jawab Vio pasti.

Ken mengambil cincin dan menyematkannya pada jari manis Vio kemudian mengecup punggung tangan Vio.

"Terima kasih sayang, pernikahan kita bulan depan jadi bersiaplah menjadi istriku". Ken kemudian mengajak Vio berdansa dengan alunan musik yang lembut.

Ken mungkin playboy, dia seorang Smith yang terkenal banyak wanita menyukainya tapi hatinya dan cintanya hanya untuk Vio. Wanita yang sudah dia tandai dan dia pilih menjadi istrinya.

"Cincin ini sangat indah dan terlihat tua" Ucap Vio sambil memeluk Ken.

"Itu cincin grandma Cassandra" Ucap Ken.

"Grandma Cassandra?" Ulang Vio pelan.

"Istri dari grandpa Alexander Smith, kau biasa melihat fotonya di markas" Jelas Ken.

"Grandma buyutmu sangat cantik, aku menyukainya dan andai aku bertemu dengannya tapi tidak mungkin. Dia sudah tenang bersama grandpa Alex di sana. Aku berpikir pantas saja grandpa Alex mencintai grandma karena dia sangat cantik" Puji Vio.

"Sama seperti kau, kau sangat cantik dan aku mencintaimu" Bisik Ken.

Vio memeluk Ken erat dan dia juga sudah jatuh cinta pada Ken. Ken adalah pria pertama yang membuat dia jatuh cinta.

Vio bangun di pagi hari tapi dia tidak melihat Ken ada di sampingnya. Vio memutuskan untuk bangun dan mandi agar lebih segar. Setelah mandi Vio keluar kamar untuk mencari Ken dan ternyata Ken sedang berlari kecil di sepanjang pantai untuk berolah raga.

Vio menyusul Ken dan beberapa pengawal terlihat sedang berjaga.

"Ken" Panggil Vio sambil melambaikan tangannya.

Ken berhenti menunggu Vio mendekatinya dan saat Vio mendekatinya Ken langsung memeluk Vio dan mencium Vio mesra.

"Ken bau, belum mandi" Ucap Vio sambil tertawa.

"Bukankah kau suka dengan bauku, aku lihat kau sangat menikmati mencium bau badanku" Bisik Ken.

"Mesum" Ucap Vio kesal.

Ken malah tertawa kemudian dia segera mencium Vio kembali. Ken mengajak Vio berjalan di sepanjang bibir pantai sambil bercanda. Letak pantai yang di datangi Ken dan Vio letaknya tidak jauh dari pemukiman penduduk dan para penduduk kenal dengan Ken. Mereka semua sangat setia pada kelompok Smith.

Seorang wanita berpenampilan acak-acakkan menghampiri Vio tanpa Vio ketahui. Ken sendiri sedang berbicara dengan penduduk lain. Wanita itu menarik tangan Vio dan menjambak rambut Vio dengan kesal.

"Jalang" Teriak wanita itu.

"Lepaskan" Pekik Vio.

Para pengawal segera menolong Vio begitu juga Ken segera menghampiri Vio. Ken manampar keras wanita itu saat dia berhasil mengamankan Vio. Ken marah besar saat melihat tangan Vio terkena luka cakaran dan beberapa helai rambut

Vio lepas karena di jambak. Sudut bibir Vio berdarah dan Vio menangis karena sakit.

"Aku mau pulang" Tangis Vio

"Iya sayang" Ucap Ken sambil terus memeluk Vio agar Vio bisa lebih tenang.

"Ayo pulang Ken, aku mohon" Rengek Vio.

"Ace, kau tahu apa yang harus kau lakukan" Ucap Ken.

Ken kemudian segera menyuruh pengawalnya mempersiapkan mobil dan dia segera kembali ke kediaman Smith bersama Vio.

Ken terpaksa memberikan Vio obat tidur agar Vio bisa lebih tenang. Vio tertidur di pelukan Ken dan Ken tidak terima melihat kondisi Vio.

Sesampainya di kediaman Smith, Ken segera menggendong Vio menuju ke kamar dan memanggil dokter untuk memeriksa Vio. Perlahan Ken membaringkan Vio di tempat tidur.

"Ada apa nak?" Tanya Lizbeth.

"Ada wanita gila menyerang Vio, ma" Jawab Ken.

Tidak lama kemudian dokter datang dan langsung memeriksa Vio dan mengobati luka Vio. Untung

saja Vio tidak mengalami luka yang serius, dia hanya mengalami shock karena penyerangan yang terjadi.

"Cari tahu siapa wanita itu? Apakah benar-benar gila atau tidak" Ucap Lizbeth.

"Tentu saja ma, Ken tidak akan membiarkan wanita gila itu lolos. Ken tidak peduli jika wanita itu gila atau tidak" Jawab Ken.

"Bagus nak, Smith tidak mentoleransi apapun" Ucap Lizbeth.

"Sekarang kau jaga dulu Vio ya sampai dia bangun". Lizbeth kemudian pergi meninggalkan kamar.

Ken mengelus kepala Vio dengan lembut, hatinya sakit saat melihat Vio seperti ini. Vio sangat ketakutan tadi dan ini salah Ken karena sempat lengah dalam menjaga Vio.

"Maafkan aku ya sayang" Bisik Ken.

Keesokkan harinya Vio bangun dan dia langsung melihat Ken di sampingnya. Vio menangis dan Ken langsung memeluknya.

"Kenapa menangis sayang? Apa masih sakit?"
Tanya Ken panik.

"Aku takut Ken, ada apa dengan wanita itu?" Tanya Vio

"Dia wanita gila jadi kau jangan khawatir, aku akan mengurusnya". Ken menatap Vio dan melihat luka Vio. Sudut bibir Vio masih membengkak dan ada bekas darah kering di sana. Bekas cakaran di tangan masih terlihat jelas.

"Maaf sayang" Ucap Ken.

"Untuk apa?" Tanya Vio

"Karena aku lalai dalam menjagamu" Ucap Ken menyesal.

"Tidak Ken, kau sangat menjagaku dan melindungiku. Terima kasih Ken" Ucap Vio pelan dengan raut wajah polos yang membuat Ken semakin mencintainya.

"Aku lapar Ken" Ucap Vio manja.

"Aku akan mengambilkan bubur untukmu mengingat bibirmu terluka dan kau tidak bisa memakan makanan yang keras". Ken segera mengambilkan makanan untuk Vio dan membawanya sendiri tanpa bantuan pelayan.

Ken menyuapi Vio secara perlahan dan Vio harus meringis karena rasa sakit pada bibirnya. Ken mengecup bibir Vio setiap kali Vio selesai menelan makanannya. Ken melakukan ini agar Vio sedikit melupakan rasa sakitnya.

"Ken" Ucap Vio malu

"Ada apa?" Tanya Ken pura-pura bodoh

"Makananku sudah habis, kenapa masih mengecup bibirku?" Tanya Vio.

"Aku suka bibirmu Vio, jangan membantah" Ucap Ken tidak terbantah.

"Mesum kau" Tuduh Vio

Ken tersenyum jahil dan dia langsung memeluk Vio dan mengelus punggung Vio membuat Vio panik. Ken semakin mengerjai Vio dan dia memasukkan tangannya ke dalam pakaian Vio. Ken menyentuh payudara Vio membuat Vio semakin panik.

"Ken kau mau apa?" Tanya Vio

"Menyentuhmu" Jawab Ken santai

"Apa maksudmu?" Tanya Vio lagi

"Aku calon suamimu dan aku pantas menyentuhmu sayang jadi jangan menolakku" Bisik Ken.

"Aku masih terluka Ken jadi jangan menyentuhku dulu" Elak Vio.

"Yang terluka hanya bibirmu saja yang lain tidak" Goda Ken.

Ken kembali mencium Vio dengan lembut mengingat sudut bibir Vio masih terluka. Vio mengalungkan tangannya pada leher Ken. Vio membalas ciuman Ken dan menikmati ciuman Ken.

"Kau menyukainya?" Bisik Ken.

"Iya" Jawab Vio malu.

Ken tersenyum melihat kepolosan Vio dan dia menyukai itu. Vio adalah miliknya untuk selamanya.



BAB 6

Ken masuk ke dalam sebuah ruangan dimana wanita yang sudah menyakiti Vio ada di dalam. Dia sedang di interogasi oleh para anak buah Ken.

"Bagaimana?" Tanya Ken pada Ace.

"Dia berbicara tidak jelas, sepertinya dia memang wanita gila tuan" Jawab Ace.

Ken tertawa pada Ace, dia mendekati wanita itu dan tiba-tiba Ken menarik paksa rambut wanita itu hingga lepas.

"Perhatikan Ace, kau sudah tertipu. Wanita ini tidak gila Ace, dia sedang menyamar dan tugasmu adalah mencari tahu siapa yang menyuruhnya" Ucap Ken santai.

Ace emosi karena dia berhasil di tipu oleh wanita itu. Ace menarik lapisan yang menempel pada wajah wanita itu sampai terlepas dan menampakkan wajah asli wanita itu.

Ken tertawa saat melihat wajah asli wanita yang menyerang Vio. Hal ini membuat Ace bingung melihat sikap tuannya.

"Ternyata kau, apa jalang itu menyuruhmu?" Tanya Ken santai.

"Siapa dia tuan?" Tanya Ace.

"Dia orang suruhan seorang jalang yang berharap menjadi istriku. Kau habisi wanita ini biar aku yang menangani jalang itu" Ucap Ken.

"Baik tuan". Ace langsung melaksanakan perintah Ken.

Ken segera meminta di siapkan mobil dan dia segera pergi menemui orang yang sudah memerintahkan wanita itu untuk menyakiti Vio. Ken tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Vio.

Mobil Ken berhenti pada sebuah rumah dan Ken segera masuk ke dalam rumah. Ken hanya tersenyum sinis saat masuk ke dalam rumah dan mendapati seorang wanita sedang bercinta dengan seorang pria. Mereka bahkan tidak menyadari kedatangan Ken dan masih asyik dengan kegiatan mereka.

Desahan dan jeritan menggema di dalam ruangan dan saat mereka sudah mencapai puncak kenikmatan bersama, Ken bertepuk tangan membuat wanita dan pria itu terkejut. Wanita itu segera menutupi tubuhnya dengan selimut.

Anak buah Ken menyalakan lampu ruangan dan wanita itu terkejut saat melihat sosok Ken di tambah lagi ada beberapa anak buah Ken yang berdiri di dekat Ken.

"Wah, kau memang berbakat menjadi seorang bintang porno. Aku akan membuatmu menjadi seorang bintang" Ucap Ken santai dengan wajah tanpa ekspresi.

"Sayang, aku bisa menjelaskan" Ucap wanita itu.

"Dengar Kayra, jangan panggil aku sayang karena kita tidak pernah memiliki hubungan apapun. Hubungan yang pernah kita jalani hanya sebatas pemuas nafsuku saja. Aku waktu itu membutuhkan seorang jalang dan kau ada jadi jangan berharap lebih. Aku sudah membayar mahal".

"Tidak Ken, please".

"Kau sudah menyuruh asistenmu untuk menyerang calon istriku dan kau salah besar Kayra. Kau tidak tahu siapa aku ya? Bersiaplah Kayra, kau akan di hukum". Ken kemudian berdiri dan berjalan menuju ke arah pintu.

"Bawa jalang itu dan jadikan dia bintang film porno setelah itu bunuh saja yang penting dia sudah menghasilkan film porno yang bisa di sebar di internet dan untuk pria itu habisi saja, jangan ada saksi" Ucap Ken tanpa perasaan.

"Ken jangan, aku mohon" Pekik Kayra sambil menangis apalagi saat beberapa anak buah Ken membawa dia pergi.

"Satu hal lagi, kalian boleh menggunakan dia sampai puas asal dia harus mati jika semua yang aku perintahkan sudah di laksanakan. Buat dia sadar dengan siapa dia berhadapan" Ucap Ken tanpa perasaan.

"Jangan Ken, aku mohon".

Ken berjalan dengan santai menuju ke mobil dan segera pulang untuk menemui Vio.

Vio kembali berulah, hari ini dia belum melihat Ken karena itu dia kembali berulah. Vio pergi ke dapur dan berniat membuat makanan kecil.

"Jangan nona" Ucap para pelayan.

"Diamlah, jangan ganggu aku" Bentak Vio

"Tapi nona tuan akan menghukum kami jika nona sampai terluka".

"Jika kalian tidak diam maka aku bisa celaka" Ucap Vio masih tidak peduli.

Vio memotong buah kemudian dia mendidihkan coklat. Para pelayan takut melihat Vio karena jika Vio terluka maka tamatlah riwayat mereka.

Vio sangat bersemangat, dia biasa melihat pelayan di rumahnya membuat makanan kecil secara diam-diam karena papanya tidak mengizinkan dia masuk ke dapur.

Vio tersenyum puas saat dia berhasil membuat makanan kecil yang dia inginkan dan bergegas membawanya menuju ke kamarnya tapi karena dia kurang hati-hati dia menjatuhkan mangkuk cristal yang dia bawa. Mangkuk itu pecah berderai di dekat kaki Vio dan Vio sempat menginjak pecahan kacanya.

Kakinya terluka tapi dia menahannya dan para pelayan langsung panik melihat kaki Vio yang berdarah.

"Nona, kami akan membantu. Ayo duduk dulu"
Ucap seorang pelayan.

Mereka segera mengambil kotak obat dan mengobati kaki Vio. Para pelayan sudah sangat ketakutan.

"Jangan bilang Ken tentang apa yang telah terjadi, ingat!" Ucap Vio kepada para pelayan.

Vio segera kembali ke kamar setelah kakinya di obati. Dia tidak ingin Ken tahu apa yang sudah dia lakukan. Vio berbaring di atas tempat tidur dan dia menyelimuti dirinya agar Ken tidak melihat kakinya yang terluka.

Saat dia mendengar pintu kamar terbuka, Vio memejamkan matanya seolah dia sedang tidur. Beberapa saat kemudian Vio merasakan jika Ken berbaring di sampingnya.

"Buka matamu Vio, aku tahu kau tidak sedang tidur" Bisik Ken.

Vio masih diam tidak membuka matanya, dia tidak ingin Ken tahu apa yang sudah dia lakukan.

"Vio buka matamu" Ucap Ken lagi.

Melihat Vio masih terus menutup matanya maka Ken akhirnya memutuskan untuk melumat bibir Vio. Ken tahu ini adalah cara ampuh untuk membuat Vio bereaksi. Benar saja, Vio langsung membuka matanya dan Ken tersenyum penuh kemenangan.

"Ehmmm Ken mesum" Protes Vio

Ken menatap Vio dengan tatapan tajam membuat Vio takut dan membuang wajahnya ke arah lain.

"Tatap aku Violin" Ucap Ken penuh penekanan.

Vio segera menatap Ken dan dia semakin gugup saat melihat mata Ken. Vio tidak tahu apa yang akan Ken lakukan.

Ken menyibak selimut Vio dan melihat luka di kaki Vio. Ken mempererat pelukannya pada Vio dan membuat Vio semakin gugup.

"Kenapa kau lakukan itu? Sekarang kau terluka lagi kan? Kau ini memang tidak boleh jauh dariku, sedikit saja kau lengah dari pengawasanku maka kau akan berulah". Ken terlihat marah pada Vio.

Vio yang merasa takut mulai menangis dan dia mengalungkan tangannya pada leher Ken.

"Maaf, aku gak bermaksud begitu" Ucap Vio sambil menangis.

"Dengar ya Vio, jika kau seperti ini terus maka aku akan menghukummu dengan hukuman ranjang yang penuh kenikmatan sampai kau tidak bisa bergerak sedikit pun. Kau mau aku menghukummu begitu?" Tanya Ken.

"Gak mau" Jawab Vio polos.

"Tapi biarpun kau tidak mau aku akan tetap menghukummu seperti itu. Sekarang kita mulai hukumannya sayang" Bisik Ken.

Vio mencengkram kerah baju Ken saat Ken mengecup lehernya dan meninggalkan jejak kemerahan di sana. Kecupan Ken turun ke dada Vio dan akhirnya Vio hanya pasrah saat Ken berhasil membuka semua pakaiannya.

Walaupun Vio sudah sering bercinta dengan Ken tapi kepolosan Vio seolah mengatakan ini adalah pengalaman pertamanya. Dia selalu gugup di hadapan Ken dan selalu membuat Ken dominan dalam percintaan mereka. Ken selalu memimpin dan menguasai Vio karena bagi Ken Vio sangat menggemaskan.

Desahan Vio menggema di dalam kamar yang kedap suara ini sehingga hanya Ken yang akan menikmati desahan Vio. Ketika Vio sudah tidak mampu lagi menerima setiap serangan Ken dan dia pasrah serta memohon pada Ken maka Ken akan menunjukkan posisi dominannya. Kenlah pemilik hati dan tubuh Vio.

Ken mengecup puncak kepala Vio dan mengucapkan kata cinta pada Vio saat mereka sudah mencapai puncak kenikmatan bersama. Vio menyusupkan kepalanya pada dada Ken, posisi kesukaan Vio dan Ken menikmati itu.

"Lain kali kau bersalah, ingat ini adalah hukumannya" Ucap Ken dan Vio langsung menganggukkan kepalanya.

Ken mengelus rambut Vio dengan lembut sambil tersenyum pada Vio. Betapa dia sangat menyayangi Vio dan mencintai Vio. Sebentar lagi wanita ini akan menjadi istrinya dan selamanya akan menjadi miliknya.

Hari pernikahan Ken dan Vio akhirnya tiba, Vio terlihat sangat bahagia dengan pernikahannya. Dia mematut dirinya di cermin. Vio tidak menyangka akhirnya dia akan menggunakan gaun pengantin dan sebentar lagi dia akan menjadi istri Ken.

"Kau cantik sekali nak" Ucap Queen bangga saat melihat Vio.

Jika Ken mewarisi wajah Alexander Smith maka Vio mewarisi wajah cantik Queen. Kecantikan Vio dan Queen sama. Tanpa make up, Vio dan Queen sudah terlihat sangat cantik dengan kulit halus dan mulus.

Dulu Evan tergila-gila dengan Queen karena kecantikan Queen maka sekarang Ken tergila-gila pada Vio karena kecantikan Vio. Bahkan Ken menganggap Vio adalah bidadari yang dikirimkan kepadanya.

"Ma" Panggil Vio manja.

"Jangan manja lagi nak, sekarang kau akan menjadi seorang istri" Ucap Queen lembut.

"Tapi Vio rindu dengan mama, Vio gak boleh pergi jauh dari Ken" Protes Vio.

"Tentu saja tidak boleh nak, Ken akan menjadi suamimu jadi kau harus mematuhi". Queen menjelaskan pada Vio dan dia tersenyum saat melihat putri manjanya harus bisa menjadi dewasa. Vio masih terlalu muda karena itu dia butuh banyak bimbingan dari orang lain.

"Mama ingin bertanya?".

"Ada apa ma?" Ucap Vio.

"Apa kau dan Ken sering berhubungan suami istri?".

Wajah Vio memerah karena malu tapi dia tetap menjawab pertanyaan mamanya.

"Sering ma apalagi jika aku bersalah maka Ken akan menghukumku dengan cara...".

"Sudah jangan diteruskan nak, mama mengerti". Queen tersenyum saat mendengar kepolosan Vio menceritakan itu semua.

"Dengar Vio, jika datang bulanmu sudah terlambat cepat beritahu Ken ya? Mama tidak mau kau

lengah dan mencelakakan dirimu" Pesan Queen pada Vio

"Iya ma" Jawab Vio.

Tidak lama kemudian acara pernikahan segera di mulai dan Vio berjalan menuju ke tempat pemberkatan pernikahan dengan di dampingi Evan.

Ken terpana melihat Vio dalam balutan gaun pengantin. Vio terlihat semakin cantik di mata Ken dan Ken bahkan hampir meneteskan air matanya karena dia tidak menyangka bahwa Vio akan menjadi miliknya selamanya.

"Kau cantik" Bisik Ken

Vio tersenyum malu tapi dia bahagia mendengar pujian Ken. Pengucapan janji pernikahan di laksanakan dengan lancar. Akhirnya Ken dan Vio resmi menjadi sepasang suami istri dan Vio resmi menjadi nyonya Smith.

Semua tamu undangan mengucapkan selamat kepada Vio dan Ken. Vio bangga akhirnya dia menyandang status sebagai istri Ken.

Vio duduk termenung di depan jendela karena Ken sedang pergi dengan Eric. Vio merasa takut karena Ken dan Eric pergi untuk urusan yang bagi Vio sangat berbahaya. Vio takut terjadi sesuatu pada

Ken. Dia baru saja menikah dengan Ken dan mengetahui Ken pergi menghadapi orang-orang yang bisa menyakiti Ken, Vio sangat khawatir.

Semalaman Vio tidak bisa tidur karena khawatir dengan keadaan Ken. Saat melihat mobil Ken memasuki markas, Vio segera keluar kamar dan menghampiri Ken.

"Ken" Pekik Vio saat melihat darah di baju Ken.

"Tenang saja sayang, ini bukan darahku" Jawab Ken.

Ken segera membawa Vio kembali ke kamar mereka. Ken segera ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Vio menunggu di sofa sambil menonton drama kesukaannya. Kali ini Ken mengizinkan dia nonton drama.

Setelah mandi dan berpakaian, Ken menghampiri Vio dan meminta Vio duduk di pangkuannya.

"Kau khawatir padaku?" Tanya Ken

"Tentu saja Ken, aku takut kau terluka" Ucap Vio pelan.

"Kau bisa memeriksanya apakah aku terluka atau tidak" Bisik Ken.

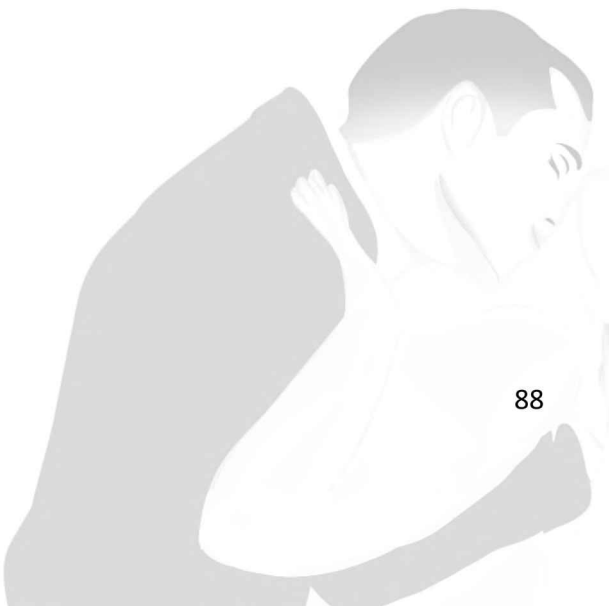
Vio dengan polosnya membuka kancing baju Ken dan memeriksa tubuh Ken apakah terluka atau tidak.

"Kau tidak terluka Ken, aku hanya melihat tato di tubuhmu saja dan beberapa bekas luka" Jawab Vio.

"Apa kau sudah memeriksa dengan benar?" Tanya Ken

"Sudah" Jawab Vio

Ken mencium Vio mesra, dia bahagia memiliki istri yang polos seperti ini. Sangat menggemaskan pikir Ken.



BAB 7

Ken sedang duduk dan di hadapannya ada seorang pria yang tampak takut tapi dia menutupi ketakutannya dengan senyum canggungnya.

"Kapan kau akan membayar hutangmu?" Tanya Ken dengan raut wajah tanpa ekspresi.

"Aku akan membayarnya tuan tapi tolonglah beri aku waktu. Sekarang anda bisa menikmati selingan dulu" Ucap pria itu pelan sambil memanggil seorang wanita berpakaian minim untuk keluar dan melayani Ken.

Wanita itu tersenyum nakal dan mendekati Ken. Ken mendengus kesal dan memandang tajam pada pria itu.

"Jangan sentuh aku jalang" Bentak Ken saat wanita itu hendak memeluknya.

"Kau tidak pantas menyentuhku, tubuh kotormu tidak boleh menyentuhku. Kau itu ibaratkan makanan busuk dan aku tidak mungkin makan makanan busuk. Bahkan anak buahku saja tidak pantas memakan makanan busuk" Ucap Ken tanpa perasaan.

Baik pria itu maupun wanita itu terdiam dan merasa takut saat mendengar perkataan Ken.

"Potong jarinya sebagai jaminan dia tidak akan kabur dan membayar hutangnya. Buat dia segera membayar hutangnya dan untuk jalang itu berikan dia pada anjing jalanan yang mau memakai tubuhnya".

"Ampun tuan" Pekik pria itu tapi Ken tidak mpedulikannya. Ken segera keluar dari ruangan dan menuju ke mobilnya. Dia segera pulang karena tidak ingin jauh dari Vio.

Mobil Ken segera menjauh dari rumah itu dan menuju ke markas Hunter Smith. Ken sudah merasa khawatir dan rindu jika meninggalkan Vio sebentar saja. Vio itu susah di tebak apa yang ada di pikirannya. Dia melakukan apapun sesuai keinginannya.

Setelah perjalanan beberapa saat akhirnya mobil Ken masuk ke area markas. Seorang pelayan berjalan mendekati Ken dengan wajah panik.

"Ada apa?" Tanya Ken.

"Nyonya Vio sedang sakit, dia sedari tadi menangis" Uvap pelayan itu takut.

"Kau sudah meminta dokter memeriksanya?"
Tanya Ken sambil berjalan menuju ke kamarnya.

"Sudah tuan dan sekarang dokter sedang memeriksa nyonya" Jawab pelayan itu.

Ken masuk ke dalam kamarnya dan segera menghampiri Vio yang masih menangis.

"Ken" Panggilnya sambil menangis dan memeluk Ken.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Ken pada dokter.

"Saya sudah memeriksa nyonya dan sudah melakukan beberapa tes. Hasilnya baru saja saya terima dan nyonya tidak sakit tuan. Nyonya sedang mengandung dan mengalami mual di pagi hari yang parah. Usia kandungan nyonya masih sangat muda dan cukup rawan".

"Hamil" Ucap Ken pelan. Bagaimana bisa dia sebagai suami tidak merasakan perubahan pada Vio.

Ken tersenyum bahagia memandang Vio, akhirnya dia akan memiliki anak dan Vio ibunya. Ken mencium Vio penuh mesra sebagai tanda dia sangat bahagia.

"Kita akan segera memiliki anak sayang" Bisik Ken

Vio dengan manja memeluk Ken karena dia bahagia akhirnya bisa merasakan juga mengandung. Walaupun usia Vio masih muda tapi dia juga ingin bisa segera menjadi seorang ibu.

"Selamat tuan" Ucap dokter pada Ken

"Terima kasih".

"Saya akan memberikan vitamin untuk nyonya". Dokter kemudian keluar ruangan dan meninggalkan Vio dan Ken.

Ken terus mendekap Vio dan mengecup puncak kepala Vio mesra. Dia menyentuh perut datar Vio dan tidak sabar untuk menunggu kelahiran calon anak mereka.

Pagi itu Vio terlihat bersemangat, hari ini mualnya berkurang sehingga sekarang dia ingin menghirup udara segar. Dia berjalan ke taman dan menikmati bunga yang ada. Vio merasa tenang saat melihat bunga yang indah.

Saat Vio sedang berjalan, dia melihat sebuah bunga yang indah dan unik menurutnya. Vio mendekatinya dan kagum. Dia berniat membawa pot bunga itu ke balkon kamarnya. Tanpa

sepengatahuan Ken, Vio mengangkat pot bunga itu dan membawanya ke balkon kamar.

Vio bangga dan puas saat melihat pot bunga itu sudah berada di balkon kamarnya.

"Indah" Ucap Vio

Beberapa saat kemudian dia mulai merasa lelah dan perutnya sedikit sakit. Vio memilih berbaring untuk menghilangkan rasa sakitnya. Ternyata rasa sakit di perutnya berlanjut sampai malam hari. Selama makan malam tadi, Vio hanya menahannya agar Ken tidak khawatir tapi sekarang dia sudah tidak tahan lagi.

Vio merasa gelisah dalam tidurnya karena perutnya merasa sakit. Vio membangunkan Ken yang sekarang sedang terlelap di sampingnya.

"Ken" Panggilnya

"Ehmmm, ada apa sayang?" Jawab Ken pelan

"Perutku sakit Ken" Ucap Vio sambil merintih dan Ken segera bangun. Dia menyalakan lampu dan melihat keadaan Vio.

Wajah Vio terlihat sangat pucat dan Vio menyentuh perutnya. Ken bingung tapi dia segera memanggil dokter.

"Kenapa kau bisa sakit seperti ini, apa yang sudah kau lakukan tadi?" Tanya Ken.

Vio menangis mendengar pertanyaan Ken, dia takut Ken marah padanya. Vio hanya bisa menangis sambil menahan sakit di perutnya.

"Jawab Vio, apa yang sudah kau lakukan tadi?" Tanya Ken.

"Tidak ada, aku hanya bermain di taman tadi siang" Jawab Vio.

"Apa kau terjatuh? Jawab Vio atau aku akan mengecek cctv sekarang".

Vio memandang Ken masih dengan menangis dan dia akhirnya mengaku pada Ken.

"Aku tadi menyukai salah satu tanaman yang ada dan aku membawanya ke atas untuk di letakkan di balkon" Jawab Vio.

Ken berdiri dan berjalan menuju ke balkon, tatapan matanya tajam pada Vio saat melihat tanaman yang Vio bawa.

"Pot sebesar itu kau angkat sendiri dan sekarang lihat akibatnya" Bentak Ken kesal.

"Aku merasa itu tidak terlalu berat dan aku mengangkatnya" Jawab Vio pelan

"Kau sedang hamil Vio dan kandunganmu rawan tapi kau malah seperti ini. Apa yang harus aku lakukan padamu agar kau jangan seperti ini" Ken terlihat frustrasi.

Vio kembali merintih memegang perutnya dan saat itulah Ken melihat darah mengalir dari sela kaki Vio.

Vio menjerit dan Ken panik, dia segera menggendong Vio menuju ke rumah sakit. Vio bahkan pingsan saat sedang di bawa ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Vio segera di tangani oleh dokter. Ken hanya bisa menunggu di ruang tunggu rumah sakit. Pikirannya kacau dan takut karena khawatir dengan kondisi Vio. Ken takut kehilangan Vio dan calon anak mereka.

Cukup lama Ken menunggu di luar bahkan Lizbeth dan Ezra ikut khawatir melihat Ken yang kacau. Dokter akhirnya keluar dan menghampiri Ken dengan raut wajah menyesal.

"Bagaimana Vio, dia baik-baik saja kan?" Tanya Ken.

"Nyonya Vio sejauh ini stabil tapi maaf tuan, kami tidak bisa menyelamatkan janinnya. Nyonya Vio mengalami keguguran".

Ken terduduk lemas dan tanpa dia bisa menahannya, dia menangis. Lizbeth segera memeluk Ken, memberikan kekuatan pada Ken agar dia bisa menerima kenyataan ini.

"Kau harus bisa sabar dan tenang nak" Ucap Lizbeth.

"Ini salahku ma, seharusnya aku lebih menjaga dan mengawasi Vio. Aku sudah tahu Vio kekanakkan tapi aku lengah" Sesal Ken.

"Aku mengharapkan kehamilan Vio ma, aku ingin segera memiliki anak dan bagaimana Vio. Dia juga pasti akan sedih ma".

Lizbeth memberikan dukungan untuk Ken, dia seorang ibu dan dia mengerti bagaimana kehilangan seorang anak. Dia juga pernah mengalaminya dulu karena itu dia terus memberikan dukungan dan semangat untuk Ken.

"Kau harus kuat nak agar Vio juga kuat, mama yakin dalam beberapa bulan ke depan Vio akan segera hamil lagi. Vio masih muda jadi masih banyak kesempatan nak" Ucap Lizbeth.

Ken menghapus air matanya dan menemui Vio, dia ingin melihat keadaan Vio. Ken membuka pintu ruangan dan melihat Vio sedang terbaring lemah. Vio masih dalam pengaruh obat tidur sehingga Ken hanya bisa duduk di samping Vio.

"Maafkan aku sayang" Bisik Ken.

Ken terus berada di samping Vio sampai Vio nanti sadar dan Ken harus memberitahu Vio keadaan mereka. Semoga Vio bisa menerimanya dan tetap semangat.

Keesokkan harinya, Vio sadar dan dia sudah melihat Ken ada di sampingnya sambil tersenyum tapi sebenarnya raut wajah Ken menunjukkan bahwa dia lelah dan memiliki beban yang besar.

"Ken" Panggil Vio lemah

"Iya sayang" Jawab Ken pelan

Vio langsung menangis dan Ken segera memeluknya erat. Ken menahan dirinya agar jangan terlihat lemah di hadapan Vio.

"Maafkan aku Ken, aku tahu bahwa kita kehilangan calon anak kita. Aku memang bukan ibu yang baik dan istri yang baik. Kau pasti menyesal menikahiku Ken. Aku rela jika kau meninggalkanku" Ucap Vio

"Vio hentikan bicaramu yang sembarangan ini, kau itu istriku jadi aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku memang sedih dengan kehilangan calon anak kita tapi aku yakin bahwa

kita akan segera memiliki anak. Kau akan bisa hamil lagi Vio".

"Maafkan aku" Bisik Vio.

"Sekarang kau harus tenang dan jangan membantah aku. Jangan melakukan hal yang bisa mengancam keselamatanmu".

Vio diam sambil terus memeluk Ken karena baginya sekarang pelukan Ken yang bisa menenangkannya. Vio merasa bersalah pada Ken, suaminya ini tidak pantas mengalami ini semua dan ini karena sikapnya yang kekanakkan.

Vio terkadang tidak bisa menahan dirinya untuk tidak melakukan hal yang dia inginkan. Bagi Vio dia hanya merasa bahagia tapi dia mengesampingkan keselamatan dirinya dan juga orang lain.

"Sayangku, kau sekarang harus fokus dengan pemulihanmu. Aku yakin kau akan hamil lagi dalam beberapa bulan ke depan".

Vio terus memeluk Ken dan tidak ingin melepaskannya. Vio takut,kesal dan marah pada dirinya sendiri. Vio benar-benar menyesal dan dia tidak menyangka akan begini akhirnya.

Setelah seminggu, Vio akhirnya bisa kembali ke kamarnya. Vio lebih banyak diam, dia masih merasa sedih atas apa yang sudah terjadi padanya.

Ken masuk ke dalam kamar sambil membawakan makanan untuk Vio. Ken tahu bahwa Vio masih sangat sedih dan dia harus bisa menghilangkan kesedihan Vio.

"Aku akan menyuapimu, kau harus makan ya sayang" Bujuk Ken.

"Aku gak lapar Ken" Ucap Vio

"Kau harus makan sayang, please. Kau harus segera pulih, bukankah kau ingin segera hamil lagi karena itu kau harus sehat".

"Ken maafkan aku" Ucap Vio

"Vio dengarkan aku, aku memang sedih karena kehilangan calon anak kita tapi aku tidak mau kau larut dalam kesedihanmu. Sekarang kau harus bersemangat dan segera pulih agar kita bisa berusaha kembali memiliki anak".

Vio menatap Ken dan dia tahu Ken sudah sangat berusaha untuk menghadapinya yang labil ini. Ken harus bisa menutupi kesedihannya dan Vio seharusnya bisa meringankan beban Ken.

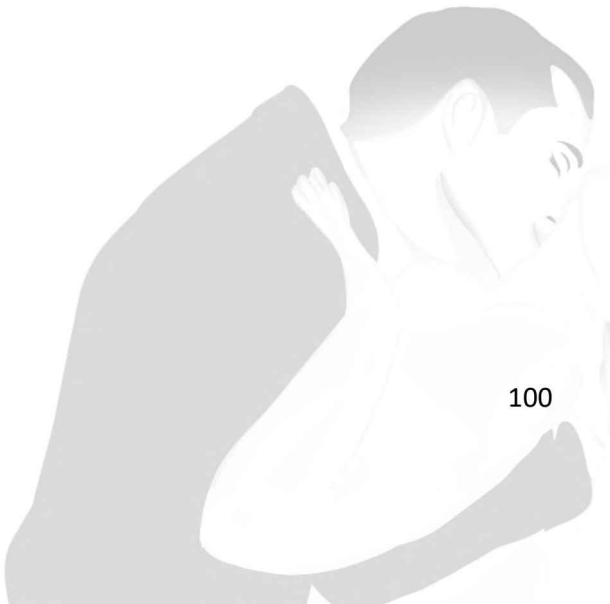
"Aku mengerti Ken, maafkan aku. Aku akan ikuti apa katamu agar kita bisa berusaha kembali" Ucap Vio.

"Itu baru Vioku". Ken mencium bibir Vio mesra.

Ken mulai menyuapi Vio dengan sabar sampai Vio menghabiskan makanannya. Sesekali Ken mengajak Vio bercanda agar Vio tidak terlalu bersedih.

"Mulai sekarang tersenyumlah karena aku tidak ingin melihat wajah sedihmu".

"Iya Ken" Jawab Vio sambil tersenyum.



BAB 8

Beberapa bulan kemudian...

Ken memeluk Vio mesra saat Vio sedang berdiri di balkon kamar mereka memandang ke langit malam yang gelap tanpa bintang dan bulan.

"Apa yang sedang kau pikirkan sayang?" Tanya Ken sambil mengecup pundak Vio. Ken sangat menyayangi Vio karena itu dia tidak ingin melihat Vio diam melamun.

"Ken, mengapa aku belum hamil lagi. Sudah lewat setengah tahun dari keguguran yang aku alami. Aku takut Ken, aku tidak bisa memberikan anak untukmu" Ucap Vio dengan nada bergetar menahan tangis.

"Ssttt tenanglah sayang, kita masih banyak kesempatan. Aku tidak akan meninggalkanmu sayang dan kita akan berusaha setiap saat" Bisik Ken sambil mengelus pundak Vio

"Setiap saat berusaha tapi aku belum hamil juga, aku bahkan sudah tidak bisa bergerak karenamu tapi aku belum hamil" Ucap Vio kecewa.

"Bagaimana jika kita bulan madu lagi ke pulau pribadi milik Smith. Aku yakin kita bisa berhasil di sana" Bisik Ken.

"Apapun akan aku lakukan Ken asal aku bisa hamil lagi". Vio mencium Ken dan memeluk Ken mesra.

"Tentu saja kau harus melakukan apapun yang aku inginkan agar kita segera memiliki anak" Bisik Ken nakal

"Ken kau mesum ya" Ucap Vio sambil tertawa.

Ken ikut tertawa dan memeluk serta mencium Vio dengan mesra. Ken menggendong Vio dan membaringkan Vio ke atas tempat tidur sambil mencium Vio. Saat Vio sudah berbaring ke atas tempat tidur, Ken menatap Vio dengan tatapan penuh cinta

"Kau itu hanya milikku" Bisik Ken dan tangannya perlahan membuka pakaian Vio. Vio hanya pasrah dan mendesah saat Ken mengecup bagian sensitif pada tubuhnya. Tidak perlu menunggu lama akhirnya Ken berhasil membuka semua pakaian Vio dan sekarang Vio sudah telanjang di hadapan Ken.

Ken membuka pakaiannya dan dia memposisikan tubuhnya di atas tubuh Vio. Mengunci tubuh Vio dengan tubuh kekarnya. Vio menyentuh dada

bidang Ken dan turun ke perut Ken. Ken menangkap tangan Vio dan mengigit pelan jari Vio.

"Kau siap sayang?" Bisik Ken sambil mengigit pelan cuping telinga Vio

"Aku selalu siap untukmu Ken" Ucap Vio merona.

Mendapat persetujuan Vio, Ken kemudian mengajak Vio memasuki gairah yang dia ciptakan. Mengajak Vio menaiki puncak gairah bersama dan desahan serta erangan Vio menjadi semangat bagi Ken.

Vio menjerit penuh kenikmatan saat dia dan Ken berhasil mencapai puncak kenikmatan bersama. Ken tersenyum bahagia dan dia mengecup kening Vio dengan lembut.

Vio memeluk Ken dan tidur dalam dekapan Ken, bagi Vio dekapan Ken adalah yang terbaik.

Vio berjalan menuju ke ruang makan karena Lizbeth sedang menunggu dia di sana. Saat dia masuk ke ruang makan Lizbeth sudah menyambut dia sambil tersenyum.

"Ada apa ma?" Tanya Vio

"Kau dan Ken akan pergi ke pulau pribadi kita hari ini kan?" Tanya Lizbeth.

"Iya ma, ada apa?" Tanya Vio.

"Ini, bawa botol ramuan ini. Mama jamin setelah minum ini bulan depan kau pasti hamil" Ucap Lizbeth bersemangat.

"Benar ma? Vio pasti bawa tapi darimana mama mendapatkan ramuan ini?" Tanya Vio.

"Keluarga Rizzo memberikan kepada mama. Ingat ya nak, kau dan Ken harus meminum ini sebelum bercinta, paham?".

"Vio paham ma" Jawab Vio yakin.

"Bagus, sekarang simpan ini di kopermu dan semoga sukses sayang" Ucap Lizbeth sambil tersenyum.

Vio segera membawa botol ramuan itu ke kamarnya dan menyimpannya di kopernya. Setelah itu pelayan membawa koper itu masuk ke dalam mobil.

Ken sudah menunggu Vio di mobil dan Vio segera masuk ke dalam. Rombongan mobil Ken dan Vio meninggalkan markas Hunter Smith menuju ke pulau pribadi milik keluarga Smith di mana dulu

Alexander Smith dan Cassandra menghabiskan hari tua mereka.

Mobil Ken berhenti di dermaga milik Smith dan mereka menuju ke pulau pribadi dengan yacht milik Smith.

Ken membantu Vio naik ke yacht dan tidak lama kemudian mereka sudah berada di lautan. Vio terus memeluk Ken sambil melihat pemandangan laut biru yang indah.

Vio memandangi wajah Ken dan Ken tersenyum pada Vio.

"Ada apa sayang kau memandangu seperti itu?"
Tanya Ken.

"Gak apa ken, aku hanya ingin memandangmu"
Jawab Vio.

"Baiklah tapi jangan hanya memandang ya nanti kau harus memuaskan aku" Goda Ken dan membuat Vio malu.

Ken tertawa saat melihat wajah Vio yang merona dan membuat Ken semakin gemas. Akhirnya setelah beberapa jam perjalanan laut mereka sampai di pulau pribadi milik keluarga Smith.

Vio berlari kecil saat masuk ke dalam rumah dan dia sempat terdiam sesaat setelah masuk ke dalam.

Dia melihat foto Alexander Smith terpajang di sana yang tentu saja sangat mirip dengan Ken.

Sebenarnya Vio sudah biasa melihat foto Alexander karena di setiap sudut kediaman Smith ada foto Alexander tapi kali ini Vio merasa lebih horor saat memandang foto Alexander Smith.

"Ada apa?" Bisik Ken yang sudah ada di sebelah Vio.

Vio memekik kecil dan membuat para pelayan terdiam sejenak sedangkan Ken mengkerutkan keningnya.

"Ken kau mengagetkanku" Protes Vio.

"Ada apa denganmu?" Tanya Ken

"Itu" Tunjuk Vio pada foto Alexander Smith.

"Suamimu ini wajahnya mirip dengan yang ada di foto kenapa kau kaget? Kau biasa melihat foto grandpa kan?" Tanya Ken.

"Iya tapi kenapa kali ini lebih horor". Vio merapatkan tubuhnya pada Ken.

"Itu berarti wajahku juga horor" Ucap Ken dengan raut wajah datar.

"Bukan begitu, aku bingung bagaimana menjelaskan padamu" Ucap Vio kesal.

Ken merangkul pinggang Vio dan segera membawa Vio ke kamar mereka agar Vio tidak banyak berpikir yang aneh. Dia tidak ingin kebersamaannya dengan Vio terganggu oleh pikiran kekanakkan Vio.

"Ken" Ucap Vio

"Diamlah Vio jangan membantah jika tidak aku lumat bibirmu" Ancam Ken.

Vio hanya bisa cemberut, dia sekarang takut setelah melihat foto Alexander apalagi wajah Ken yang mirip semakin membuat Vio takut. Vio pasrah saat di bawa ke kamar oleh Ken dan Vio tidak ingin keluar kamar jika tidak bersama Ken.

Vio berjalan pelan tanpa mau melihat ke arah foto Alexander yang ada di ruangan itu. Entah mengapa kali ini Vio takut melihat foto Alexander, mungkin saja karena rumah ini menjadi tempat Alexander dan Casandra menghabiskan masa tua mereka.

Saat Vio akan menaiki tangga, dia kembali memekik karena melihat Ken sudah berdiri di ujung tangga sambil memandang dia.

"Ken jangan suka mengagetkan aku,aku bisa mati jantungan" Protes Vio.

Ken hanya diam sambil terus memandang Vio dan Vio segera naik ke atas dan mendekati Ken. Langsung saja Ken melumat bibir Vio.

"Ken" Ucap Vio setelah Ken melepaskan lumatannya.

"Ayo masuk ke kamar, aku sudah menunggumu" Bisik Ken.

Vio menuruti Ken dan masuk ke dalam kamar bersama Ken. Saat di kamar Vio teringat dengan ramuan yang di berikan mama mertuanya dan dia segera mengambil ramuan itu.

Vio meminum ramuan itu terlebih dahulu baru dia memberikannya pada Ken. Dengan membawa botol ramuan itu Vio mendekati Ken.

"Ken minum ini" Ucap Vio sambil memberikan botol ramuan itu pada Ken.

"Apa ini?" Tanya Ken.

"Ini ramuan yang di berikan mama Lizbeth agar kita segera memiliki anak" Ucap Vio bersemangat.

"Darimana mama mendapatkan ramuan ini?"
Tanya Ken

"Mama bilang keluarga Rizzo mengirimkannya"
Jawab Vio polos.

"Ayo Ken minumlah, aku sudah meminumnya"
Ucap Vio.

"Kau sudah meminumnya? Kenapa kau langsung minum saja Vio, bagaimana jika tubuhmu tidak menerimanya?" Ucap Ken khawatir.

"Aku baik-baik saja Ken, kau bisa lihat sendiri"
Ucap Vio

"Ayolah Ken minum ramuan ini" Rengek Vio

"Baiklah" Ucap Ken karena tidak ingin melihat Vio memohon seperti itu.

Ken akhirnya meminum ramuan yang Vio berikan dan Vio terlihat gembira saat dia sudah menghabiskannya.

"Terima kasih Ken" Ucap Vio

Ken hanya tersenyum, dia akan melakukan apapun asal Vio bahagia. Awalnya Ken merasa baik-baik saja tapi setelah beberapa saat dia merasakan ada yang aneh pada tubuhnya. Ken merasa tidak bisa mengontrol dirinya dan saat dia melihat Vio, dia menjadi sangat bergairah.

Ken harus bisa mengontrol dirinya karena jika tidak dia akan menyakiti Vio. Ramuan ini sudah sangat membangkitkan gairahnya.

"Apa kau tidak merasakan apapun saat ini setelah meminum ramuan itu?" Tanya Ken pada Vio.

"Tidak,aku tidak merasakan apapun" Jawab Vio dengan wajah polosnya.

"Shit" Ucap Ken karena semakin lama dia semakin bergairah.

"Ken apa yang terjadi padamu? Mengapa kau menatap aku seperti itu?" Tanya Vio ketakutan. Ken mendekati Vio sambil terus menatap Vio dengan tatapan penuh gairah.

"Ken ada apa denganmu? Aku takut" Ucap Vio sambil terus berjalan mundur.

Ken mendesak Vio sampai Vio terduduk di atas tempat tidur dan Ken mengunci tubuh Vio dengan tubuhnya. Ken berusaha mengontrol dirinya agar dia jangan sampai lepas kendali dan menyakiti Vio serta membuat Vio takut.

"Ken" Ucap Vio lagi

"Ehmmm" Ken berusaha mengontrol dirinya.

Ken mencium bibir Vio mesra dan menuntut serta membuka semua pakaian Vio dengan cepat. Vio mulai merasa Ken berbeda tidak seperti biasanya.

"Ken" Panggilnya lagi.

"Maafkan aku sayang, ini karena ramuan itu" Ucap Ken dengan suara beratnya. Bahkan suara Ken sudah berubah tidak hanya tatapan matanya.

Ken tidak ingin sampai berbuat kasar pada Vio dan berakibat menyakiti Vio tapi Ken juga sulit menahan dirinya karena ramuan itu.

"Maaf sayang" Ucapnya lagi kemudian dia mulai mencumbu Vio sampai Vio kewalahan karena Ken tidak memberikan dia kesempatan.

Vio yang awalnya takut dan gugup lama kelamaan menikmati apa yang Ken lakukan. Vio mendesah dan mengerang di setiap sentuhan Ken. Malam itu Ken menunjukkan dominannya dan memimpin permainan panas mereka.

Vio hanya bisa pasrah dan memohon pada Ken membuat Ken semakin bersemangat. Mereka melakukan percintaan maraton semalaman dan sekarang Vio kelelahan di dalam dekapan Ken dan dia jatuh tertidur setelah dia dan Ken berhasil mencapai puncak gairah. Ken ikut tertidur sambil mendekap Vio dan dia tersenyum bahagia.

Keesokkan harinya Ken terbangun ketika hari sudah sore. Dia melihat Vio masih tertidur di dalam dekapannya. Ken mengecup puncak kepala Vio dan membuat Vio terbangun.

"Kau sudah bangun?" Tanya Ken.

"Ken" Panggil Vio manja

"Iya sayang".

"Aku mau ke kamar mandi, bantu aku. Aku lemas dan " Vio terdiam sehingga membuat Ken langsung mengalihkan pandangannya pada Vio.

"Dan apa?" Tanya Ken

Vio berbisik pada Ken dan membuat Ken sedikit khawatir tapi dia bisa memaklumi mengapa Vio seperti itu. Ken kemudian bangun dan memakai celananya kemudian dia segera menggendong Vio menuju ke kamar mandi.

"Mandilah, aku sudah menyiapkan segalanya. Aku keluar sebentar nanti aku kembali lagi" Ucap Ken dan di jawab Vio dengan mengangguk.

Ken segera keluar dari kamar mandi dan mengambil ponselnya. Dia akan menghubungi mamanya untuk bertanya mengenai hal ini.

"Halo" Ucap Lizbeth dari seberang sana.

"Ma, apa maksud ramuan itu?" Tanya Ken langsung.

"Tidak ada maksud apa-apa, agar kalian segera memiliki anak saja" Jawab Lizbeth.

"Tapi Vio sekarang kelelahan dan dia bahkan harus aku gendong ma".

"Tenang saja nak, biarkan dia beristirahat nanti dia juga akan membaik. Ramuan itu aman dan manjur jika tidak kau tidak akan memiliki dua adik lagi".

"Maksud mama?" Tanya Ken bingung.

"Mama dan papa sudah meminum ramuan itu dulu karena itu kau bisa sampai punya adik Ray dan Talia jadi jangan khawatir" Ucap Lizbeth sambil tertawa.

"Baiklah" Jawab Ken pasrah dan memutuskan sambungan telepon.

Sekarang dia harus merawat Vio agar Vio tidak terlalu kelelahan lagi. Mamanya memang memiliki ide yang tidak di sangka. Tapi biarpun begitu Ken

tetap berterima kasih pada ide mamanya karena dia dan Vio menikmati apa yang sudah mereka lakukan semalam.



BAB 9

Vio cemberut pada Ken karena Ken melarangnya berenang di luar dan harus berenang di kolam renang yang ada di dalam. Ken tidak mau ada yang melihat tubuh Vio menggunakan pakaian renang seksi.

"Mau berenang atau tidak? Kalau tidak mau kembali ke kamar" Ucap Ken tanpa perasaan

"Kenapa kau jahat sih?" Protes Vio.

"Jika aku jahat maka akan aku biarkan tubuhmu di pandangi pria lain,apa kau mau seperti itu?" Ken meninggikan suaranya.

Vio langsung terdiam dan menundukkan kepalanya karena takut pada Ken. Ken mendekati Vio dan mengangkat dagu Vio dengan jarinya.

Mata Ken beradu dengan mata Vio kemudian Ken mencium Vio penuh mesra.

"Jangan membantah dan melawanku Vio karena aku melakukan ini demi kebaikanmu" Ucap Ken setelah dia mencium Vio.

"Maafkan aku Ken" Ucap Vio menyesal.

"Sekarang berenang saja berdua denganku, tidak ada yang boleh melihat kau menggunakan pakaian renang semini ini" Bisik Ken kemudian dia dan Vio berenang bersama.

Vio tertawa dan dia bahagia, sudah lama dia tidak seperti ini dan Ken dengan sabar mengikuti apa yang dia mau. Vio bermain air bersama Ken dan Ken hanya diam jika Vio menyipratkan air ke arahnya.

Ken melihat jam di tangannya dan dia merangkul pinggang Vio agar mendekat ke arahnya.

"Sudah cukup berenangnya sayang, kau sudah terlalu lama di dalam air". Ken mengajak Vio keluar dari kolam renang.

Ken mengambil jubah mandi untuk Vio dan memakaikannya kemudian dia membawa Vio kembali ke dalam kamar. Vio segera membersihkan dirinya begitu juga Ken.

"Ken setelah ini kita kemana? Jalan-jalan di sekitar pulau ya?" Ajak Vio

"Tidak sekarang sayang, hari sudah mendung. Akan ada badai sebentar lagi jadi kita tidak bisa berjalan kemana pun" Jawab Ken.

"Ehmmm bosan banget Ken" Vio berkata sambil cemberut.

Ken hanya tertawa kecil menanggapi Vio dan semakin membuat Vio kesal tapi sekesal apapun Vio tidak akan bisa melakukan apapun karena tidak berani pada Ken.

"Sampai badai reda, kita akan berjalan-jalan keluar" Bujuk Ken.

"Janji ya Ken" Ucap Vio pelan

"Iya sayang" Jawab Ken dengan lembut.

"Apa aku boleh nonton drama?" Tanya Vio

"Boleh tapi janji jangan emosi, aku gak suka lihat kau bisa tiba-tiba marah saat nonton drama" Ucap Ken.

"Jika itu aku tidak janji Ken" Jawab Vio santai.

"Jika begitu tidak boleh nonton" Ucap Ken tegas.

"Ken jahat" Pekik Vio kesal.

Ken langsung melumat bibir Vio dan Vio hanya bisa terdiam. Ken tersenyum penuh arti pada Vio

"Aku sudah bilang jika kau memekik dan membantahku maka akan aku lumat bibirmu" Bisik Ken.

Vio kembali diam tapi Ken kembali melumat bibirnya dan membuat Vio hanya bisa pasrah dalam dekapan Ken.

"Jadilah gadisku yang penurut karena jika kau penurut kau terlihat lebih menggemaskan".

Vio masih diam tapi tangannya dia letakkan di dada bidang Ken dan bermain di sana. Vio sangat suka menyentuh dada bidang Ken.

"Ken" Bisik Vio

"Ehmmm" Ken mengecup kening Vio

"Bagaimana jika aku tidak hamil? Bagaimana jika aku tidak bisa memberikanmu anak? Kau akan meninggalkanku ya? Kau akan cari wanita lain ya?" Tanya Vio dengan raut wajah sendu bahkan hampir menangis.

"Tidak sayang, aku tidak akan meninggalkanmu. Kau sudah menjadi pemilik hati dan tubuhku jadi tidak akan ada wanita lain. Kita akan terus berusaha sayang, kau masih muda jadi masih ada kesempatan".

Vio membenamkan wajahnya pada dada bidang Ken dan menangis. Ken mengelus rambut Vio penuh sayang dan berusaha menenangkan Vio.

Ken yakin Vio akan segera hamil, dia paham kegalauan hati Vio.

Ken bingung karena Vio menangis terus, dia merasa sedih karena setelah pulang dari pulau pribadi mereka tiga bulan lalu Vio belum hamil juga. Vio merasa takut, sedih dan kecewa pada dirinya sendiri.

Dia takut Ken akan meninggalkannya dan dia merasa dirinya tidak sempurna.

"Baiklah Vio, sekarang kita ke rumah sakit untuk memeriksa kesehatanmu agar kau bisa tenang" Ucap Ken akhirnya agar Vio berhenti menangis dan lebih tenang.

"Ayo" Jawab Vio lemah.

Ken akhirnya mengajak Vio ke rumah sakit untuk memeriksa kesehatan mereka. Ken hanya ingin Vio tenang dan percaya bahwa dia baik-baik saja dan mereka bisa memiliki anak.

Beberapa jam melakukan tes dan menunggu hasilnya. Vio tetap tidak tenang dan dia hanya terus memeluk Ken. Ken mengecup kening Vio agar Vio merasa nyaman dan tenang.

"Tuan Ken hasilnya sudah keluar, silahkan ke ruangan saya" Ucap dokter.

Ken dan Vio masuk ke ruangan dokter dan duduk di hadapan dokter. Vio terus menganggam tangan Ken karena dia gugup. Ken memandang Vio dan dia tersenyum pada Vio untuk memberikan dukungan pada Vio.

"Bagaimana hasilnya?" Tanya Vio tidak sabaran.

Dokter tersenyum pada pasangan muda tersebut dan mengerti dengan keadaan mereka.

"Jangan khawatir tuan dan nyonya, kondisi nyonya Vio baik-baik saja dan kandungannya juga baik. Janin di dalam kandungan nyonya Vio juga sehat dan tidak ada masalah" Jawab dokter kemudian tersenyum pada Ken dan Vio.

"Janin? Apa Vio sedang hamil?" Tanya Ken.

"Iya tuan Ken, usia kandungan masih sangat muda yaitu delapan minggu. Nyonya Vio harus hati-hati mengingat punya riwayat pernah mengalami keguguran" Jawab dokter.

"Ken" Panggil Vio dengan raut wajah bingung dan terkejut

"Kau hamil sayang" Jawab Ken bahagia.

Vio memekik gembira dan langsung memeluk Ken. Dia menangis bahagia dan Ken membalas pelukan Vio sambil mengecup puncak kepala Vio.

"Selamat tuan Ken, saya akan memberikan resep vitamin untuk nyonya Vio dan tolong agar nyonya Vio banyak istirahat dan makanan nyonya Vio harus di jaga".

"Tentu saja, mulai sekarang aku akan menjaga Vio lebih baik lagi agat dia selalu sehat sampai melahirkan" Ucap Ken

Ken menatap Vio dalam dan dia tidak bisa menutupi bahwa dia sangat bahagia sekarang. Akhirnya dia dan Vio akan segera memiliki anak.

Vio mengelus perut datarnya sambil tersenyum bahagia. Akhirnya dia bisa memberikan Ken seorang anak pewaris keluarga Smith.

Vio dan Ken akhirnya kembali ke markas Hunter Smith dan segera memberitahu Lizbeth dan Ezra. Seluruh keluarga Smith, Niguel dan Reyes bergembira dan mengucapkan selamat pada Vio.

Ken menjaga ketat Vio selama Vio hamil karena Ken tidak ingin Vio sampai keguguran lagi. Apapun yang Vio minta akan Ken berikan asal tidak

membahayakan Vio dan kandungannya. Vio juga menjadi lebih manja selama kehamilannya.

"Ken" Panggilnya manja dan meminta Ken menggendongnya.

Ken menggendong Vio dan membawa Vio duduk di balkon kamar mereka. Vio tidak mau melepaskan pelukannya pada Ken dan Ken tentu saja membiarkan itu.

Vio duduk dengan nyaman di pangkuan Ken dan dia merebahkan kepalanya pada dada bidang Ken. Suasana sore dengan langit yang cerah membuat Vio tambah semangat.

Vio mengecup leher Ken dan memancing hasrat Ken sebagai seorang pria. Ken memandang Vio dengan tatapan menuntut.

"Vio jangan pancing aku, aku tidak ingin menyakiti kau dan calon anak kita. Kandunganmu harus di jaga ketat".

"Aku tidak memancingmu Ken" Ucap Vio polos.

"Lalu kenapa kau mengecup leherku Vio?" Tanya Ken

"Aku tidak tahu, aku hanya ingin mengecupmu dan juga aku merasa kau sangat wangi jadi aku ingin

selalu berada di dekatmu" Ucap Vio masih dengan wajah polosnya.

"Baiklah sayang kau bebas melakukan apapun".

"Ken" Panggil Vio manja.

"Ada apa Vio sayang" Jawab Ken mesra

"Aku lapar".

"Aku akan menyuruh pelayan menyiapkan makanan untukmu".

"Tidak, aku mau kita ke restorannya, aku bosan makan di rumah aja" Mohon Vio pada Ken.

"Tapi sayang...".

Vio langsung mencium Ken dan membuat Ken terdiam tapi kemudian Ken tersenyum nakal. Dia suka dengan sikap berani Vio karena selama ini dia yang selalu memulai.

"Ayolah Ken" Bujuk Vio lagi.

"Baiklah tapi ada syaratnya" Ucap Ken sambil tersenyum penuh arti.

"Apa syaratnya?" Tanya Vio

"Cium aku lagi sayang" Bisik Ken

Tanpa menunggu lama Vio langsung mencium Ken penuh mesra dan untuk sesaat mereka menikmati saat-saat itu.

"Ayo Ken" Bujuk Vio lagi di sela ciumannya.a

"Baiklah sayang, sekarang bersiaplah".

"Hore" Ucap Vio sambil berdiri dan akan berlari masuk ke dalam kamar.

Ken segera merangkul pinggang Vio sambil mengelus perut Vio pelan sehingga Vio tidak jadi berlari.

"Jangan berlari itu berbahaya jika kau tidak menurut maka kita tidak jadi keluar" Ucap Ken pelan.

"Maaf aku lupa" Ucap Vio pelan.

Ken menggelengkan kepalanya tapi kemudian dia mengecup bibir Vio dan membiarkan Vio bersiap.

Di restoran Vio terlihat sangat gembira karena setelah sekian lama dia akhirnya bisa makan di luar. Walaupun sekarang restoran harus di sewa hanya untuk dia dan Ken karena Ken ingin keselamatan Vio terjamin.

Ken seorang ketua mafia dan siapa yang tidak mengenal Ken. Dia pasti memiliki banyak musuh dan dia tidak ingin ambil resiko. Keselamatan Vio nomor satu apalagi sekarang Vio sedang hamil.

"Kau senang?" Tanya Ken

"Tentu saja" Jawab Vio

Tidak lama kemudian pelayan datang mengantarkan pesanan Ken. Vio tersenyum lebar melihat makanan kesukaannya sudah ada di hadapannya. Dia langsung melahapnya tapi kemudian Vio terdiam sejenak saat melihat seorang pelayan memandang ke arah Ken dengan tatapan memuja.

Vio tahu bahwa tidak ada wanita yang bisa menolak pesona Ken tapi dia tetap tidak terima karena Ken suaminya.

"Ayo sayang makan yang banyak" Ucap Ken belum menyadari ada seorang pelayan yang sedang memandangnya.

"Iya" Jawab Vio pelan tapi dia sangat kesal sekarang. Selera makannya tiba-tiba hilang apalagi saat melihat pelayan itu memandang Ken genit.

Vio langsung berdiri dan mengambil gelasya kemudian dia menyiram pelayan itu membuat

pelayan itu terkejut dan ketakutan. Vio menjambak rambut wanita dan mendorong wanita itu hingga terjatuh.

"Jalang kau, jangan pandangi suamiku seperti itu"
Bentak Vio

"Ada apa sayang?" Tanya Ken bingung.

"Jalang ini berani memandangmu dengan tatapan nakalnya, aku tidak suka" Pekik Vio.

Ken memandang wanita itu dengan tatapan sinis, dia memberi kode pada pengawalnya untuk memberikan pelajaran pada wanita itu.

"Ayo Ken kita pulang saja aku tidak selera makan lagi" Ucap Vio kesal.

"Baiklah sayang, apapun maumu akan aku turuti"
Ucap Ken.

Vio langsung menggandeng lengan Ken dan mengajak Ken keluar dari restoran. Dia benar-benar kesal sekarang.

"Sayang tenanglah,ingat kandunganmu" Ucap Ken

"Aku gak bisa tenang Ken,beraninya dia memandangmu seperti itu" Ucap Vio.

"Tenanglah sayang, aku tetap bersamamu kan?"
Tanya Ken.

"Iya tapi aku tetap tidak suka ada wanita lain yang memandangmu seperti itu. Awas saja kau Ken jika kau berselingkuh, akan aku habisi kau" Ancam Vio sambil menarik kerah baju Ken.

Ken menanggapi Vio dengan melumat bibir Vio penuh nafsu dan Vio juga membalas lumatan bibir Ken.

"Apa ini bisa sebagai jaminan sayang?" Bisik Ken setelah dia melepaskan lumatannya.

"Belum cukup tapi lumayan" Ucap Vio sambil tersenyum penuh arti.

"Baiklah, aku hanya milikmu Vio" Bisik Ken.

"Bagus, sekarang ayo kita pergi dari sini" Vio menarik tangan Ken.

Saat melewati manajer restoran Vio berhenti dan memandang sinis pada sang manajer.

"Jangan pekerjaan jalang di restoranmu jika kau masih mau restoranmu aman" Ucap Vio tanpa ekspresi.

Ken yang melihat itu hanya tersenyum, ciri khas Reyes dan seorang istri Smith sangat cocok bagi Vio sekarang.



BAB 10

Ken hanya tersenyum saat melihat Vio melarang semua pelayan wanita untuk melayani Ken. Hanya boleh pelayan pria yang melayani Ken dan jika ada yang melanggar maka Vio akan menghukum mereka.

"Ada apa nak?" Tanya Lizbeth bingung melihat Vio.

"Itu ma, Ken genit banget masa pelayan aja mau di rayu" Jawab Vio.

"Ken" Ucap Lizbeth kesal pada Ken.

"Tunggu dulu ma, aku gak mungkin merayu pelayan. Bukan levelku, Vio salah paham dan sedang dalam keadaan cemburu" Ucap Ken menjelaskan pada Lizbeth.

"Sebenarnya ada apa?" Tanya Lizbeth.

"Vio cemburu ma karena ada seorang pelayan wanita yang tersenyum menggoda padaku, ma". Ken memberitahu Lizbeth

"Pelayan itu tersenyum juga pasti ada penyebabnya Ken, apa yang kau lakukan sebelumnya?" Tanya Lizbeth menuntut.

"Dengar tuh Ken, kamu lakuin apa sebelumnya?"
Kali ini Vio yang menuntut jawaban dari Ken.

"Gak ada sayang, aku tidak melakukan apapun"
Jawab Ken sabar.

"Ya sudah, biarkan Vio melakukan apapun. Dia istrimu dan berhak melakukan apapun" Ucap Lizbeth.

"Tentu saja ma" Jawab Ken.

Lizbeth kemudian meninggalkan Vio dan Ken berdua. Dia memberikan pasangan muda itu untuk menyelesaikan masalah mereka.

"Kenapa kau marah terus sayang? Gak baik untuk kandunganmu". Ken mendekati Vio dan memeluk Vio kemudian dia mengecup pundak Vio mesra.

Vio berusaha melepaskan pelukan Ken tapi Ken tetap memeluk Vio. Ken bahkan menggendong Vio menuju ke kamar mereka agar tidak ada pelayan yang melihat pertengkaran mereka.

Vio kesal dan dia menangis di dalam pelukan Ken. Ken mendekap Vio dan menyanyangi Vio.

"Sayang jangan marah lagi" Bisik Ken

"Awat ya Ken jika kau selingkuh".

"Tidak sayang, aku tidak akan pernah berpaling darimu" Janji Ken.

"Aku pegang janjimu Ken" Jawab Vio sambil melumat bibir Ken.

Ken membalas lumatan bibir Vio dan tersenyum bahagia. Istrinya sangat menggemaskan dan membuat dia tidak bisa jauh dari Vio.

"I love you Vio" Bisik Ken

"I love you too Ken" Jawab Vio

Ken mengelus pelan perut datar Vio dan dia berharap kandungan Vio selalu sehat karena dia dan Vio tidak sabar untuk menunggu kedatangan anak mereka lahir ke dunia.

Vio marah besar saat dia mengetahui seorang pelayan wanita mengantarkan minuman pada Ken yang saat ini sedang latihan bela diri. Pelayan itu bahkan dengan sengaja melihat Ken latihan padahal Ken sedang tidak menggunakan baju.

Pelayan itu sekarang sedang berlutut di hadapan Vio dengan ketakutan. Vio menatap tajam pada pelayan itu.

"Apa kau melawanku hah! Aku sudah bilang jangan layani Ken lagi, cukup pelayan pria" Bentak Vio

"Maaf nyonya tapi saya...".

"Tapi kau sengaja karena mau menjadi jalang untuk merayu suamiku kan. Kurang ajar kau!" Bentak Vio sambil menampar pelayan itu hingga pelayan itu tersungkur.

"Ampun nyonya saya tidak bermaksud seperti itu". Pelayan itu menangis sambil memegang pipinya.

"Kau memang jalang terkutuk, ingin melawanku hah!" Pekik Vio sambil menarik rambut pelayan itu.

"Sayang" Bisik Ken sambil memeluk Vio agar Vio tenang.

"Minggir Ken jangan halangi aku".

"Ingat kandunganmu" Bisik Ken lagi

"Ace, bawa pelayan ini dan jangan sampai dia kembali kemari" Perintah Ken.

"Baik tuan".

Pelayan itu di bawa pergi menjauh dari Vio dan Ken. Semenjak hamil Vio bukan hanya lebih kekanakkan tapi juga lebih sensitif.

"Kau membelanya ya?" Tuduh Vio.

"Aku tidak membelanya tapi ingat kandunganmu sayang, jika kau emosi akan berbahaya. Tolonglah Vio, aku tidak ingin kehilangan calon anak kita lagi"
Ucap Ken sabar.

Vio memeluk Ken sambil menangis dan Ken mengelus rambut Vio pelan. Dia tahu perasaan Vio, Vio adalah keturunan Reyes sejati. Sifat posesif menurun padanya dan Ken tahu Vio pasti akan seperti ini.

"Jangan menangis ya" Ken menghapus air mata Vio dengan jarinya.

"Ken kau harus mandi, tubuhmu penuh keringat"
Protes Vio

"Mau menemani aku mandi sayang" Goda Ken.

"Kau ingin aku temani?" Tantang Vio.

"Aku ingin sayang tapi kali ini hanya sebatas menemaniku saja, aku tidak bisa berbuat lebih padamu karena kandunganmu masih sangat muda".
Ken terlihat kecewa tapi dia sadar dan tidak ingin menyakiti calon anak mereka.

Vio mengelus pipi Ken dan memberikan ciuman mesranya pada Ken. Dia tersenyum manis pada Ken.

"Ketika kandunganmu sudah kuat maka bersiaplah"
Bisik Ken.

Vio hanya tersenyum, apapun yang akan Ken lakukan padanya maka dia pasti akan menerimanya.

Usia kandungan Vio sekarang sudah lima bulan dan Ken sedikit tenang karena kandungan Vio sejauh ini baik-baik saja. Ken masuk ke dalam kamar dan melihat Vio masih tertidur pulas. Ken tersenyum saat melihat Vio karena Vio sangat cantik dalam posisi seperti itu.

Ken mendekati Vio dan mengecup bibir Vio kemudian dia mengecup perut Vio yang membuncit. Di elusnya pelan karena dia ingin merasakan anaknya yang masih ada di dalam.

"Ken" Ucap Vio terganggu dengan suara khas bangun tidur.

"Iya sayang" Jawab Ken sambil berbaring di samping Vio dan dia mendekatkan wajahnya pada wajah Vio.

"Jangan ganggu aku" Ucap Vio manja

"Tapi aku ingin menganggumu sayang" Bisik Ken.

Vio mengalungkan tangannya pada leher Ken kemudian dia mengecup bibir Ken. Vio tersenyum manja pada Ken.

Ken mengecup leher Vio kemudian turun ke bawah membuat Vio mendesah. Vio mencengkram seprai tapi tidak hanya itu, dia juga menjambak rambut Ken.

"Ken" Desahnya saat Ken semakin memancing gairahnya.

Ken semakin semangat mendengar desahan dan erangan dari bibir Vio apalagi saat Vio meneriaki namanya. Ken menjadi penguasa atas diri Vio dan Ken yang menjadi pengendali. Vio menggeliat di bawah Ken membuat Ken semakin bergairah dan Ken membawa Vio bersamanya mengarungi lautan gairah.

Vio mengigit bibir bawahnya saat dia dan Ken mencapai puncak gairah bersama. Ken mengeram saat mendekapnya. Deru nafas mereka beradu dan Ken berbaring di samping Vio sambil memeluk Vio. Ken mengecup bibir Vio mengucapkan kata cinta pada Vio.

Vio nyaman berada di dalam dekapan Ken. Vio meletakkan tangannya pada dada bidang Ken dan menikmatinya. Ken adalah miliknya begitu juga dia adalah milik Ken.

"Ken" Panggil Vio manja

"Ehmmm".

"Aku gendut dan jelek ya?" Tanya Vio polos.

Ken terkekeh sambil mengelus rambut Vio lembut, jika Vio gendut dan jelek dia tidak mungkin bergairah dan memuja Vio.

"Sayang, kau itu seksi. Jika kau jelek aku tidak mungkin bergairah padamu" Jawab Ken.

"Apa benar aku seksi?" Tanya Vio

"Tentu saja" Jawab Ken. Ken kemudian membisikkan sesuatu pada Vio yang membuat Vio malu sekaligus bahagia.

Ken langsung mencium Vio saat melihat perubahan pada wajah Vio. Betapa Ken sangat mencintai Vio.

Vio berjalan sambil memakan buah apelnnya dan menuju ke taman belakang. Para pelayan menundukkan kepala mereka saat melihat Vio.

"Mau kemana nak?" Tanya Lizbeth.

"Ke taman belakang ma" Jawab Vio

"Hati-hati ya" Pesan Lizbeth.

"Iya ma" Jawab Vio kemudian dia berjalan menuju ke taman belakang. Vio mengelus perutnya dan dia tersenyum.

Saat Vio sudah tiba di taman belakang dia duduk di bawah pohon. Vio terus memakan apelnya sambil duduk bersandar. Mata Vio melihat beberapa pelayan sedang menyiram tanaman dan memetik buah dari pohon yang ada di sana. Vio penasaran dan dia segera mendekati para pelayan.

"Sedang apa kalian?" Tanya Vio.

"Nyonya" Jawab mereka

"Kami sedang memetik buah, kami sudah diizinkan tuan" Ucap mereka karena takut Vio marah.

"Aku juga mau" Ucap Vio sambil berusaha memetik buah yang ada.

Sepasang lengan kekar segera menahannya dan saat Vio melihat ke belakang, dia melihat Ken dengan wajah marahnya.

"Jangan melakukan hal yang membahayakan kandunganmu Vio,please" Ucap Ken penuh penekanan.

Para pelayan yang ada di sana segera pergi karena takut pada Ken. Ken jika marah sangat kejam dan para pelayan tidak ingin di hukum.

Melihat Ken marah, Vio langsung mencium Ken berharap Ken tidak jadi marah. Ken tidak bereaksi saat Vio menciumnya. Dia masih marah karena Vio melakukan hal yang membuat dia takut.

"Ken" Panggil Vio manja dan hampir menangis.
"Jangan marah" Ucap Vio kemudian dia mulai menangis.

Ken masih diam tapi kemudian dia melumat bibir Vio dan mengigit bibir Vio.

"Aargghh"

"Sakit Ken".

"Aku baru mengigit bibirmu bukan menghajarmu Vio. Lain kali pikirkan apa yang akan kau lakukan. Berhentilah bersikap seenaknya,pikirkan kandunganmu".

"Ken jahat" Pekik Vio

"Jangan marah denganku" Ucap Vio sambil menangis.

Ken menggendong Vio masuk ke dalam dan Vio masih terus menangis. Para pelayan hanya bisa diam saat melihat Ken menggendong Vio yang menangis. Mereka takut pada Ken apalagi Ken terkenal sangat kejam.

"Lepaskan Ken" Ucap Vio

Ken membaringkan Vio ke atas tempat tidur kemudian mengambil borgol dan memborgol tangan Vio. Membuat Vio semakin menangis dan berteriak di hadapan Ken.

"Diamlah Vio semakin kau berteriak semakin aku hukum" Ucap Ken.

"Ken lepaskan, jahat". Vio menangis

Ken menatap Vio dalam dan dia tidak bisa melihat Vio seperti ini tapi dia harus sedikit memberi Vio pelajaran.

"Vio tatap aku" Ucap Ken

Dengan air mata berlinang Vio menatap Ken dan Ken mengecup bibir Vio.

"Janji gak akan seperti ini lagi? Janji gak akan membuat aku takut lagi?" Tanya Ken.

"Iya aku janji Ken, lepaskan" Mohon Vio.

"Vio, aku bukannya jahat padamu tapi aku ingin kau bisa berhati-hati. Kau tahu aku selalu takut dan khawatir, aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu sayang".

"Maafkan aku Ken" Ucap Vio

Ken melepaskan borgol di tangan Vio dan Vio langsung memeluk Ken. Ken mengelus bibir Vio yang sempat dia gigit tadi.

"Masih sakit?" Tanya Ken

"Masih" Jawab Vio polos.

Ken mengecup bibir Vio berkali-kali dan membuat Vio tersenyum.

"Masih sakit?" Tanya Ken lagi

"Masih" Jawab Vio

"Kau mau aku cium terus kan? Padahal bibirmu sudah tidak sakit lagi".

"Iya Ken, cium aku terus. Aku suka jika kau cium". Vio dengan polosnya meminta Ken terus menciumnya.

"Baiklah". Ken meminta Vio duduk di pangkuannya dan dia kembali mencium Vio.

Saat dia dan Vio asyik berciuman, sebuah ledakan terjadi di depan gerbang markas Hunter Smith dan alarm bahaya berbunyi. Vio langsung merangkul Ken karena takut.

"Sayang, kau jangan keluar dari kamar ini ya. Aku harus mengecek keadaan di luar". Ken mengambil senjata di lemarnya.

"Ken aku takut jangan tinggalkan aku" Rengek Vio

"Sayang, aku harus mengecek keadaan di luar. Aku minta kau diam di kamar saja. Kamar ini aman dari peluru dan rudal kecil. Akses kunci hanya aku yang bisa membukanya. Aku akan segera kembali sayang dan jika kau haus, buka saja lemari kecil yang ada di walk in closet". Ken mencium bibir Vio kemudian dia mengelus pipi Vio.

Vio hanya bisa pasrah dan dia menatap sendu Ken yang keluar kamar dan pintu serta jendela kamar langsung terkunci otomatis.

Vio duduk di atas tempat tidur dengan perasaan takut karena dia tidak bisa melihat ke melalui jendela. Vio hanya bisa mengelus perutnya sambil menunggu Ken kembali dan keadaan aman.

BAB 11

Ken keluar sambil membawa senjatanya diikuti oleh Ace dan pengawalnya. Gerbang markas tahan akan ledakan bom karena itu para penjahat itu tidak bisa masuk ke dalam.

Ken dan yang lainnya mengarahkan senjata mereka ke arah gerbang dan Ken melihat seorang pria dan beberapa orang pria sudah berdiri di depan gerbang. Pria itu tertawa saat melihat Ken dan dia mengarahkan senjatanya pada Ken.

Ken dan pria itu saling mengarahkan senjata mereka dan hanya di batasi oleh gerbang markas.

"Untuk apa kau kemari? Kau seharusnya masih di penjara" Ucap Ken

"Untuk membalas dendam tentunya" Jawab pria itu angkuh.

"Lucu sekali kau, balas dendam untuk apa?" Tanya Ken dengan nada meremehkan.

"Adikku yang sudah kau bunuh" Jawab pria itu menahan emosi.

"Adikmu sudah sewajarnya mati, dia mencoba melawanku dan dia pengkhianat" Ucap Ken tenang.

"Aku tidak terima, akan aku habisi kau dan semua keluargamu" Ancam pria itu

"Aku yang akan menghabisimu terlebih dahulu" Ucap Ken tanpa perasaan.

Ace memberi kode pada para pengawal lain dan langsung menyerang pria itu dengan senjata berat. Ken juga ikut mengusir pria itu dari depan gerbang markas Hunter Smith.

"Bunuh saja pria itu" Perintah Ken.

Ace dan yang lainnya segera menyerang dan mereka menembakkan granat menggunakan peluncur rocket. Ledakan terjadi kemudian diikuti suara tembakan dari kedua kelompok.

"Pertahankan gerbang jangan sampai mereka masuk dan habisi mereka" Perintah Ken.

"Baik tuan".

Pria yang ingin menyerang Ken kabur dan banyak anak buahnya yang mati. Ken meminta para Hunter Smith mengejar mereka. Dia tidak ingin mereka membuat ulah lagi dan membahayakan Vio.

Ken menyimpan senjatanya dan segera menuju ke kamarnya untuk melihat keadaan Vio.

Vio terlihat khawatir karena menunggu kedatangan Ken. Dia sudah menghabiskan banyak cemilan sambil menunggu Ken. Karena Ken tidak kunjung datang, Vio mulai memiliki ide yang tidak masuk akal. Terlalu banyak menonton drama, Vio memiliki ide yang luar biasa.

Dia menarik sebuah meja yang cukup berat dan meletakkannya di bawah lubang udara. Dia ingin melakukan adegan seperti di drama yang dia tonton. Dia berpikir lubang udara bisa membawa dia keluar ruangan.

Vio naik ke atas meja dan hendak memanjat tapi sepasang lengan kekar menahan dan memeluknya. Vio menjerit berteriak ketakutan saat dia di gendong dan di baringkan ke atas tempat tidur. Vio masih menjerit sambil menutup matanya dan dia perlahan membuka matanya saat merasa tidak mendengar suara dari orang yang menggendongnya.

Saat dia sudah membuka matanya Vio kembali menjerit saat melihat wajah Ken. Wajah Ken yang mirip Alexander Smith membuat Vio takut. Seolah yang menatapnya adalah Alexander Smith.

"Vio, ada apa?" Tanya Ken

Vio malah menangis dan membuat Ken langsung memeluknya. Ken mengecup kening Vio lama sampai Vio diam.

"Ada apa sayang?" Tanya Ken

"Kenapa kau lama Ken, aku khawatir" Jawab Vio

"Kau jangan khawatir, aku baik-baik saja tapi Vio apa maksudmu menarik meja seberat itu dan memanjatnya? Bagaimana perutmu sekarang apa sakit?" Tanya Ken.

"Aku berpikir bisa keluar melalui lubang udara" Jawab Vio polos dengan wajah tidak berdosa.

Ken yang mendengar itu jadi gemas pada Vio dan dia langsung melumat bibir Vio sampai Vio terengah karena kekurangan oksigen.

"Aku sudah bilang jangan suka berpikiran macam-macam dan melakukan tindakan yang membahayakan kau dan kandunganmu. Kau mau aku hukum ya?" Ucap Ken dengan raut wajah datar.

"Ken jangan marahin aku, aku takut" Rengek Vio.

"Mau aku hukum?" Tanya Ken lagi.

"Gak mau, jangan hukum aku" Ucap Vio sambil menangis dan dia langsung memeluk Ken berusaha membuat Ken tidak marah padanya lagi.

Ken tersenyum melihat sikap Vio dan dia membisikkan kata-kata cinta pada Vio.

"Kau tidak marah lagi kan?" Tanya Vio.

"Tidak tapi janji jangan seperti itu lagi" Ucap Ken.

"Iya, aku janji" Jawab Vio

Ken sedang berbicara dengan Ace di ruang kerjanya untuk membahas keamanan markas Hunter Smith.

"Apa kau sudah menangkap bajingan itu?" Tanya Ken.

"Belum tuan tapi aku sudah mengamankan kekasihnya dan aku jamin dia akan segera menemui kita" Jawab Ace.

"Bagus, tutup jalan menuju ke markas Hunter Smith. Tidak boleh ada yang masuk dan keluar tanpa seizinku bahkan keluarga Smith dan Niguel harus mendapat izinku. Mengerti?".

"Baik tuan".

"Aku tidak ingin terjadi sesuatu pada Vio karena itu aku harus lebih waspada. Sekarang kembali kerjakan tugasmu".

Ace kemudian segera keluar ruangan untuk melaksanakan perintah Ken. Ken melihat ke arah layar untuk mengecek keadaan Vio melalui cctv.

Ken membesarkan matanya saat melihat Vio tidur hanya menggunakan pakaian dalam sehingga perut buncitnya terlihat. Vio memang mengeluh bahwa dia sering merasa gerah dan panas.

Ken kemudian tersenyum penuh arti karena jujur saja Vio terlihat lebih seksi selama hamil. Vio terlihat tidur dengan sangat lelap. Ken segera ke kamarnya untuk menemui Vio.

Ken membuka pintu kamarnya dan melihat Vio sedang tidur membelakangi pintu dan tidurnya sangat lelap sambil dia memeluk boneka beruangnya.

Ken ikut tidur di samping Vio dan mengelus perut buncit Vio sambil mengecup pundak Vio. Ken sangat mencintai Vio, istrinya yang kekanakkan ini. Walaupun terkadang Ken harus merasa khawatir dengan sikap Vio dan kesal tapi Ken sangat mencintai Vio. Vio masih sangat muda karena itu wajar jika dia masih bersikap kekanakkan.

"Ken awas saja kau ya" Ucap Vio dalam tidurnya.

Ken tersenyum saat mengetahui Vio berbicara dalam tidurnya. Bisa-bisanya Vio mengancam dirinya bahkan pada saat tidur.

"Awat saja kau Ken jika kau berselingkuh" Pekik Vio lagi tapi matanya masih tertutup.

Ken memeluk erat Vio sambil berbisik pada Vio. "Tidak sayang, aku tidak akan berselingkuh". Vio kemudian membalik tubuhnya menghadap Ken dengan mata masih tertutup dan dia memeluk Ken. Dengkuran halus Vio menandakan dia masih tertidur lelap.

Ken mengganggu tidur Vio dengan terus mengecup bibir Vio sampai Vio membuka matanya. Vio menatap Ken dengan wajah khas bangun tidur.

"Ken kenapa mengganggu aku sih?" Protes Vio.

"Karena kau begitu seksi, aku tidak tahan untuk tidak menggumumu" Bisik Ken.

Vio diam tapi tangannya merangkul leher Ken sehingga sekarang kedua wajah mereka mendekat dan Ken dengan secepat kilat melumat bibir Vio.

Vio membalas lumatan bibir Ken padanya dan sekarang dia sudah berada di atas tubuh Ken. Ken menyentuh setiap inci tubuh Vio yang hanya terbalut pakaian dalam saja.

"Kenapa kau hanya menggunakan pakaian dalam sayang? Kau ingin menggodaku?" Tanya Ken di sela-sela ciumannya.

"Ehmmm, aku merasa gerah Ken" Jawab Vio.

Ken tersenyum nakal, dia terus memprovokasi Vio dan membuat Vio mendesah. Ken benar-benar tidak tahan melihat tubuh seksi Vio selama masa kehamilannya. Vio benar-benar menggoda baginya.

Vio benar-benar di buat Ken hanya bisa pasrah dengan semua perlakuan Ken. Ken tersenyum saat Vio memohon padanya. Setelah itu Ken lah yang mengontrol semuanya.

Vio marah besar pada Ken hanya karena keinginannya untuk makan es krim tidak diizinkan oleh Ken. Vio menganggap Ken tidak menyayangnya karena melarang keinginannya.

"Ken jahat" Pekik Vio sambil melempar bantal ke arah Ken tapi Ken berhasil menghindari dan membuat Vio semakin kesal.

"Kau itu sedang flu dan kondisimu kurang fit Vio, kau sedang hamil dan jika kau makan es krim sebanyak itu kau bisa tambah sakit".

"Tapi aku mau es krim, Ken jahat" Pekik Vio lagi

"Dengarkan aku Vio, ini demi kebaikanmu Vio jangan membantahku" Ucap Ken dengan raut wajah datar.

Vio menangis tapi dia masih melempar Ken dengan bantal. Ken mendekati Vio tapi Vio menghindar. Saat Ken akan menggapai Vio, Vio malah memukul Ken karena kesal.

"Ada apa denganmu?" Ucap Ken dengan nada suara meninggi dan Vio terdiam.

Vio menundukkan kepalanya karena takut saat mendengar suara Ken yang meninggi. Air mata Vio terus jatuh tapi dia masih dalam keadaan menunduk.

Jika sudah seperti ini Ken tidak akan tega, dia tidak bisa melihat Vio berlinang air mata seperti ini. Ken langsung menarik pelan tangan Vio agar Vio duduk di pangkuannya. Vio masih menundukkan kepalanya dan Ken mengangkat dagu Vio dengan tangannya agar Vio menatap matanya.

"Maaf sayang, aku tidak bermaksud membentakmu. Aku harap kau mengerti bahwa aku melakukan ini untuk kesehatanmu".

Vio masih diam dan dia memalingkan wajahnya ke arah lain. Ken langsung memeluk Vio saat melihat respon Vio seperti itu.

"Maaf" Bisik Ken

Mendengar kata maaf yang tulus dari Ken, Vio luluh. Dia memeluk Ken dan kembali menangis dalam pelukan Ken. Ken mengelus rambut Vio pelan sambil terus memeluk Vio.

"Ada apa denganmu sayang? Kenapa kau semarah ini?" Tanya Ken.

"Aku hanya mau es krim" Jawab Vio polos.

"Tidak sayang, kau sedang flu. Aku harap kau mengerti ya" Bujuk Ken.

"Tapi"

"Bagaimana jika makan coklat saja atau susu coklat". Ken masih berusaha membujuk Vio.

"Baiklah, coklat saja" Jawab Vio pelan. Dia tidak akan bisa memaksa Ken.

Ken tersenyum kemudian dia mengambil sebatang coklat dan memberikannya pada Vio tapi pada saat Vio akan mengambilnya Ken menarik tangannya.

"Ken jangan begitu, bukankah kau sudah mengizinkan aku makan coklat" Protes Vio.

"Aku tahu sayang tapi kau harus makan dari sini". Ken mematahkan coklat tersebut dengan tangannya dan meletakkannya di ujung mulutnya dan menjepitnya dengan bibirnya.

Ken memberi kode pada Vio agar Vio memakan coklat yang ada di bibirnya. Vio cemberut tapi karena dia ingin makan coklat dia melakukannya. Vio mengambil coklat dengan bibirnya dan Ken memanfaatkan itu untuk mencium dan melumat bibir Vio.

"Enakkan sayang?" Tanya Ken dengan nada menggoda

"Inikan coklat mahal pasti enaklah" Jawab Vio polos.

Ken semakin gemas dengan jawaban Vio yang polos tanpa tahu maksud Ken sebenarnya. Kemudian Ken membiarkan Vio makan coklat dengan tenang karena Vio sedang dalam kondisi mood yang tidak stabil.

Ken berharap Vio dan calon anak mereka selalu sehat dan anaknya dapat lahir dengan selamat.



BAB 12

Larry memaki dan mengepalkan tangannya menahan emosi karena kekasihnya di tahan oleh Ken karena dia kemarin ingin menghabisi Ken dan keluarganya. Kali ini Larry pun tetap akan menghabisi Ken dan dia tidak akan mundur. Hanya ada dua pilihan yaitu dirinya yang mati atau Ken.

Larry mengumpulkan semua pengikutnya dan menyuruh mereka mengumpulkan bahan peledak yang banyak. Kali ini dia harus berhasil menghabisi Ken karena hanya ini kesempatannya.

Larry mulai bersiap dan menyusun rencana untuk menyerang markas Hunter Smith kembali.

Di tempat lain, Ken mengetahui semua rencana Larry dan dia bersiap menghadapi Larry. Ken meminta jalur akses menuju ke markas Smith di tutup sehingga Larry tidak bisa menerobosnya. Ken membuat pengalihan sehingga jalan menuju ke markas di tutup dan jalannya di alihkan ke jalur lain di mana di tempat itu Ken akan menghabisi Larry dan pengikutnya.

Ken menemui Vio untuk meminta Vio bersembunyi di bunker yang sudah di siapkan oleh Ken. Itu agar

Vio aman dan jika sampai terjadi sesuatu pun, Vio akan segera bisa di selamatkan.

"Ken" panggil Vio manja saat melihat wajah Ken.

"Ada apa sayang?". Ken mengecup kening Vio sambil mengelus perut Vio.

"Kenapa semua terlihat sibuk, apa terjadi sesuatu?" Tanya Vio sambil memeluk Ken manja.

"Sayang, dengarkan aku ya dan jangan membantah". Ken menatap Vio dengan wajah serius.

"Ada apa Ken?" Vio mulai khawatir.

"Kita akan diserang sayang dan aku minta kau menunggu di bunker bersama mama papa dan yang lainnya. Kami para pria akan menghadapi penyerang itu".

"Ken, jangan pergi. Aku takut dan aku tidak mau kau terluka" ucap Vio.

"Sayang, aku harus pergi. Aku seorang ketua dan aku harus berada di sana. Aku berjanji akan kembali dengan aman". Ken berusaha menenangkan Vio agar Vio mau menunggu dan berlindung di bunker.

"Baiklah tapi janji kau akan kembali dengan selamat ya".

Ken tidak tega melihat wajah memohon Vio tapi dia harus menghadapi para penyerang itu. Ken mengecup kening Vio penuh mesra.

"Sekarang bersiap dan ambil barang yang kau perlukan saja karena saat pintu bunker di tutup kau tidak bisa dan tidak boleh keluar lagi". Pipi Vio dielus Ken dengan lembut.

Vio mengambil boneka beruang pemberian Ken agar bisa selalu menemaninya dan beberapa pakaian. Setelah Vio mengambil semua barang yang dia perlukan maka Ken langsung membawa Vio menuju ke bunker.

Di sana sudah ada orang tua Ken dan Diandra istri dari Daren dan anak mereka yang masih kecil.

Vio menatap Ken dengan tatapan sendu dan untuk menguatkan Vio, Ken mencium bibir Vio lama.

"Jangan melakukan hal yang aneh dan dengarkan perkataan mama dan papa ya. Ingat kau sedang hamil" pesan Ken.

"Aku mengerti Ken" ucap Vio.

Akhirnya Ken keluar dari bunker dan pintu bunker otomatis tertutup. Vio berjalan gontai menuju ke kamar yang sudah di sediakan untuknya. Dia memeluk erat boneka beruang miliknya seolah dia sedang memeluk Ken.

Ken menutup markas Hunter Smith dan menambah penjaga sehingga tidak akan ada yang bisa masuk ke dalam markas. Dia meminta bantuan Ray untuk berjaga di markas sedangkan dia pergi ke sebuah tempat yang sudah dia siapkan jebakan untuk menghabis Larry.

"Bawa wanita itu" ucap Ken

Ace mendorong seorang wanita yang terikat dengan mata tertutup. Wanita itu adalah kekasih Larry.

"Jadikan dia umpan dan saat waktunya sudah tepat habisi semuanya jangan ada yang tersisa" perintah Ken pada Ace.

"Baik tuan".

Wanita itu berteriak minta tolong tapi Ken tidak peduli. Baginya keselamatan keluarga Smith yang utama. Dia tidak akan mengasihani siapa pun yang berani mencoba menyakiti keluarga Smith.

Ken kemudian masuk ke dalam mobil anti pelurunya dan menuju ke lokasi yang sudah dia persiapkan dan Larry sudah termakan umpannya.

Ken mengambil posisi di sana untuk melihat dari kejauhan sedangkan Ace dan yang lainnya bersiap untuk menghabisi Larry.

Sekitar dua jam menunggu dari jauh Ken dapat melihat iringan mobil Larry dan anak buahnya. Ken memberi aba-aba pada Ace untuk bersiap. Ketika mobil Larry memasuki wilayah bertebing tinggi tersebut, Ken memerintahkan mereka untuk meledakkan kedua sisi tebing sehingga Larry terjebak di dalamnya.

Larry dan pengikutnya terkejut saat melihat tebing di kedua sisi mereka meledak. Dia pikir ini adalah jalan lain menuju ke markas Smith tapi ternyata bukan ini malah jebakan yang dibuat oleh Ken.

Larry berteriak kesal karena ternyata sekarang dia terjebak dan kekasihnya berdiri terikat di atas tebing dalam posisi yang membahayakan. Kekasihnya bisa saja jatuh dan terluka.

"Sial kau Ken, keluarlah" ucap Larry.

Ken menampakkan dirinya dan sekarang dia sedang berdiri di atas tebing. Ken tersenyum sinis pada Larry.

"Pengecut kau" teriak Larry.

"Bukankah kau yang pengecut, kau yang memulai seharusnya kau sadar jangan bermain-main denganku. Mau berlutut atau langsung kuhabisi?" Tanya Ken.

"Jangan harap aku akan berlutut, aku yang akan menghabisimu duluan" ancam Larry.

Ken tertawa mengejek kemudian dia memberi kode dan tanpa ampun dia menyuruh Ace mendorong kekasih Larry dari atas tebing sehingga wanita itu jatuh berguling dan terempas menghantam batu. Wanita itu tidak bergerak lagi saat sudah terjatuh ke bawah.

Larry berteriak saat melihat kekasihnya di bunuh dan dia semakin murka tapi Ken bergerak cepat. Dia memerintahkan para Hunter Smith untuk menembak Larry dan pengikutnya tanpa ampun. Larry berusaha melawan tapi dia kalah, tidak ada yang bisa melawan Hunter Smith. Orang-orang terpilih yang terdidik secara militer.

"Ledakkan mereka dan kubur dengan bebatuan tebing" perintah Ken.

"Bagaimana dengan pihak kepolisian, mereka akan mengetahui ini" ucap Ace.

"Mereka tidak akan menyentuh Smith, pundi-pundi yang mereka dapatkan dari Smith bahkan kepala kepolisian berhutang budi pada Smith" jawab Ken.

"Tapi saya dengar ada seorang anggota kepolisian yang ingin menyelidiki kita. Dia baru dan kemudian hari akan menggantikan kepala polisi yang sekarang". Ace memberitahu Ken.

"Dapatkan semua informasi tentangnya, kita bisa buat dia tunduk pada kita jika tidak buat dia di hukum oleh pihak kepolisian sendiri". Ken berkata dengan santai kemudian dia segera pergi meninggalkan Ace.

Ken harus segera kembali ke markas untuk menemui Vio. Vio pasti sudah sangat merindukannya dan sudah menantinya.

Setelah Ken membersihkan dirinya, dia membuka pintu bunker dan di sambut Lizbeth dan Ezra.

"Nak kau baik-baik saja kan?"

"Aku baik-baik saja ma, jangan khawatir" jawab Ken.

Ken kemudian menuju ke kamar di mana Vio sedang berada sekarang. Saat Ken membuka pintu, dia melihat Vio sedang duduk membelakangi pintu.

Vio memeluk boneka beruangnya dan dia melamun. Perlahan Ken mendekat dan memeluk Vio dari belakang.

Vio tersadar dari lamunannya tapi dia langsung tahu bahwa yang sedang memeluknya adalah Ken. Vio membalik tubuhnya kemudian dia membalas pelukan Ken dan menangis.

"Aku khawatir dan merindukanmu Ken, kau baik-baik saja kan?" Tanya Vio.

"Aku baik-baik saja sayang, jangan khawatir. Aku senang kau patuh".

Ken mengelus perut buncit Vio dan tersenyum pada Vio. Tidak terasa dua bulan lagi anaknya akan lahir.

Vio duduk di pangkuan Ken dan dia bermanja pada Ken. Sekarang dia hanya ingin bermanja dengan Ken karena hanya Ken yang dia inginkan.

"Aku akan terus menjagamu sayang" ucap Ken dengan tulus.

Vio diam masih dengan tetap merebahkan kepalanya pada dada bidang Ken. Vio benar-benar merasa nyaman saat bersama Ken.

Ken mendapatkan surat panggilan dari kepolisian untuk memberikan beberapa keterangan mengenai bisnis keluarga Smith. Ken tersenyum sinis dan tahu siapa yang memulai ini semua. Seorang polisi yang belum mengenal siapa keluarga Smith sebenarnya.

"Anda akan pergi tuan?" Tanya Marco salah satu pengawal setia Ken karena Ace dia tugaskan untuk menjaga kediaman Niguel.

"Tentu saja, mereka tidak akan bisa menyentuhku. Aku menyimpan kartus AS mereka dan sekali jentikan jari maka mereka akan hancur" ucap Ken dengan yakin.

"Sudah kau dapatkan informasi mengenai polisi baru itu?" Tanya Ken.

"Sudah tuan" jawab Marco sambil menyerahkan berkas kepada Ken.

Ken mengambil dan membaca berkas itu dan dia tersenyum saat membacanya. Satu lagi kartu yang dia pegang. Tidak ada yang boleh meremehkan Smith.

"Persiapkan saja mobil, aku ingin melihat sejauh apa mereka berani padaku" ucap Ken.

Marco segera mempersiapkan mobil dan Ken segera menuju ke kantor polisi untuk memberikan keterangannya. Saat sudah sampai di sana, para polisi itu malah menundukkan tubuh mereka pada Ken. Mereka mempersilahkan Ken masuk dan menunggu di sebuah ruangan.

Tidak lama kemudian seorang pria masuk yang merupakan ada kepala polisi. Dia tersenyum tidak enak pada Ken.

"Tuan Smith maaf mengganggu waktu anda".

"Mengganggu waktuku ada konsekuensinya" ucap Ken datar.

"Aku tahu maafkan aku, ini hanya prosedur saja. Kami tahu keluarga Smith seperti apa" ucap kepala polisi hati-hati.

"Kau tahu pilihan yang akan di berikan Smith bukan, jadi pilihlah dengan benar".

"Aku mengerti" jawab pria itu.

Selang beberapa menit seorang pria yang usianya tidak jauh dari Ken masuk ke dalam ruangan. Inilah polisi baru itu yang ingin bermain-main dengan Smith. Ken tersenyum sinis sedangkan pria itu memandang tajam pada Ken.

"Tuan Smith kita langsung saja, saya akan memberikan beberapa pertanyaan pada anda mengenai bisnis keluarga Smith".

"Silahkan" ucap Ken.

"Sebelumnya perkenalkan nama saya Andrew".

"Aku sudah tahu siapa kau" ucap Ken santai.

Andrew kemudian memberikan beberapa pertanyaan dan di jawab Ken dengan santai. Ken sangat tenang dan yakin. Ciri khas seorang Smith persis seperti Alexander Smith.

Setelah selesai Ken segera meninggalkan kantor polisi dengan di antar kepala polisi sampai ke mobil.

"Tentukan pilihanmu" bisik Ken dan dia segera masuk ke dalam mobil.

Wajah sang kepala polisi langsung pucat dan seperti biasa dia harus segera mengambil keputusan jika tidak ingin Smith yang mengambil keputusan.

BAB 13

Vio berjalan perlahan mendekati Ken yang saat ini sedang bekerja dan serius pada berkas yang ada di tangannya. Vio langsung memeluk Ken dan mencium Ken saat dia sudah di dekat Ken. Melihat Vio memeluk dan menciumnya, Ken langsung membalasnya.

"Ada apa sayang?" Tanya Ken.

"Ken, ayo kita pergi membeli peralatan bayi tapi sebelumnya kita ke dokter untuk pemeriksaan dan memastikan jenis kelamin calon anak kita" ajak Vio.

"Aku selesaikan pekerjaanku sebentar ya".

"Jangan lama ya Ken". Vio terlihat tidak sabar.

Vio memilih duduk di sofa sambil memandang Ken tapi lama kelamaan matanya mulai tertutup. Vio mengantuk dan tertidur sambil menunggu Ken. Sekitar setengah jam Ken menyelesaikan pekerjaannya dan ketika dia melihat ke arah Vio, dia tersenyum saat melihat Vio sudah tertidur.

Ken beranjak dari duduknya dan mendekati Vio, dia menyentuh pipi Vio lembut.

"Vio, bangun sayang".

"Ehmm". Vio perlahan membuka matanya dan dia langsung menatap Ken.

Vio memekik kecil karena terkejut melihat Ken tepat di hadapannya saat dia membuka mata. Vio masih saja merasa takut karena wajah Ken yang mirip Alexander Smith.

"Kenapa? Kau takut?" Tanya Ken santai dan dia sudah biasa jika Vio atau bahkan anggota keluarga lain takut padanya karena wajahnya yang mirip Alexander Smith.

"Maafkan aku Ken, aku selalu terkejut karena wajahmu mirip grandpa dan foto grandpa terpampang dengan bingkai besar di ruangan bawah". Vio menjelaskan pada Ken dengan wajah polosnya.

"Aku terkejutnya juga ketika aku membuka mataku dan langsung melihatmu".

"Tidak masalah" ucap Ken sambil mengecup kening Vio.

"Ayo kita pergi mengecek kandunganmu" ajak Ken.

"Ayo tapi gendong" ucap Vio manja sambil mengulurkan tangannya.

Ken tersenyum kemudian dia menggendong Vio dan kembali mencium Vio. Ken menggendong sampai ke mobil. Vio merangkulkan tangannya

pada leher Ken sambil dia menghirup wangi parfum Ken.

"Ken, anak kita cewek apa cowok ya?" Tanya Vio

"Cewek atau cowok, tetap anak kita dan tetap penerus Smith" jawab Ken.

"Iya kau benar Ken".

Ken tersenyum kembali pada Vio karena sikap istrinya yang menggemaskan ini.

Ketika sudah di rumah sakit, Vio sangat bersemangat dan tidak sabaran. Dia terus berbicara dengan Ken mengenai kehamilannya sampai dokter meminta mereka masuk ke dalam ruangan.

"Nyonya Vio silahkan berbaring, saya akan memeriksa anda" ucap dokter Lili pada Vio.

Vio segera berbaring dan dia tersenyum pada Ken yang selalu ada di sampingnya.

"Dokter cepat, aku ingin tahu jenis kelamin anakku" ucap Vio tak sabaran.

Dokter tersenyum mendengar perkataan Vio dan dia segera melakukan USG. Vio mendengarkan

suara detak jantung anaknya dan di layar dia dapat melihat gambaran anaknya.

"Bagaimana?" Kali ini Ken yang bertanya.

"Jenis kelaminnya laki-laki tuan dan nyonya. Dia sangat sehat dan bobot tubuhnya juga normal untuk usia kandungan 7 bulan". Dokter memberitahu Ken dan Vio.

Ken tidak mengedipkan matanya saat melihat layar dan tangan Ken terus menggenggam tangan Vio. Dia bangga dan bahagia melihat calon anaknya yang masih di dalam kandungan Vio.

"Ken dia cowok, penerus Smith" ucap Vio

"Tentu saja" jawab Ken.

Vio duduk di samping Ken setelah dia selesai di periksa. Dokter kemudian memberikan vitamin dan meminta Vio jangan memakan beberapa jenis makanan yang berbahaya bagi kandungannya.

Wajah Ken dan Vio terlihat sangat bahagia setelah keluar dari ruangan dokter. Mereka sudah tidak sabar untuk melihat anak mereka lahir ke dunia.

"Ken kita beli perlengkapan bayi ya, kita sudah tahu anak kita cowok jadi harus beli perlengkapan untuk anak cowok".

"Iya sayangku".

Di sebuah mall Ken dan Vio mulai mencari, memilih dan membeli perlengkapan untuk anak cowok. Vio memilih box bayi dan perlengkapan lain dengan dominasi warna biru tua atas seizin Ken. Apapun yang dilihat Vio lucu dan dia menyukainya maka Ken akan membelikannya.

Vio mengelus perutnya karena dia mulai lelah dan dia mengeluh pada Ken.

"Ken aku lelah".

"Kita harus pulang sekarang". Ken tidak ingin sampai terjadi sesuatu pada Vio dan anak mereka apalagi mereka pernah kehilangan calon anak pertama mereka karena Vio mengalami keguguran.

Ken bahkan langsung menggendong Vio menuju ke mobil dan saat dia baru akan masuk ke dalam mobil, Andrew menyapanya.

"Tuan Smith" sapanya.

Wajah Ken berubah datar tapi dia tidak menunjukkan ketidaksukaannya. Dia tetap tenang dan memasukkan Vio ke dalam mobil. Ken langsung menutup pintu mobil agar Vio tidak mendengar perbincangan dia dan Andrew.

"Ada apa?" Tanya Ken santai.

"Akan ada pemanggilan kedua untuk meminta keterangan anda" ucap Andrew.

Ken mendekati Andrew dan tersenyum sinis pada Andrew.

"Hentikan ini semua jika kau tidak ingin menyesal. Apa kau pikir aku tidak tahu mengenai keluargamu. Apa jadinya jika seluruh orang tahu tentang keluargamu".

Andrew terkejut mendengar perkataan Ken, selama ini dia selalu berusaha menutupi kondisi keluarganya karena profesinya sebagai seorang polisi.

"Ini tidak ada hubungannya dengan keluargaku" ucap Andrew tenang.

"Jelas saja ini ada hubungannya, bagaimana bisa seorang polisi memiliki keluarga seperti itu. Keluargamu lebih parah daripada keluargaku yang semua orang tahu bahwa kami mafia. Kami penjahat. Jika tidak ingin hidupmu hancur lebih baik kau segera akhiri ini". Ken segera masuk ke dalam mobil setelah berbicara dengan Andrew.

Andrew mengepalkan tangannya menahan emosinya. Benar ternyata bahwa Smith tidak bisa di sentuh. Smith pemegang kendali atas

semuanya dan dia di paksa harus patuh. Tidak, Andrew akan melawan dan membuat Smith tidak bisa seenaknya.

Andrew akan membongkar kedok keluarga Smith dan pekerjaan kotor mereka.

Saat mobil Ken dan Vio sudah melaju meninggalkan mall. Vio bertanya pada Ken sambil bermanja pada Ken.

"Siapa orang itu Ken?" Tanya Vio.

"Bukan siapa-siapa sayang, hanya orang yang ingin mengacau di dalam keluarga Smith" jawab Ken kemudian dia mengecup kening Vio.

"Apa dia berbahaya?" Tanya Vio lagi.

"Bagi Smith tidak ada yang berbahaya jadi jangan pikirkan tentang hal ini ya. Sekarang kau harus tenang dan banyak beristirahat".

"Baiklah" jawab Vio kemudian dia memejamkan matanya.

Mobil terus melaju kembali ke markas Hunter Smith. Ken sendiri juga bersiap menghadapi Andrew karena Ken tahu Andrew pasti tidak akan menyerah. Andrew menggali lubang kematiannya sendiri.

Hari ini Lizbeth mengajak Vio untuk pergi ke sebuah acara amal. Lizbeth berpikir Vio butuh jalan-jalan keluar rumah dan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu.

Setelah Ken mengizinkan dan dengan kawalan ketat, akhirnya sekarang Lizbeth dan Vio sudah berada di salah satu gedung mewah tempat acara amal itu dilaksanakan.

Vio terlihat cantik dengan gaun yang dia gunakan apalagi dia sedang hamil jadi dia terlihat lebih berisi dan segar sedangkan Lizbeth seperti biasa dia tampil santai tapi tetap terlihat berkelas dan elegan.

Vio bahagia karena mama mertuanya mengajak dia ke acara amal ini dengan begitu dia bisa keluar dari rumah. Vio duduk dengan tenang dan santai di samping Lizbeth.

Saat acara sedang berlangsung Lizbeth terpaksa keluar ruangan bersama Vio karena mereka di panggil oleh penyelenggara amal. Mereka masuk ke ruang Vip dan di sana sudah ada Andrew dan beberapa petugas polisi.

"Nyonya Niguel dan Nyonya Smith, perkenalkan saya Andrew".

"Saya tahu anda, ada apa?" Tanya Lizbeth tenang.

"Bisakah anda ikut kami ke kantor polisi untuk memberikan beberapa keterangan".

"Tidak bisakah kau melihat bahwa kami sedang mengikuti sebuah acara amal di mana Smith dan Niguel sebagai penyumbang dana terbesar. Kami tidak bisa meninggalkan acara ini dan juga tidak ada surat undangan kepada kami yang menyatakan bahwa kami harus datang memberi keterangan" ucap Lizbeth.

"Tapi anda harus ikut" ucap Andrew.

"Anak muda, apa kau tidak takut nanti akan menyesal. Aku hanya memperingatkanmu bahwa jika aku dan menantuku selangkah keluar dari ruangan ini maka kau akan menyesal dan kau bahkan tidak akan punya kesempatan untuk meminta maaf". Lizbeth tetap tenang karena dia tahu dia dan menantunya akan baik-baik saja.

"Ini sudah tugasku" ucap Andrew

"Bawa mereka" ucap Andrew pada petugas lain.

"Ma" Vio khawatir.

Lizbeth hanya mengangguk dan memberikan ketenangan pada Vio dengan menggenggam tangan menantunya itu. Lizbeth berdiri dan berjalan tenang

bersama Vio tapi saat mereka akan keluar gedung kepala polisi datang.

"Maafkan saya nyonya Niguel dan Smith, ini kesalahan saya. Biar masalah ini saya yang atasi nyonya". Kepala polisi itu menundukkan badannya dan segera berbicara dengan Andrew.

Terjadi perdebatan di antara mereka sampai akhirnya Andrew pergi bersama kepala polisi. Ken keluar dari mobil dan menghampiri Lizbeth dan Vio. Segera Vio memeluk Ken karena dia sangat takut sedari tadi.

"Ken orang itu akan menangkapku dan mama, aku takut".

"Tidak akan ada yang akan menangkapmu sayang,percaya padaku" ucap Ken sambil mengecup kening Vio.

"Bagaimana nak?" Tanya Lizbeth.

"Riwayatnya sudah tamat, dia akan hancur. Aku tidak akan membunuhnya tapi dia yang akan membunuh dirinya sendiri. Aku sudah mengeluarkan kartunya dan tinggal menunggu saja" jawab Ken.

"Ya sudah, kamu bawa Vio pulang. Kasihan dia dan harus istirahat. Mama masih harus mengikuti acara amal ini sampai selesai" ucap Lizbeth.

Akhirnya Ken membawa Vio pulang agar Vio tidak merasa gugup dan khawatir lagi. Vio pasti sangat ketakutan ketika tadi dia mau di bawa ke kantor polisi.

Andrew emosi saat dia harus di berhentikan dari pekerjaannya. Dia sudah sampai di tahap ini, menjadi seorang polisi adalah cita-citanya dan tentu saja dia ingin menjadi polisi yang bersih dan jujur. Sekarang dia harus di berhentikan secara tidak hormat hanya karena dia menyentuh Smith. Andrew jelas tidak terima karena ini tidak adil.

"Anda tidak bisa memecat saya seperti ini, anda tahu prestasi saya" ucap Andrew pada atasannya yaitu sang kepala polisi.

"Aku sudah bilang jangan menyentuh Smith, mereka tidak melakukan kejahatan yang membabi buta. Kau belum tahu tentang mereka".

"Mereka itu mafia dan harus di berantas, mereka dengan seenaknya membunuh tanpa terjerat hukum". Andrew masih bersikeras.

"Tapi merekalah yang membuat kau bisa terus hidup dan makan seperti sekarang. Uang mereka yang sudah membiayai kau sampai sekarang. Mereka membunuh musuh mereka bukan sembarang membunuh. Sekarang aku pun tidak bisa membantumu".

"Aku tidak perlu bantuanmu" ucap Andrew keras kepala.

"Kau memang anak kurang ajar, seharusnya aku tidak menghamili pelacur itu dan dia melahirkanmu. Pergi kau dan kau di pecat karena tidak disiplin dan melakukan pelanggaran berat. Berkasmu sudah aku masukkan dan akan diproses".

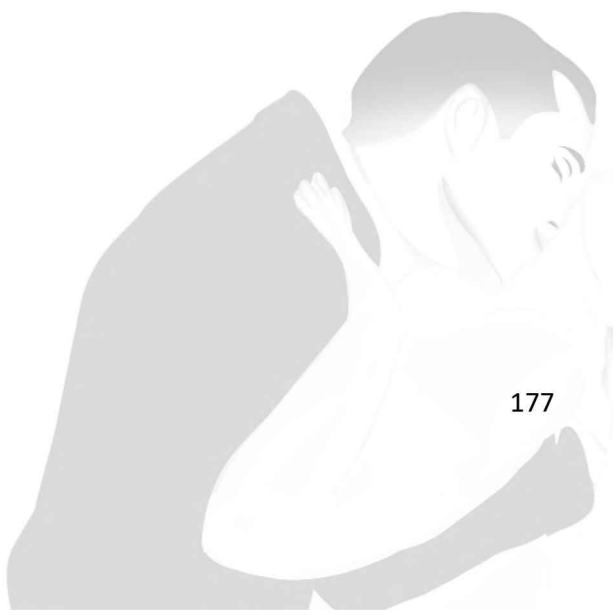
"Kau memang bukan ayahku dan aku malu mengakuimu". Andrew terlihat sangat marah

"Terserah kau,pergi saja" jawab sang kepala polisi.

Andrew berjalan keluar ruangan dan langsung di sambut tatapan aneh serta sinis dari rekan yang lain. Awalnya Andrew bingung tapi kemudian salah satu rekannya memberi tahu bahwa di berita elektronik dan cetak sudah menyebar berita tentang Andrew yang memiliki ibu seorang pelacur dan juga seorang adik perempuan yang tidak jelas siapa ayah kandungnya. Di sebut juga bahwa ayah kandung Andrew seorang kepala polisi.

Andrew sangat emosi, Smith menggunakan kebobrokan keluarganya untuk menghancurkan dirinya. Andrew menyesal memiliki keluarga seperti itu membuat dia kehilangan jati dirinya.

Andrew keluar dari kantor polisi dan kembali ke apartemennya, menenangkan dirinya sebelum dia mengambil jalan selanjutnya.



BAB 14

Andrew berjalan pelan menelusuri jalanan kotor di sebuah pemukiman kumuh. Di sinilah dia di besarkan karena itu dia ingin menjadi seorang polisi agar kehidupan tidak adil yang dia dapatkan dapat dia balas. Dia akan membuat orang-orang di sekitarnya yang di perlakukan tidak adil mendapat keadilan yang pantas.

Dia melihat ibunya sedang berjualan makanan dan ibunya terlihat sangat sibuk. Andrew langsung menghampiri ibunya dan membantu ibunya.

"Nak" ucap Lea yang terkejut melihat kedatangan Andrew.

"Aku akan membantu ibu" ucap Andrew pelan.

"Jangan nak, kau tidak boleh berdekatan denganku. Ayahmu akan marah karena statusmu akan diketahui" bisik Lea.

"Tidak apa ibu". Andrew berbicara lembut pada ibunya.

Lea akhirnya membiarkan Andrew membantunya dan setelah beberapa saat semua pembeli sudah mereka layani dan mereka dapat beristirahat.

"Kenapa kau kemari nak, apa kau sedang bertengkar dengan ayahmu?" Tanya Lea pelan. Dia menyayangi anaknya tapi selama ini dia harus berpisah dari anaknya karena status dia dulu sebagai seorang pelacur.

Andrew harus menjauh darinya jika Andrew ingin hidup tenang dan sukses. Dia juga harus merelakan Andrew di rawat oleh ayah kandungnya semenjak Andrew kecil.

"Tua bangka itu memecatku dengan tuduhan palsu hanya karena aku ingin menjadi polisi yang jujur. "Apa maksudmu nak? Kenapa bisa seperti itu?"

"Aku hanya ingin agar orang-orang seperti kita yang tinggal di pemukiman kumuh bisa tenang. Aku ingin memberi mereka keadilan tapi yang ada aku yang di pecat ayah hanya karena aku menyelidiki keluarga Smith". Andrew memberi penjelasan

"Wajar saja ayahmu marah nak, keluarga Smith sudah sangat baik pada keluarga kita. Asal kau tahu pemukiman ini tetap aman dan tidak di ganggu oleh siapa pun itu karena keluarga Smith nak".

"Apa? Sebaik itukah Smith. Mereka mafia bu, mereka banyak membunuh orang". Andrew tetap tidak percaya.

"Nak, mereka membunuh musuh mereka. Mereka tidak pernah membunuh orang yang bukan musuh mereka jadi lebih baik kau hentikan semua ini dan segera minta maaf. Ibu tidak mau kehilangan kau nak". Lea ingin melindungi anaknya tapi dia juga tidak berdaya.

"Aku sudah membuat mereka marah bu" ucap Andrew pelan.

Lea hanya bisa menangis tapi dia tidak akan tinggal diam. Dia akan berusaha menyelamatkan Andrew. Hanya Andrew anak yang dia miliki.

"Ibu akan bicara dengan nyonya Niguel, ibu kenal wanita itu. Dia baik dan dia adalah ibu dari pemimpin Smith yang sekarang. Bila perlu ibu juga akan bicara dengan nyonya Mila juga".

"Jangan bu, jangan rendahkan diri ibu".

"Ini bukan merendahkan diri nak. Ini untuk menyelamatkanmu nak, sekarang diam saja. Ibu yang akan menyelesaikannya" ucap Lea tegas dan Andrew hanya bisa diam.

Keesokkan harinya, Lea pergi menuju ke rumah Niguel karena dia tidak tahu di mana rumah Smith. Semenjak kepemimpinan Ken, kediaman Smith pindah dan tidak semua orang tahu keberadaannya.

"Anda ingin bertemu siapa?" Tanya seorang pengawal Niguel.

"Nyonya Lizbeth, apa dia ada?".

"Siapa anda?".

"Aku Lea, nyonya Lizbeth mengenalku" ucap Lea.

Pengawal itu segera masuk ke dalam dan memberitahu Lizbeth. Untung saja Lizbeth mau menemui Lea. Dengan gugup dan hati-hati Lea masuk ke dalam rumah Niguel dan pengawal mengantar dia masuk ke sebuah ruangan.

Sudah ada Lizbeth di sana sedang duduk sambil membaca majalah. Lea berjalan perlahan dan duduk di hadapan Lizbeth saat Lizbeth sudah mempersilahkan dia duduk.

"Ada keperluan apa kau kemari?" Tanya Lizbeth.

"Nyonya tolonglah, lepaskan anak saya. Dia tidak tahu apa-apa karena itu dia bersikap bodoh". Lea terlihat sedih dan dia memohon.

"Sudah terlambat, anakku sudah menghukumnya" jawab Lizbeth.

"Saya tahu nyonya tapi bisakah lepaskan saja dia, aku akan membuat dia tidak mengganggu keluarga

Smith lagi. Mohon maafkan anak saya dan lepaskan dia nyonya". Lea berlutut di hadapan Lizbeth.

Lizbeth diam dan Lea semakin khawatir karena Lizbeth hanya diam.

"Nyonya saya mohon, saya tahu keluarga anda sudah sangat baik pada kami. Anakku memang tidak tahu apapun karena ayahnya tidak memberitahunya. Saya mohon nyonya, saya berjanji anak saya tidak akan mengganggu keluarga ini lagi". Lea terus memohon pada Lizbeth.

"Aku akan berbicara dengan anakku, tunggu saja kabar dariku" ucap Lizbeth dengan tenang dan santai. Dia paham perasaan Lea karena dia pun seorang ibu apalagi dia tahu bagaimana kisah Lea sebenarnya.

"Sekarang pulanglah, nanti aku akan mengabarimu".

"Terima kasih nyonya". Lea sedikit tenang dan dia segera meninggalkan kediaman Niguel. Lea tahu Lizbeth tidak akan mengingkari janji.

Setelah kepergian Lea, Lizbeth segera menuju ke markas Hunter Smith untuk menemui Ken dan membicarakan tentang Andrew.

Ken diam dan serius saat mendengarkan Lizbeth yang berbicara mengenai Andrew dan ibunya yang sudah memohon pada Lizbeth.

"Nak, lepaskan saja anak itu. Dia sudah mendapat hukumannya lagipula ini tidak sepenuhnya salah dia. Dia hanya tidak mengenal kita dan nasibnya kasihan".

"Tidak semudah itu ma, dia bisa saja menjadi ancaman di kemudian hari".

"Tenang saja, mama melihat dia anak yang baik dan mempunyai semangat tinggi. Kau tahu bagaimana harus menghadapi orang seperti dia". Lizbeth tersenyum pada Ken.

"Baiklah karena mama sudah memohon padaku maka aku akan melepaskannya tapi tidak sepenuhnya" jawab Ken.

"Mama percaya padamu nak". Lizbeth beranjak dari duduknya setelah berbicara dengan Ken dan dia mencari Vio.

Lizbeth ingin mengecek keadaan Vio karena beberapa hari ini dia tidak mengunjungi Vio. Lizbeth langsung saja menuju ke kamar Ken tapi saat dia melewati ruang musik dia sedang melihat Vio ada di sana dan dia sedang menari sambil diiringi musik.

"Apa yang kau lakukan nak?" Tanya Lizbeth khawatir.

"Menari ma" jawab Vio santai.

"Iya tapi tidak dengan musik ini, tarianmu membuat mama takut. Itu berbahaya untuk wanita hamil. Sudah jangan menari lagi dan ikut mama ke ruang makan, mama membawakanmu sesuatu. Jika Ken tahu, dia akan menghukummu".

Vio akhirnya berjalan mengikuti Lizbeth menuju ke ruang makan. Lizbeth membawakan Vio kue kesukaannya. Vio langsung tersenyum dan memakan kuenya dengan lahap.

"Ma, ini enak sekali. Ken suka marah jika aku meminta dia membelikan ini. Dia bilang terlalu manis dan tidak baik jika aku sering memakannya". Vio berkata sambil cemberut.

"Jika sesekali boleh saja memakannya nak. Sekarang makanlah dengan puas, cucu mama di dalam sana juga pasti ingin merasakannya". Lizbeth menunjuk ke arah perut Vio yang membuncit.

"Awww".

"Kenapa nak?".

"Cucu mama menendangku, beberapa hari ini dia sangat aktif ma" jawab Vio.

"Itu bagus nak, berarti dia sehat. Jaga kesehatanmu Vio agar kelahiranmu lancar ya" Lizbeth berpesan pada Vio.

"Iya ma" jawab Vio.

"Ternyata kau di sini sayang dan apa ini?". Ken masuk ke dalam ruangan dan membesarkan matanya saat melihat Vio.

"Ma" panggil Vio pada Lizbeth dan meminta pertolongan Lizbeth.

"Sudahlah Ken, ini kue kesukaan Vio dan setelah sekian lama baru kali ini dia memakannya lagi'.

Ken memandang Vio dan wajah polos Vio membuat dia tidak bisa marah. Dia memeluk Vio dan mencium Vio agar Vio tidak merasa takut padanya.

Setelah Ken melakukan itu baru Vio bisa tersenyum kembali karena dia tahu Ken tidak akan marah padanya.

"Kau tidak akan marah kan Ken?" Tanya Vio

"Tidak asal kau mau aku peluk seharian ini" ucap Ken sambil tersenyum.

"Dasar kau mesum, kau hanya mau memelukku saja".

""Tidak hanya memelukmu tapi aku juga mau melakukan hal yang lain". Ken kemudian membisikkan sesuatu ke telinga Vio dan membuat wajah Vio memerah.

Vio langsung menatap Lizbeth yang ada di hadapannya dan merasa malu.

"Ken" pekik Vio dan Ken malah tertawa.

Lizbeth sendiri juga ikut tertawa, dia juga pernah muda dan kehidupan pernikahannya dengan Ezra sangat panas dan romantis bahkan sampai sekarang.

"Ke kamar saja kalian, mama mau pulang dulu". Lizbeth segera beranjak dari duduknya dan berjalan keluar ruangan.

Vio mengigit pundak Ken dengan keras dan Ken malah membalas dengan melumat bibir Vio.

"Malu Ken dengan mama" ucap Vio.

"Mama juga pernah muda kenapa mesti malu". Ken kembali mencium Vio dan kali ini ciumannya turun ke leher Vio.

"Benar kata mama, lebih baik kita ke kamar". Ken menggendong Vio menuju ke kamar mereka. Vio tersenyum sambil terus merangkul leher Ken. Aroma tubuh Ken membuat Vio merasa nyaman di dalam pelukan Ken.

Ken adalah pelindung Vio dan segalanya bagi Vio.

Andrew diam saat Lea memberitahunya bahwa keluarga Smith tidak akan menghancurkan dirinya atau menghabisi nyawanya karena sudah mencari masalah dengan Smith. Lea memberi tahu Andrew bahwa Smith sudah sangat baik dan menjaga warga yang ada di pemukiman kumuh itu. Andrew selama beberapa hari ini sudah bertanya pada warga di sana bagaimana kesan mereka pada Smith dan mereka selalu berkata bahwa Smith sangat baik sejak dari Alexander Smith yang memimpin.

Andrew menyayangi ibunya dan dia tidak ingin ibunya kecewa dan sedih. Andrew mengikuti permintaan ibunya untuk pergi menemui keluarga Smith bersama ibunya.

"Sekarang ayo ikut ibu menuju ke rumah Niguel, nyonya Lizbeth dan tuan Ken sudah menunggu" ajak Lea.

Andrew mengikuti ibunya menuju ke kediaman Niguel yang ternyata sangat luas. Penjagaan ketat di setiap sudut kediaman. Andrew keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk ibunya.

"Tuan Ken dan nyonya Lizbeth sudah menunggu kalian" ucap Seorang pengawal pada Andrew dan Lea.

Mereka berjalan perlahan mengikuti pengawal itu menuju ke sebuah ruangan. Pengawal itu membukakan pintu dan Ken sudah duduk di sana.

"Tuan" ucap Lea sopan.

Andrew mengikuti Lea memberikan salam pada Ken dan juga ada Lizbeth di sana.

"Ada keperluan apa?" Tanya Ken tanpa ekspresi.

Lea menyikut lengan Andrew agar Andrew berbicara pada Ken. Lizbeth tersenyum saat melihat itu semua.

"Aku ingin minta maaf pada keluarga anda karena sudah membuat keluarga Anda tidak merasa nyaman. Aku ingin juga minta maaf pada anda nyonya Lizbeth". Andrew berbicara pelan tapi dia tetap bersikap sebagai seorang pria yang berani.

"Kau menyadari kesalahanmu, aku sudah memperingatimu sedari awal" ucap Ken.

"Saya tahu tuan, saya bersalah. Saya akan menanggung hukumannya tapi jangan bawa ibu saya ke dalam masalah ini".

"Ibumu sudah memohon pada keluargaku dan aku kagum pada ibumu yang sudah membelamu. Kau harus membalas kebaikannya dan menjaganya. Aku akan melepaskanmu dari hukuman Smith tapi ada syaratnya" ucap Ken.

"Apa syaratnya tuan?" Tanya Andrew.

"Kau harus bekerja pada Smith dan setia pada Smith. Nyawamu sekarang milik Smith bahkan nyawa ibumu dan seluruh warga pemukiman kumuh itu jadi berpikirlah jika ingin berkhianat".

Andrew terdiam mendengar perkataan Ken, benar kata mamanya jika Smith tidak akan main-main dan sangat berkuasa serta berpengaruh. Demi ibunya, demi keadilan warga di pemukiman kumuh, Andrew menerima tawaran Ken.

"Baik tuan, saya akan setia pada Smith sampai akhir. Nyawa saya sudah menjadi milik Smith, saya mohon tolong jangan mengganggu warga di pemukiman".

"Tenang saja, Smith tidak pernah ingkar janji dan kau juga harus begitu karena kau tahu bagaimana

Smith akan dengan mudah menghancurkanmu dan semuanya".

"Iya tuan" jawab Andrew yakin.

"Marco" panggil Ken.

"Iya tuan".

"Bawa dia dan latih sebagai seorang hunter, beri dia identitas Smith". Ken mengucapkan perintah pada Marco sambil memberikan kode pada Marco untuk tetap mengawasi Andrew.

Ken tidak akan mudah percaya, dia butuh menguji Andrew terlebih dahulu.

Andrew pergi mengikuti Marco dan tinggallah Lea di ruangan. Lea mengucapkan terima kasih pada Ken dan Lizbeth setelah itu Lea pergi meninggalkan kediaman Niguel. Dia lega anaknya berada di dalam kelompok Smith. Dia tahu bahwa Andrew akan setia pada Smith dan dia bangga anaknya menjadi bagian Hunter Smith.

BAB 15

Andrew diam saat Marco mentato tubuhnya sebagai tanda identitas seorang Hunter Smith. Demi ibunya dia akan melakukan apapun bahkan menjadi seorang Hunter Smith. Dia juga ingin membuktikan bahwa apakah benar Smith memang baik seperti yang di katakan oleh para warga di pemukiman kumuh itu.

"Sudah selesai" ucap Marco.

Andrew melihat ke arah cermin tato yang ada di punggungnya. Dia sekarang resmi menjadi bagian Hunter Smith.

"Pergilah ke tempat latihan di sana, akan ada yang memberitahumu apa itu Hunter Smith dan pelatihan apa yang harus kau lakukan" ucap Marco.

"Baik" jawab Andrew

Andrew pikir dia akan pergi ke markas besar Hunter Smith ternyata dia pergi ke tempat pelatihan Hunter Smith. Di sana banyak anggota baru seperti dirinya dan anggota baru tidak bisa pergi ke markas besar Hunter Smith. Yang bisa ke sana hanya orang-orang berprestasi yang sudah terbukti kesetiannya pada Smith.

Jika belum lolos ujian dari Smith maka mereka tidak akan bisa naik level dan tidak akan bisa melihat markas besar Smith yang juga sebagai kediaman Smith.

Andrew mengakui Smith memang pintar dan waspada. Pantas saja mereka sangat kuat karena orang-orang yang melindungi mereka tidak sembarangan.

Andrew memulai pelatihannya dan perlahan dia mulai mengenal Hunter Smith.

Tanpa terasa sudah tiba saatnya bagi Vio untuk melahirkan. Vio terus memeluk Ken karena perutnya terasa sakit. Dia menangis di hadapan Ken karena rasa sakit yang menyerangnya setiap kali dia mengalami kontraksi.

Vio berjalan perlahan sambil menggandeng Ken dan berhenti karena rasa sakit yang dia rasakan. "Ken, ini sakit sekali" keluhnya sambil menangis.

"Aku tahu sayang tapi kau harus kuat, aku akan selalu ada di sampingmu" ucap Ken.

Vio menangis terisak dan Ken tidak tega melihat Vio kesakitan seperti ini. Ken meminta Vio untuk

duduk dan dia mengelus pelan pinggang dan pinggul Vio.

Vio memeluk Ken dan kembali menangis setiap kali rasa sakit menyerang dan Ken tidak peduli jika Vio harus mengigit pundaknya saat dia menahan sakit.

Vio semakin menjerit dan menangis saat jarak kontraksi yang menyerang semakin sering. Ken menggendong Vio menuju ke ruangan dan dokter bersiap memeriksa keadaan Vio.

"Bagaimana?" Tanya Ken.

"Sudah tiba saatnya tuan, kami akan membawa nyonya ke ruang bersalin" jawab dokter.

"Aku akan mendampingi Vio" ucap Ken.

"Silahkan tuan".

Sepanjang menuju ke ruang bersalin, Vio selalu menggenggam tangan Ken. Dia masih tetap menangis tapi Vio merasa tenang karena Ken selalu berada di sampingnya.

Ken sudah menggunakan pakaian steril dan dia sudah berada di samping Vio. Ken melihat langsung bagaimana Vio berusaha mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan buah cinta mereka.

"Ayo sayang, kau pasti bisa" ucap Ken memberikan semangat pada Vio.

Vio terus berusaha mengikuti instruksi dokter sampai akhirnya Vio dan Ken mendengar suara tangisan anak mereka. Dokter menunjukkan pada Ken dan Vio bayi mungil yang masih menangis itu.

"Anak laki-laki yang sehat" ucap dokter kemudian dia meletakkan sang bayi pada dada Vio.

Vio menatap Ken dengan tatapan bahagia begitu juga Ken. Ken bahkan meneteskan air mata bahagia karena akhirnya dia dan Vio memiliki seorang anak.

Bayi mungil itu masih terus menangis dalam dekapan Vio dan Ken perlahan mengelus kepala anaknya itu.

"Dia mungil sekali, papa akan menjagamu nak" ucap Ken.

"Ken, siapa nama anak kita?" Tanya Vio

"Leonardo Keaton Smith, dia akan di panggil Leon" ucap Ken.

"Leon" ucap Vio pelan.

"Nama yang bagus dan kuat, dia akan seperti dirimu Ken" ucap Vio.

"Tentu saja" jawab Ken.

Setelah itu dokter segera membersihkan Leon dan juga Vio sedangkan Ken menunggu di ruangan lain.

Tidak lama kemudian Lizbeth dan Ezra datang bersama Evan dan Queen untuk melihat cucu mereka.

"Di mana cucu mama dan menantu mama?" Tanya Lizbeth.

"Mereka akan segera kemari ma, sabarlah" ucap Ken.

"Apa mereka baik-baik saja?" Tanya Queen.

"Baik ma, Vio sehat dan juga cucu mama Leon juga sehat" ucap Ken.

"Kau beri dia nama Leon?" Tanya Evan.

"Iya pa" jawab Ken.

"Leon akan menjadi keturunan Smith dan Reyes yang kuat. Aku ingin melihat bagaimana dia nanti ketika dewasa menjadi pemimpin Smith". Ezra berkata sambil membayangkan cucunya yang kuat.

Pintu ruangan terbuka dan masuklah Vio yang masih terbaring lemah.

"Ma" panggilnya pada Queen.

Box bayi juga ikut masuk ke dalam ruangan dan Leon yang sedang tertidur langsung di kelilingi oleh kakek dan neneknya. Leon menangis dan menjadi perhatian mereka, Lizbeth menggendong Leon bergantian dengan Queen.

"Wajahnya mirip Ken ketika masih bayi, apa mungkin Leon akan mewarisi wajah Ken dan kakek buyutnya juga" ucap Lizbeth sambil tertawa.

"Sepertinya grandpa Alex sedang melindungi kita karena membuat Ken mewarisi wajahnya dan sekarang Leon bahkan mirip Ken ketika kecil". Ezra tersenyum saat melihat wajah Leon.

Ken dan Vio tersenyum bahagia melihat orang tua mereka bahagia. Ken akan membuat Leon menjadi pemimpin Smith yang kuat.

Ken melihat Vio sudah tertidur dengan lelap, dia sangat lelah karena baru saja habis melahirkan. Leon sendiri juga tertidur dengan lelap dan menangis hanya jika dia merasa haus. Untuk sementara Leon masih harus minum susu formula karena asi yang dikeluarkan Vio masih sedikit.

Kata dokter dalam dua hari akan bisa normal dan Vio bisa menyusui Leon seperti ibu lainnya. Ken melihat Leon dengan tatapan bahagia dan bangga. Bayi mungil di hadapannya ini adalah anaknya. Penerus dirinya dan akan menjadi kebanggaannya.

Leon menangis dan Ken bingung, dia berusaha menenangkan Leon tapi Leon masih menangis. Perlahan Ken menggendong Leon secara hati-hati. Setelah Ken menggendongnya, Leon langsung diam dan dia kembali tertidur dalam gendongan Ken.

Ken bahagia saat dia menggendong Leon dan Leon terlihat nyaman saat berada di dalam gendongan Ken.

"Apa Leon menangis?" Tanya Vio yang sudah bangun.

"Iya tapi saat aku menggendongnya dia langsung diam dan kembali tidur" ucap Ken.

"Dia ingin papanya menggendongnya".

Ken tersenyum dan dia mencium kening Leon yang mungil dan terlihat rapuh. Dia menimang Leon dan semakin membuat Leon nyaman dalam tidurnya.

Setelah memastikan Leon tertidur dengan lelap, Ken meletakkan Leon pada boxnya kembali.

Kemudian dia menghampiri Vio dan mengelus rambut Vio.

"Ken, apa besok aku sudah bisa pulang? Aku tidak mau lama di rumah sakit ini" ucap Vio.

"Tentu saja, kata dokter kondisimu stabil begitu juga Leon jadi besok kau bisa pulang".

Ken mengecup kening Vio dengan penuh kasih sayang. "Terima kasih Vio kau sudah melahirkan Leon dan melengkapi keluarga kita".

"Tidak perlu berterima kasih Ken".

"Ingat Vio mulai sekarang kau adalah seorang ibu, jangan bersikap kekanakkan lagi ya". Ken memperingati Vio.

"Aku tahu Ken" jawab Vio santai.

Ken tidak akan bisa menyangka jika sampai Vio masih bersikap kekanakkan karena berarti dia bukan hanya menjaga Leon tapi juga Vio.

"Sekarang istirahatlah lagi". Ken memberikan kecupan pada kening Vio.

"Baiklah, kau juga harus beristirahat ya". Vio tersenyum pada Ken.

"Aku akan selalu berada di sampingmu".

Vio kemudian kembali memejamkan matanya setelah melihat Ken juga berbaring di sofa di samping tempat tidurnya.

Ken terus mengawasi Vio sampai Vio tertidur dengan lelap.

Andrew menjalani latihan berat dan panjang sebagai anggota Hunter Smith yang baru. Setelah berlatih dengan rekannya yang lain, Andrew di tugaskan untuk menangkap seorang pria yang sudah menipu keluarga Smith.

Dia pergi bersama beberapa rekannya yang lain dan menangkap pria itu yang sedang ada di bar. Mereka membawa pria itu ke sebuah gudang di pinggiran kota.

"Lepaskan aku" ucap pria itu memohon.

Andrew tahu siapa pria itu, dia adalah pria yang tinggal di pemukiman kumuh dan juga pernah beberapa kali di tangkap polisi.

Marco masuk ke dalam gudang dan menyuruh Andrew untuk mengintrogasi pria itu. Siapa bosnya sehingga dia berani menipu Smith.

"Introgasi dia sampai mengaku jika tidak habisi saja" perintah Marco pada Andrew.

"Tidak jangan" teriak pria itu.

"Siapa yang menyuruhmu? Kau tahu akibatnya kan?" Tanya Andrew.

"Aku mengenalmu, ibumu seorang pelacur dan sekarang kau menjadi anjing dari Smith. Kasihan kau nak, bahkan ayah kandungmu membuangmu". Pria itu memancing emosi Andrew.

Sekuat tenaga Andrew menahan emosinya tapi pria itu semakin jadi. Marco yang melihat itu hanya diam, dia ingin melihat apa yang akan di lakukan Andrew pada pria itu.

"Diam kau pak tua" bentak Andrew.

"Itu benar nak, aku bahkan pernah bercinta dengan ibumu. Nikmat dan tak terlupakan" pria itu tertawa, dia sengaja mengalihkan perhatian Andrew.

Andrew meninju pria itu dengan keras sampai pria itu terjatuh dari kursi. Andrew tidak terima jika ada orang yang menghina ibunya. Ibunya adalah segalanya bagi Andrew, wanita baik berhati lembut.

"Kau marah ya tapi itu kenyataannya, asal kau tahu ayah kandungmu itu bajingan. Dialah dalang semuanya padahal dia sudah menjadi anjing bagi

Smith tapi dia juga yang berkhianat dan dia berusaha menjadikanmu kambing hitam". Lagi-lagi pria itu tertawa.

"Sial kau".

"Jika kau tidak percaya, terserah padamu" ucap Pria itu masih dengan sisa tawanya.

Andrew kesal dan dia mengambil sebatang kayu lalu menghajar pria itu sampai pria itu babak belur. Pria itu memohon ampun tapi Andrew tidak mempedulikannya. Andrew terus menghajar pria itu sampai pria itu tidak berdaya. Pria itu sekarat dan tidak ada yang menolongnya.

Andrew melempar batang kayu ke sembarang arah dan mendekati Marco.

"Kau sengaja menyuruh aku mengintrogasinya kan?" Tanya Andrew.

"Tentu saja, inilah Smith sebenarnya anak muda. Kau sudah menjadi bagian dari Smith jadi kau harus paham cara kerjanya. Sekarang kasus pria ini aku serahkan padamu, kau harus menghabisi semua musuh dan penghalang Smith sampai ke akarnya. Jika kau tidak sanggup maka kau tahu akibatnya" ucap Marco tenang tapi sangat mengintimidasi.

Setelah itu Marco meninggalkan Andrew dan Andrew hanya bisa terdiam. Sekarang dia baru tahu siapa sebenarnya Smith. Pantas saja kelompok ini sangat kuat dan tidak ada yang bisa menghancurkannya.

Dapat di simpulkan bahwa Marco bahkan meminta Andrew menghabisi ayahnya jika memang itu di perlukan. Smith memang tidak main-main dengan musuh mereka.

Andrew berjalan keluar gudang kosong dan langsung di hampiri beberapa rekannya dan menyerahkan beberapa berkas padanya.

"Tuan Marco menitipkan ini".

Andrew mengambil berkas tersebut dan membacanya, ternyata itu adalah bukti semua kebusukan ayahnya. Tuan Ken ingin dia yang mengakhiri ini semua dan sepertinya Andrew harus melakukannya.

Andrew berjalan gontai menuju ke rumah ibunya, dia butuh ibunya sekarang untuk membuat dia yakin dan mantap dalam mengambil langkah selanjutnya.

Ken sedang menggendong Leon dan berjemur di matahari pagi yang segar bersama anaknya itu. Marco menghampiri Ken dan Ken hanya memandang Marco sekilas.

"Bagaimana?" Tanya Ken.

"Seperti yang anda rencanakan tuan, dia sudah masuk ke dalam rencana kita" jawab Marco.

"Bagus, jika dia berhasil berarti dia bisa naik satu level sebelum dia menjadi Hunter Smith sejati. Kau tahu kan apa yang harus kau lakukan Marco?"

"Iya tuan" jawab Marco.

"Baik pergilah" ucap Ken sambil menimang Leon.

Tidak lama kemudian Leon mulai menangis dan Ken segera membawa Leon ke tempat Vio. Leon mulai haus dan Vio harus segera menyusunya.

"Vio, Leon haus ayo susui dia" ucap Ken sambil menyerahkan Leon pada Vio.

Segera Vio membuka kancing bajunya dan menyusui Leon. Ken dengan setia menunggu dia samping Vio sambil sesekali mengecup pipi Vio.

"Kau lapar sekali nak, menyusulah perlahan" ucap Ken.

"Dia sangat lapar, sama seperti kau Ken" canda Vio

"Tentu saja dia kan anakku" ucap Ken bangga.

"Iya, dia akan kuat seperti dirimu dan akan menjaga keluarga ini" ucap Vio sambil mengelus kepala Leon pelan.

Ken merangkul pundak Vio dan dia sangat bahagia melihat istri dan anaknya itu. Mereka adalah nafas bagi Ken. Tanpa mereka Ken akan hancur dan akan berubah menjadi monster yang kejam.



BAB 16

Ken langsung menutup semua jendela dan mengunci pintu kamar saat dia masuk ke dalam kamar dan melihat Vio sudah tertidur dengan bagian dada terbuka karena habis menyusui Leon. Leon sendiri tertidur di samping Vio.

Ken tidak akan mau jika ada pria lain melihat tubuh Vio dan Vio malah tertidur setelah menyusui Leon dan lupa mengancing kembali pakaiannya.

Ken mengancing pakaian Vio perlahan agar Vio tidak terbangun begitu juga Leon.

"Sayang, sepertinya aku harus lebih ketat menjagamu. Berbahaya sekali kau jika seperti ini, akan banyak orang yang aku habisi jika kau selalu lupa seperti ini" ucap Ken pelan.

"Ehmmm" Vio mengeliat dalam tidurnya dan hampir saja dia menyakiti Leon yang tertidur di sampingnya. Vio pasti lupa jika ada Leon di sampingnya.

Ken segera menggendong Leon dan memindahkan Leon pada box bayi. Untung saja Leon tidak terbangun dan tetap tertidur lelap.

Setelah meletakkan Leon di boxnya, Ken berbaring di samping Vio. Dia mendekap Vio dan memberikan Vio kecupan pada kening.

"Vio, kau memang selalu bisa membuat aku khawatir. Kau selalu bisa membuat perasaanku campur aduk" bisik Ken.

Vio memeluk Ken masih dengan mata terpejam, Ken tersenyum. Vio terlihat sangat manja padahal dia sudah menjadi seorang ibu tapi sikapnya tidak berubah. Andai saja tadi Ken tidak memindahkan Leon ke boxnya maka pasti sudah di timpa oleh Vio.

Ken melumat bibir Vio karena merasa gemas dengan sikap manja istrinya itu. Ken bersyukur kemarin Vio kuat saat melahirkan anak mereka. Tidak terbayangkan bagi Ken di usia Vio yang masih muda ini harus melahirkan dengan rasa sakit seperti itu tapi Vio hanya mengeluh padanya.

"Ken" ucap Vio dengan suara khas bangun tidur. Vio terbangun karena lumatan Ken pada bibirnya.

"Kembalilah tidur, maaf aku mengganggu. Aku tahu kau masih mengantuk karena semalam kau tidak tidur" ucap Ken lembut.

"Jangan ganggu aku" protes Vio.

"Iya sayang,maaf" ucap Ken sambil mengelus punggung Vio dan tetap mendekap Vio.

Vio kembali tertidur di dalam pelukan Ken dan Ken menjaga istri dan anaknya dengan sepenuh jiwanya.

Andrew mengunjungi ibunya dan dia menceritakan semuanya pada ibunya. Dia bingung dengan langkah yang harus dia ambil selanjutnya.

"Nak,ibu selalu mendukungmu. Lakukan yang menurutmu itu baik dan benar. Lihatlah dari banyak sisi dalam menilai sesuatu jangan sampai kau salah menilai. Ibu adalah korban akibat salah penilaian dari orang lain". Lea mengelus rambut anaknya.

"Apa ibu mencintai ayah?"tanya Andrew.

"Tidak nak, ibu tidak pernah mencintai pria bajingan seperti itu. Kau sudah dewasa dan kau harus tahu yang sebenarnya nak. Ayahmu itu hanya ingin tubuh ibumu ini saja. Dia memperlakukan ibumu ini seperti binatang saat di atas ranjang. Walaupun kau terlahir dari benihnya, ibu menyayangimu nak".

Andrew tidak menyangka bahwa ayahnya sekejam itu pada ibunya. Pantas saja ayahnya selalu memanggil ibunya dengan sebutan pelacur. Andrew tidak bisa membiarkan ini semua, ayahnya

harus di sadarkan dan dia yang akan melakukannya.

Andrew memeluk ibunya, dari dulu pelukan ibunya selalu menenangkannya bahkan sekarang pun ibunyalah yang bisa membuat dia lebih tenang.

Tiba-tiba ada yang mendobrak pintu rumah Lea dan langsung memporak porandakan isi rumah. Andrew melawan orang-orang itu sendiri dan melindungi ibunya. Lea menangis melihat keadaan Andrew yang terluka dan mulai kewalahan menghadapi para penyerangnya.

Beberapa warga hanya bisa melihat tidak berani menolong Andrew tapi kemudian datanglah beberapa rekan Andrew dan menolongnya sehingga Andrew dan ibunya dapat selamat. Mereka adalah rekan Andrew dari Hunter Smith.

"Terima kasih" ucap Andrew.

"Tidak masalah, di dalam Hunter Smith kita keluarga. Itu adalah moto dari Hunter Smith sehingga kita bisa saling menjaga dan melindungi majikan kita dengan sepenuh hati" ucap salah satu rekan Andrew.

Andrew terdiam, ternyata seperti ini hubungan kekeluargaan di Hunter Smith. Mereka bekerja

untuk mafia tapi masih menganut sistem kekeluargaan di dalamnya.

"Tuan ken mengatakan bahwa kau dan ibumu bisa pindah ke salah satu rumah di dekat tempat pelatihan kita. Para bajingan itu pasti kembali lagi".

Andrew masih terdiam, ternyata Ken bisa baik padanya dan mengizinkan ibunya tinggal di salah satu rumah di dekat tempat pelatihan Hunter Smith. Dengan begitu Andrew bisa terus menjaga ibunya.

"Ucapkan terima kasihku pada tuan Ken" ucap Lea.

"Kalian bisa mengatakannya sendiri, sekarang dia berada di tempat pelatihan". Ucap rekan Andrew.

Lea dan Andrew segera bersiap kemudian setelah itu mereka pergi menuju ke rumah yang sudah diizinkan untuk di tempati Lea. Andrew bersyukur karena dengan begitu ibunya bisa aman. Andrew tahu siapa yang sudah melakukan ini, dia adalah ibu tirinya dan saudara tirinya dengan sepengetahuan ayahnya.

Andrew akan membalas semua ini dan memastikan bahwa mereka akan mendapat balasannya.

"Nak" panggil Lea.

"Setialah pada Smith karena mereka sudah baik pada kita. Bukan hanya pada Smith tapi pada semua keluarga mereka".

"Aku tahu bu, aku akan menjaga ibu dan menjadi kebanggaan ibu".

Lea mengelus rambut Andrew dengan penuh kasih sayang. Anaknya dari dulu sudah membuat dia bangga. Lea yakin Andrew akan menjadi anak yang kuat dan berhasil.

Vio kewalahan karena Leon menangis terus sedari tadi bahkan tidak mau menyusu pada Vio. Vio bingung karena sekarang tidak ada Ken di dekatnya sedangkan mama mertuanya juga tidak ada.

"Kenapa kamu nak, jangan begini mama bingung" ucap Vio hampir menangis.

Vio terus berusaha membujuk Leon dan terus berusaha menyusui Leon sampai akhirnya Leon mau menyusu tapi masih menangis sesekali.

Vio takut melihat Leon menangis terus apalagi Leon baru berusia satu bulan. Masih mungil dan sangat rentan sakit.

Leon kembali menangis dan Vio kembali bingung. Vio menghubungi Ken dan meminta Ken segera kembali karena Leon menangis terus.

Ken yang mendengar suara panik Vio dan tangisan Leon yang kencang dari ponselnya segera kembali pulang.

"Sabar anakku, papa segera pulang ya nak" ucap Vio sambil mengecup kening Leon. Melihat anaknya menangis, Vio malah ikut menangis.

Tidak lama kemudian, Ken datang dan segera mengambil Leon dari gendongan Vio. Ken menimang Leon agar berhenti menangis.

"Sudah kau susui dia Vio?" Tanya Ken.

"Sudah tapi dia masih menangis" jawab Vio bingung.

"Kenapa nak?" Ucap Ken lembut sambil terus menggendong Leon.

Ken memeriksa tubuh Leon dan juga popok Leon.

"Kau harus mengganti popoknya Vio, dia sudah merasa tidak nyaman" ucap Ken.

"Aku tidak tahu Ken, tadi sepertinya masih baik-baik saja".

"Sekarang ganti popoknya Vio". Ken memberikan Leon pada Vio. Dia ingin istrinya yang mengganti popok Leon.

Vio dengan teliti mengganti popok Leon dan setelah bersih Leon tidak menangis lagi. Leon diam dan kembali tidur.

Vio meletakkan Leon kembali pada boxnya agar anaknya bisa tidur tanpa terganggu.

"Lain kali cek popoknya dan suhu tubuhnya Vio jika Leon tidak mau berhenti menangis walaupun sudah kau susui" ucap Ken sambil memeluk Vio dari belakang.

"Maaf Ken, aku tidak tahu". Vio menyesal.

"Tidak masalah sayang, kita orang tua baru dan kita sama-sama belajar".

Ken mengecup pundak Vio, dia sangat mencintai istrinya. Ken memang harus lebih banyak mengawasi dan membimbing Vio.

Vio berbalik dan dia memeluk Ken dengan mesra. Tatapan mata Vio sangat polos dan membuat Ken hampir kehilangan kendali. Untuk sekarang dia tidak ingin bercinta dengan Vio karena Vio baru melahirkan tapi kepolosan Vio selalu bisa membuat Ken bergairah.

"Vio jangan mulai ya, kau baru melahirkan"bisik Ken.

"Aku memulai apa Ken, aku hanya ingin memelukmu. Aku rindu padamu Ken, hari ini kau pergi lama sekali" ucap Vio santai.

Ken melumat bibir Vio, bibir Vio saja sudah sangat menggoda baginya.

"Maafkan aku sayang, lain kali jika aku pergi tidak akan lama".

"Janji ya Ken?".

"Iya sayang" jawab Ken.

5 Bulan Kemudian

Ken bukan saja harus menjaga Leon tapi dia juga harus menjaga Vio karena sikap kekanakkan Vio masih berlanjut.

"Vio" panggil Ken

"Ada apa?" Tanya Vio santai.

"Kenapa kau biarkan Leon menghisap jempol kakinya?" Tanya Ken.

"Aku sudah menjaganya Ken tapi Leon selalu menghisap jempol kakinya" ucap Vio pelan.

"Kau bisa memberinya mainan yang khusus untuk Leon gigit. Hari ini jempol kakinya,kemarin dia memasukkan kertas ke mulutnya". Ken berkata dengan raut wajah datar dan intonasi suara sedikit meninggi.

"Aku minta maaf, aku memang gak bisa menjaga Leon. Aku salah, aku bukan ibu yang baik". Vio merasa kesal karena dia merasa di salahkan oleh Ken.

"Tidak hanya itu, kau juga sering melakukan hal berbahaya untuk dirimu. Kau mau aku mati karena jantungan Vio? Aku khawatir padamu dan Leon, aku mohon bersikaplah lebih dewasa". Ken menarik nafas dalam.

"Kenapa kau dulu mau menikahiku jika aku kekanakkan? Aku sudah berusaha menjadi lebih baik Ken, aku lelah". Vio beranjak keluar kamar meninggalkan Ken dan Leon.

Ken menggendong Leon, dan keluar kamar menyusul Vio tapi Ken berpapasan dengan Lizbeth.

"Ada apa nak?" Tanya Lizbeth.

"Vio salah paham ma" ucap Ken.

"Nak kau harus lebih sabar, Vio masih muda. Dia pasti merasa lelah, dia pasti masih ingin bermain tapi dia sudah menikah denganmu dan mempunyai anak. Kau harus sabar dalam membimbingnya".

"Aku tahu ma, tolong jaga Leon sebentar aku akan mencari Vio". Ken memberikan Leon pada Lizbeth dan Lizbeth mengajak cucunya itu bertemu dengan kakeknya untuk bermain.

Ken mengecek cctv dari ponselnya untuk mencari keberadaan Vio dan dia melihat Vio ada di taman pribadinya di lantai atas.

Ken segera menuju ke sana dan saat sampai di sana dia melihat Vio sedang menangis di sudut taman.

"Sayang" panggil Ken sambil memeluk Vio tapi Vio menolaknya.

"Lepaskan Ken jangan sentuh aku" ucap Vio dengan suara bergetar.

"Maaf sayang, aku tidak marah dan menyalahkanmu. Aku khawatir denganmu".

Vio menjauh dari Ken tapi Ken menahan tubuhnya. Vio sekarang berada di pangkuan Ken dan Ken merangkul erat pinggang Vio. Dia mengecup leher Vio dan mengelus punggung Vio.

"Ken".

"Coba hentikan aku maka aku akan memberikan siksaan kenikmatan padamu" bisik Ken.

"Aku sedang marah dan kesal padamu" ucap Vio.

"Kita lihat apakah kau masih akan marah jika aku melakukan ini". Ken memasukkan tangannya ke dalam baju Vio dan mengelus apa yang seharusnya dia elus.

Vio mengigit bibirnya menahan gairah, dia sedang marah pada Ken sekarang.

"Mendesah saja sayang, jangan kau tahan". Ken membuka pakaian Vio dan seperti biasa Vio tidak akan bisa menolak Ken.

Ken mengecup pundak Vio dan turun ke dada Vio. Meninggalkan banyak jejak basah di sana. Vio mengelus rambut Ken kemudian menjambaknya saat merasakan Ken menyentuh bagian sensitif di tubuhnya.

Perlahan Ken membuka penghalang yang masih ada di tubuh Vio. Vio melengkungkan tubuhnya ke belakang saat Ken mengecup perutnya.

"Ken" desahnya

"Aku akan membuat kau memohon padaku" bisik Ken.

Desahan dan erangan keluar dari mulut Vio saat suaminya itu membawa dia ke dalam gelombang kenikmatan bersama. Vio menggerakkan tubuhnya dengan liar saat dia berada di atas tubuh Ken. Ken tersenyum melihat istrinya itu dan dia bangga.

Vio menjerit saat mencapai puncak dan terkulai di atas tubuh Ken. Ken mengecup kening Vio sebelum dia membalik tubuh Vio dan sekarang posisi mereka berubah. Ken berada di atas Vio dan Ken kembali memegang kendali permainan.

Vio mencengkram lengan Ken, menancapkan kukunya pada lengan Ken saat Ken kembali membangkitkan gairahnya.

Vio memeluk Ken erat, tidak ingin melepaskan Ken. Dia pasrah saat Ken kembali membawa dia dalam gelombang gairah.

Ken mengeram pelan saat dia berhasil mengajak Vio mencapai puncak dan mereka sama-sama lelah. Ken mendekap Vio erat sambil mengecup puncak kepala Vio.

"Masih mau marah?" Tanya Ken.

"Tidak" jawab Vio

"Maafkan aku ya sayang, aku tidak menyalahkanmu" ucap Ken.

"Iya, aku juga minta maaf Ken".

Mereka berpelukan, menyadari bahwa mereka tidak bisa saling menyakiti. Mereka saling mencintai dan saling menjaga.



BAB 17

Andrew melihat dengan wajah tanpa ekspresi ke arah ayahnya yang saat ini sedang ada di hadapannya. Andrew menunjukkan beberapa bukti keterlibatan ayahnya dalam menipu Smith.

"Sekarang kau sudah menjadi anjingnya Smith" ucap Jose pada Andrew.

"Iya tapi lebih terhormat daripada menjadi anakmu. Kau hanya memanfaatkan aku untuk kepentinganmu dan kau selalu menyakiti ibuku. Kau lebih hina dariku, kau di beri makan oleh Smith tapi kau mengkhianatinya".

"Tahu apa kau, kau tidak tahu apapun. Hidup ini butuh kekuasaan dan harta, Smith memberikan aku uang agar mereka tetap aman dan aku menerimanya tapi aku juga ingin tetap aman. Ada yang bisa menjagaku lebih dari Smith" ucap Jose.

"Siapa? Kau lebih dulu mengenal Smith dan kau tahu mereka sangat kuat. Sepertinya kau di tipu orang. Smith sudah tahu tentang kebusukkanmu, bersiaplah ayah" ucap Andrew datar.

"Kau tidak bisa mengancamku". Jose berusaha tidak menunjukkan rasa paniknya pada Andrew.

"Aku hanya memberitahumu, berhati-hatilah". Andrew pergi meninggalkan rumah Jose dan tepat saat Andrew keluar, para Smith Hunter menerobos masuk ke dalam rumah membuat seisi rumah berteriak ketakutan.

Jose terduduk lemas di lantai karena tidak menyangka dengan apa yang dilakukan Hunter Smith. Marco tersenyum sinis pada Jose.

"Tuan Ken berpesan agar jangan sampai ada yang tersisa dari keluarga ini dan kami bebas melakukan apapun".

"Tolong, lepaskan kami" ucap istri Jose sambil menangis. Dia memeluk anak gadisnya sambil memohon sedangkan seorang anak lelaki Jose tidak berdaya ketika di pukul menggunakan tongkat.

"Lepaskan mereka" mohon Jose.

"Kalian bebas melakukan apapun pada istri dan anak perempuannya" perintah Marco pada para anggota Hunter Smith.

Anggota Hunter Smith terkenal sangat setia pada Smith dan mereka akan melakukan perintah apapun karena itu anggota tertinggi Hunter Smith adalah orang-orang yang sudah teruji kesetiannya.

Andrew berdiam diam sambil melihat apa yang di lakukan para anggota senior Hunter Smith pada keluarga tirinya. Andrew melihat dengan wajah tanpa ekspresi walaupun sebenarnya hatinya tidak tega tapi dia lebih memilih diam karena dia lebih menyayangi ibunya.

Jose merangkak memohon pada Marco dan Andrew saat melihat istri dan anak perempuannya di perkosa di depan matanya. Teriakan ketakutan, kesakitan dan memohon ampun menggema di dalam rumah Jose.

Anak lelaki Jose berusaha melawan dan menolong ibu dan adiknya tapi dia tidak berdaya. Marco memberi kode pada Andrew untuk melakukan tugasnya. Andrew menghajar saudara tirinya itu dan mereka berkelahi.

Bukan Andrew jika dia kalah, dia terus menghajar saudara tirinya. Ini saatnya dia melampiaskan kekesalannya karena saudara tirinya selama ini sudah menghina dia dan menyusahkan hidup ibunya. Menghina ibunya sehingga ibunya takut menghadapi orang lain karena selalu di cap sebagai pelacur.

"Hentikan" teriak Jose pada Andrew.

"Dia anakku bajingan, kau tidak boleh menyakitinya".

"Oh ya, lalu aku siapamu?" Tanya Andrew.

"Kau itu kesialan bagiku, pelacur itu bisa-bisanya melahirkan kau. Seharusnya aku menyuruh dia mengugurkan kandungannya saat itu". Jose berkata tanpa perasaan.

Hati Andrew hancur saat mendengar itu, memang ayahnya tidak pernah menganggap dia apalagi ibunya.

"Ibuku bukan pelacur, kau tidak berhak menghina. Yang pelacur itu adalah istrinya, apa kau tahu dia di belakangmu berselingkuh dengan anak buahmu".

Perkataan Andrew membuat Jose terdiam bingung dan terkejut. Tidak mungkin istrinya melakukan itu.

"Tidak mungkin" ucap Jose.

"Kau mau buktinya ayah" ucap Andrew sambil menekankan kata ayah.

"Pertama kau lihat dia sekarang, dia sangat menikmati perkosaan terhadap dirinya bukan". Andrew menunjuk ke arah ibu tirinya.

Jose terdiam ketika melihat istrinya itu menikmati sentuhan banyak lelaki bahkan istrinya bergerak liar di antara para lelaki yang menghimpit tubuhnya berbeda dengan kondisi anak perempuannya yang sudah pasrah dan terkulai lemas.

"Dia bahkan sering merayuku untuk menidurinya tapi aku tidak mau dan". Andrew memberi kode setelah itu masuklah seorang pria yang merupakan anak buah Jose.

Dia mendekati istri Jose dan langsung saja wanita itu memeluk pria itu yang merupakan selingkuhannya.

"Aku kasihan padamu ayah". Andrew kemudian berlalu menjauh meninggalkan Jose.

Marco memberi kode pada salah satu Hunter Smith untuk membunuh anak lelaki Jose di depan mata Jose. Jose menjerit ketika melihat anak lelakinya mati di hadapannya. Hidup Jose hancur saat mengetahui kenyataan yang ada.

Jose berlari mengambil pistol miliknya yang terletak di atas meja dan menembak dirinya sendiri. Jose terjatuh ke lantai bersimbah darah dan Andrew hanya diam melihatnya. Di sinilah dia melihat bagaimana Smith berkuasa dan mengendalikan kehidupan seseorang.

"Bawa kedua wanita itu dan jual pada mucikari, seumur hidup mereka harus membayar perbuatan Jose dengan menjual tubuh mereka" perintah Marco setelah itu Marco pergi meninggalkan rumah Jose diikuti oleh Andrew.

"Tuan Smith ingin berbicara dengan kau" ucap Marco.

Andrew dengan patuh mengikuti Marco pergi menemui Ken.

Andrew berjalan pelan dan dia melihat ibunya sedang melayani nyonya Smith yaitu Vio. Andrew tahu bahwa Vio juga bukan berasal dari keluarga sembarangan. Keluarga Reyes adalah pendukung terbaik bagi Smith. Sama kuatnya dengan Smith hanya beda daerah kekuasaan saja.

"Ibu" panggilnya.

"Nak" ucap Lea.

Vio yang menggendong Leon tersenyum saat melihat Lea memeluk Andrew. Ketika Leon dewasa dia berharap Leon tetap mau di peluk oleh ibunya. "Well, selamat datang di markas utama Hunter Smith" ucap Ken pada Andrew.

"Tuan" Andrew menundukkan kepalanya memberi hormat.

"Hari ini kau di angkat menjadi anggota VIP Hunter Smith dan bisa memasuki markas utama ini. Kesetiaanmu, hidupmu dan semua orang

kesayanganmu ada dalam genggamannya" ucap Ken.

"Terima kasih tuan, saya mengerti. Saya sudah melihat apa yang bisa dilakukan oleh anda" ucap Andrew.

"Bagus jika kau paham dan satu lagi, ibumu akan bekerja di markas ini membantu melayani istriku dan anakku".

"Terima kasih tuan" ucap Andrew dan ibunya hampir bersamaan.

Andrew bahagia sekarang, ibunya bisa aman dan dia juga bisa menjaga ibunya. Di sini ibunya tidak akan di ganggu dan dihina lagi.

"Sekarang kau boleh mengajak ibumu untuk melihat tempat kalian" ucap Ken.

Andrew dan ibunya kemudian mengikuti seorang anggota Hunter Smith untuk melihat tempat tinggal mereka di markas ini.

"Wanita itu baik, aku suka dengannya" ucap Vio sambil menggendong Leon.

"Baguslah jika kau menyukainya karena jika tidak aku akan mencari pelayan lain untuk membantumu" ucap Ken.

"Tidak perlu, wanita itu sudah cukup. Dia ramah dan lembut, aku menyukainya".

Leon menangis saat melihat Ken dan meminta Ken menggendongnya. Ken segera menggendong Leon karena Ken tidak bisa jauh dari anaknya itu.

"Leon ini sudah mirip dirimu, tidak mau jauh darimu juga padahal aku mamanya" protes Vio.

"Matanya mirip dirimu sayang, biru gelap dan juga bibirnya. Jangan seperti itu" bujuk Ken.

"Tetap saja Ken, lebih banyak mewarisi dirimu. Benar kata papa Ezra akan dua orang yang mewarisi wajah granpa Alex".

"Itu tandanya grandpa Alex selalu menjaga kita, kemiripan wajahku bisa membuat orang yang ingin berbuat jahat pada keluarga kita untuk berpikir dua kali sayang. Selama beberapa generasi Smith, Smith sedikit goyah dan aku tidak mau Smith sampai hancur. Aku yakin Leon juga akan seperti kakek buyutnya dalam memimpin kelompok ini kemudian hari". Ken mengecup puncak kepala Leon dan Leon malah tertawa.

"Ayo masuk ke dalam sayang, Leon mulai haus dan kau harus menyusuinya" ucap Ken.

Ken menggendong Leon dan berjalan berdampingan dengan Vio menuju ke kamar mereka agar Vio bisa menyusui Leon.

Ken memberikan Leon pada Vio dan Vio segera menyusui Leon ketika mereka sudah berada di dalam kamar. Ken menjaga Vio dan Leon dan dia mengelus dengan lembut kepala Leon yang saat ini sedang menyusu pada Vio.

Andrew berdiri di belakang Marco saat dia melihat rombongan mobil dengan pengawalan ketat memasuki Markas Hunter Smith. Tidak lama kemudian keluarlah seorang wanita cantik, seksi dan sedikit nakal dari mobil.

"Nona" ucap Marco sambil menundukkan kepalanya memberi hormat dan diikuti oleh Andrew.

Wanita itu mendekati Andrew dan tersenyum penuh arti.

"Hai tampan" ucapnya

Andrew tetap diam, dia tidak mau salah langkah jika tidak dia dan ibunya masih mati di tangan Smith. Wanita ini tamu Smith dan Andrew tidak mau bersikap kurang sopan padanya.

Wanita itu menampar Andrew dengan kesal. "Jawab aku" bentak wanita itu.

"Iya nona" jawab Andrew cepat.

Setelah itu wanita itu berlalu dengan wajah kesal dan masuk ke dalam kediaman Smith.

"Siapa wanita itu?" Tanya Andrew pada Marco.

"Dia nona Eliora Augustine dari kelompok Augustine, sepupu tuan Ken" jawab Marco.

"Dia menakutkan, aku hanya berusaha sopan padanya" ucap Andrew sambil memegang pipinya.

"Kau harus bersiap menghadapinya, dia terkenal sangat sulit di atur, pemarah dan kejam. Dari kelompok Augustine, dialah keturunan yang paling kejam versi wanita" jelas Marco.

Andrew hanya bisa bergidik ngeri mendengar perkataan Marco. Dia tidak bisa membayangkan jika wanita itu memiliki seorang kekasih pasti akan tertekan. Andrew segera berlalu dan memulai latihannya. Berusaha menjauh dari wanita iblis itu karena Andrew dan ibunya masih ingin hidup.

Eliora mengecup pipi Vio kemudian pipi Ken dan langsung duduk di sofa dengan santai.

"Mana keponakanku?" Tanya Eliora pada Vio.

Vio menunjuk ke arah belakang saat Lea menggendong Leon dan membawanya ke hadapan Vio dan Ken. Langsung saja Eliora mengambil Leon dari gendongan Lea.

"Keponakan aunty, aunty membawakan hadiah untukmu" ucap Eliora.

"Kau sudah cocok memiliki anak mengapa tidak menikah?" Tanya Ken.

"Para pria bajingan hanya mau tubuhku dan juga kekuasaan Augustine. Aku baru saja menghabisi mantan terakhirku dengan mendorong dia dari balkon apartemennya. Beraninya dia berselingkuh dengan sahabatku" ucap Eliora kesal.

"Lea,bawa Leon ke kamarnya" ucap Ken, dia tidak mau Leon mendengar kata-kata kasa Eliora.

"Baik tuan" jawab Lea.

Eliora mengambil sebuah gantungan berbentuk kuda dengan dilapisi emas murni dan berlian. Dia memberikannya pada Leon sebagai hadiah.

"Simpan hadiah aunty dan berikan gantungan ini pada kekasihmu nanti ya". Eliora tertawa.

Ken hanya menggelengkan kepalanya melihat sikap Eliora, kekanakkan sama seperti Vio.

"Kenapa kau kemari?" Tanya Ken.

"Bukankah kau mengundangku kak, aneh" jawab Eliora.

"Maksudku kenapa kau mau, biasanya kau tidak mau jika jauh dari Augustine".

"Aku sedang kesal dan membutuhkan ketenangan jadi aku kemari lagipula papaku selalu memintaku menikah karena kakakku sudah menikah dan memiliki anak" jawab Eliora.

"Kau memang seharusnya menikah karena Talia saja sudah menikah" ucap Ken.

"Jangan buat aku kesal kak, aku ke sini ingin bersenang-senang" ucap Eliora.

"Baiklah, maaf" ucap Ken.

"Selama di sini kau akan di kawal oleh salah satu anggota Hunter Smith, dia terbaik" ucap ken lagi.

"Terserah padamu asal dia jangan membuat aku kesal karena aku ingin bersenang-senang".

"Aku tahu" ucap Ken.

Ken kemudian meminta Marco memanggil Andrew ke hadapan mereka. Andrew datang tidak lama

kemudian dan memaki di dalam hatinya saat melihat Eliora.

"Dia pengawalmu" ucap Ken.

Andrew merasa lemas saat tahu tugasnya adalah mengawal Eliora selama Eliora di sini. Andrew merasa masuk ke dalam kandang singa.

Eliora menatap Andrew dengan tatapan penuh arti, dia ingin mengerjai Andrew. Sepertinya Andrew bisa menjadi hiburan baginya.

"Andrew kawal Eliora dan jangan sampai dia merasa tidak betah dan juga jangan sampai dia terluka" perintah Ken pada Andrew.

"Baik tuan". Andrew terpaksa menerima perintah ini jika dia dan ibunya masih ingin hidup.

"Baik kak, aku mau istirahat dulu dan kau ikuti aku" perinta Eliora pada Andrew.

Andrew mengikuti Eliora dengan terpaksa karena dia sudah menyerahkan hidup matinya pada Smith. Ken tertawa melihat wajah Andrew, memang ini rencana dia menjodohkan Andrew pada Eliora.

BAB 18

(spesial part Andrew dan Eliora)

Andrew mengikuti Eliora menuju ke kamar Eliora yang sudah di siapkan oleh pelayan. Andrew memang kesal pada Eliora tapi bagaimana pun dia seorang pria normal. Di depan sedang ada wanita cantik dan seksi menggunakan pakaian sangat minim, Andrew tentu saja tergoda. Dia normal dan dia benci ini.

Andrew penasaran dengan tubuh seksi yang ada di hadapannya. Ingin rasanya Andrew menyentuh tubuh itu, merasakan kenikmatannya.

Tanpa Andrew duga, Eliora membuka pakaiannya di hadapan Andrew.

"Nona, anda tidak bisa melakukan itu" ucap Andrew.

"Melakukan apa?" Tanya Eliora sinis karena Andrew karena sudah melarangnya.

"Anda tidak bisa membuka pakaian anda di hadapan saya nona" ucap Andrew sabar.

"Kenapa tidak? Kau saja yang bodoh. Kau bisa membalik badanmu kan".

Andrew menarik nafas panjang dan dia segera membalik badannya. Andrew berusaha sabar agar tidak berselisih dengan Eliora. Dia masih waras untuk tidak membuat masalah dengan Smith dan Augustine.

Eliora membuka pakaiannya dan melemparkannya ke sembarang arah. Dia masuk ke kamar mandi dalam keadaan telanjang dan meminta Andrew tetap berdiri di sana. Andrew dapat mendengar suara air dari shower.

Andrew mengeram kesal saat dia mulai merasakan gairah. Hanya dengan mendengar suara air, Andrew bisa membayangkan bagaimana tubuh telanjang Eliora telah basah oleh air. Sangat seksi dan pastinya menggoda.

"Sial" bisik Andrew menahan dirinya.

Wanita itu berhasil membuat Andrew seperti seorang penjahat kelamin dan Andrew benci dengan wanita seperti itu, bisa menyusahkan dia.

"Hai kau, ambilkan handukku" perintah Eliora dari dalam kamar mandi.

Andrew menghembuskan nafas kesal kemudian dia mencari handuk di lemari dan memberikannya pada Eliora.

Eliora mengulurkan tangannya dari pintu kamar mandi dan mengambil handuk yang di berikan oleh Andrew. Tangan basah Eliora membuat Andrew kembali membayangkan tubuh telanjang Eliora.

"Shit" batin Andrew kesal.

Jika seperti ini terus dia bisa mengikuti naluri lelakinya dan dia bisa membuat Eliora menjerit di bawahnya tapi jika itu terjadi maka dia akan di habisi oleh Ken bahkan oleh kelompok Augustine.

Eliora dan Andrew tidak menyadari jika di luar kamar, Vio dan Ken sedang mengintip mereka.

"Ayo kita tinggalkan mereka sayang, kita tidak boleh melakukan ini" ucap Ken pelan pada Vio. Ken tidak ingin rencananya berantakan karena sikap Vio.

"Aku ingin mengawasi Eliora, Ken. Kasihan dia jika sampai di jahati oleh Andrew. Eliora gadis baik dan belum pernah ada pria yang berhasil menyentuhnya" ucap Vio.

"Dari mana kau tahu?" Tanya Ken penasaran.

"Eliora bercerita padaku, kekasihnya selama ini hanya ingin memanfaatkan dia tapi Eliora bersyukur papanya selalu menjaganya sehingga kehormatannya tetap terjaga. Pria-pria itu belum sempat mencicipi tubuh Eliora".

"Tidak mungkin jika Eliora belum berpengalaman dalam hal itu sayang, aku lihat dia tidak canggung saat bersama Andrew".

"Itu hanya sandiwara Eliora, agar dia tidak dianggap lemah".

Ken menutup mulut Vio dengan tangan kekarnya dan membawa Vio masuk ke kamar mereka. Vio menjerit saat Ken sudah melepaskan tangannya.

"Apa yang kau lakukan Ken?".

"Membawamu pergi menjauh sebelum kau menghancurkan rencanaku. Aku akan menjodohkan mereka Vio jadi jangan hancurkan rencanaku".

Vio diam tapi dia mengerti dan dia tidak berani mengganggu Ken dengan rencananya.

"Biarkan Eliora dan Andrew saling mengenal dan mereka bisa jatuh cinta" ucap Ken pada Vio.

"Baiklah aku paham" ucap Vio.

"Bagus". Ken mencium bibir Vio.

Eliora kagum saat mengetahui bahwa Andrew tidak menyerangny saat dia masih di kamar mandi. Jika

pria sudah menginginkan sesuatu maka tidak peduli apapun, mereka pasti akan melakukannya.

"Kau akan mengikuti kemana pun aku pergi karena kau pengawalku" ucap Eliora sambil dia mengoleskan krim pada tubuhnya dan Andrew masih membelakanginya.

Andrew hanya diam tidak menjawab Eliora dan membuat Eliora kesal. Tidak ada yang boleh mengacuhkannya. Eliora beranjak dari duduknya dan mendorong tubuh Andrew dari belakang. Andrew terkejut dan hampir memukul Eliora tapi dia berhasil menahan dirinya. Akibatnya Andrew menarik tubuh Eliora dan handuk yang melilit tubuh Eliora terlepas.

Andrew terdiam saat memandang tubuh telanjang Eliora yang ternyata sangat seksi dan menggoda. Benar-benar indah dan sempurna dan Andrew ingin melingkarkan tangan kekarnya pada pinggang ramping Eliora.

Eliora menampar Andrew dan membuat Andrew tersadar. Andrew segera mengambil handuk Eliora yang terjatuh dan memberikannya pada Eliora dengan wajah yang sudah dia palingkan ke arah lain.

Eliora segera melilitkan handuk pada tubuhnya kembali.

"Keluar dari kamarku dan tunggu perintahku selanjutnya" ucap Eliora.

Andrew segera keluar dari kamar Eliora dan menuju ke kamarnya yang berada di bagian barat markas Hunter Smith.

Andrew membuka pakaiannya ketika sudah sampai di kamarnya dan segera masuk ke kamar mandi untuk mandi air dingin agar gairahnya mereda.

"Sial, wanita itu berhasil membuat aku terlihat bodoh" gerutu Andrew.

Andrew kesal karena gairahnya bangkit dan tidak bisa dia tuntaskan.

"Awes saja kau, sekali lagi kau memancing gairahku maka akan aku habisi kau. Akan aku buat kau menjeritkan namaku. Aku tidak peduli jika aku harus di bunuh oleh tuan Ken. Ini sangat menyiksa". Ken mengacak rambutnya kasar.

Eliora sendiri berusaha meredakan perasaan malunya saat tadi Andrew berhasil melihat tubuh telanjangnya. Eliora memejamkan matanya dan dia berusaha menenangkan dirinya. Walaupun baru pertama kali melihat Andrew tapi Eliora menyukainya. Andrew sangat tampan dengan tubuh kekarnya dan perut kotaknya.

Wanita manapun pasti akan menyukai pria seperti Andrew hanya saja Andrew terlalu kaku dan dingin.

Eliora kesal padanya karena mengacuhkan Eliora. Andrew terlalu patuh sebagai seorang pengawal.

"Awas saja kau batu es, aku akan menghajarmu karena berani meremehkan aku" ucap Eliora kesal.

Setelah makan malam, Eliora memanggil Andrew untuk menemani dia pergi ke club milik Smith. Hanya dia dan Andrew tanpa pengawal lain dan Ken mengizinkannya.

Andrew hanya diam selama perjalanan dan hanya melirik Eliora sekilas yang saat ini menggunakan mini dres berwarna hitam yang membentuk tubuh indah. Andrew kesal melihat Eliora berpakaian seperti itu karena bisa membuat dia bergairah dan tentu saja menjadi perhatian pria lain.

Entah mengapa Andrew tidak suka jika tubuh indah Eliora di nikmati pria lain juga padahal Eliora hanya majikannya dan dia tidak berhak.

Setelah sampai, Eliora segera keluar dari mobil dan masuk ke dalam klub diikuti oleh Andrew. Eliora menikmati suasana yang ada dan dia memesan minuman untuknya dan Andrew.

"Minumlah" ucap Eliora.

"Tidak nona, saya sedang bertugas" ucap Andrew.

"Aku bilang duduk dan minumlah, ini perintah" ucap Eliora.

Dengan terpaksa Andrew duduk dan minum bersama Eliora. Satu gelas masih aman tapi ketika sudah gelas kedua, Andrew mulai goyah. Andrew waspada, ini tidak baik. Dia sedang bertugas dan jika dia lengah maka keselamatan Eliora dalam bahaya.

Jika hanya dua gelas, Andrew tidak akan terpengaruh tapi sekarang dua gelas terasa sepuluh gelas. Pasti ada yang salah atau ada yang menaruh sesuatu pada minumannya. Andrew melihat ke arah Eliora dan wanita itu lebih parah. Dia sudah hampir tidak sadarkan diri padahal dia minum sama seperti Andrew baru dua gelas.

"Sial" batin Andrew. Pasti ada yang ingin berbuat jahat pada mereka. Andrew segera memapah Eliora menuju ke mobil dan segera pulang. Lebih cepat sampai di rumah jelas akan lebih aman.

Hujan turun dengan lebat di luar club dan tubuh mereka basah saat akan menuju ke mobil. Dengan susah payah Andrew membawa Eliora dan akhirnya mereka sudah berada di dalam mobil. Tubuh Eliora basah dan ini membuat Andrew kesal karena dia menjadi berpikiran nakal.

Segera Andrew melajukan mobil kembali pulang ke markas Hunter Smith. Andrew memaki sambil memukul kemudi saat melihat jalan di tutup karena hujan deras dan badai. Andrew terpaksa mengambil jalan pintas.

"Sial" pekik Andrew saat mobil mereka terjebak di jalanan rusak berlumpur. Mobil mereka tidak bisa kemana pun terjebak di sana.

"Ehmmm dingin" ucap Eliora sambil memeluk Andrew. Eliora tidak sadar, dia benar-benar sudah terlihat mabuk karena minuman.

Andrew melepaskan jaketnya dan menutupi tubuh basah Eliora tapi karena semua pakaian Eliora sudah basah maka dia tetap merasa dingin.

Andrew menahan perasaannya, dia berusaha mengendalikan dirinya untuk tidak lepas kendali tapi sulit. Inilah makanya tadi Andrew tidak mau minum apalagi sedang bertugas.

Andrew membuka kemejanya karena dia mulai gerah saat melihat tubuh basah dan seksi Eliora. "Oh tidak" bisik Andrew kesal saat dress mini Eliora tersingkap dan menampilkan paha mulus Eliora.

Andrew memukul kepalanya dengan keras agar dia tetap sadar.

"Jangan lepas kendali Andrew" ucap Andrew.

Andrew berusaha menghubungi markas tapi tidak ada sinyal dan ponselnya hampir mati.

Eliora tiba-tiba membuka matanya dan menatap Andrew.

"Maaf nona" ucap Andrew sambil berpaling ke arah lain.

Tanpa di duga, Eliora bergerak dan memposisikan tubuhnya agar menempel pada Andrew. Andrew melihat ke arah Eliora dan wajah Eliora terlihat polos dan memohon.

Andrew mulai kehilangan kendali, minuman itu mempengaruhinya. Andrew melumat bibir indah Eliora dan Eliora membalasnya. Andrew membawa Eliora pindah ke kursi belakang agar dia lebih leluasa. Mereka terus berciuman dan tangan Andrew sudah bergerilya di seluruh tubuh Eliora. Desahan Eliora membuat Andrew semakin bersemangat. Andrew membuka semua pakaian Eliora dan dia kagum melihat keindahan yang ada di hadapannya. Tidak mau menunggu lama, Andrew membuka pakaiannya dan sekarang dia dan Eliora polos.

Andrew mengecup leher Eliora kemudian turun ke dada Eliora. Berlama di sana untuk mwnikmati apa yang seharusnya dia nikmati. Eliora mencengkram

lengan Andrew saat Andrew menyentuh pusat gairahnya.

"Andrew" desah Eliora dan Andrew seperti terhipnotis.

Dia melumat bibir Eliora dan membuat Eliora memohon padanya.

"Please" ucap Eliora.

Andrew tidak menunggu lagi, dia menyatukan tubuhnya dan tubuh Eliora. Eliora menjerit membuat Andrew tersadar. Andrew terkejut saat mengetahui fakta bahwa dia adalah pria pertama bagi Eliora.

Andrew tidak bisa mundur lagi, akhirnya dia melanjutkan semuanya. Dia akan menerima apa yang akan Smith dan Augustine lakukan padanya nanti.

"Baby Liora" bisik Andrew saat dia dan Eliora berada dalam gelombang gairah dan kenikmatan. Andrew membiarkan tubuhnya terluka karena kuku Eliora.

Eliora mengerang saat dia dan Andrew akhirnya mencapai puncak gairah bersama. Andrew mendekap Eliora dan dia tidak menyesal sudah melakukan ini pada Eliora.

Mereka berdua jatuh tertidur bersama dalam keadaan tanpa busana. Andrew menikmati bagaimana dia bisa memeluk Eliora. Ini yang dia inginkan dan tidak akan dia sesali.

Keesokkan paginya Eliora bangun dan mendapati bahwa dia sedang memeluk Andrew dan mereka dalam keadaan telanjang. Eliora terdiam, Andrew pria pertama baginya. Eliora mengingat kejadian semalam walaupun samar karena dia dalam keadaan mabuk. Tidak ada tangisan atau penyesalan bagi Eliora karena dia menginginkan ini.

Pertama kali melihat Andrew dia menginginkan Andrew menjadi kekasihnya. Dia penasaran dengan sikap dingin Andrew.

Eliora membangunkan Andrew dan saat dia bangun, Andrew terkejut melihat Eliora.

"Maaf nona" ucapnya sambil memalingkan wajahnya karena sekarang mereka sedang dalam keadaan tanpa busana.

Eliora kesal dengan sikap Andrew yang seperti itu, semalam aja dia sikapnya hot.

"Bajingan kau Andrew jangan memalingkan wajahmu. Tatap aku, bukankah semalam kau sudah melihat semuanya" ucap Eliora kesal.

Andrew menatap Eliora dan mata mereka beradu, Eliora suka dengan tatapan Andrew. Tanpa di duga Andrew menciumnya dengan penuh mesra.

"Maafkan aku, aku sudah bersalah. Aku siap di hukum oleh tuan Ken dan keluargamu" ucap Andrew.

"Semalam aku lepas kendali gara-gara minuman sial itu. Kau bisa melupakan kejadian semalam".

Eliora menampar Andrew dengan keras dan dia menangis.

"Kau ingin lari,kabur setelah apa yang sudah kau lakukan semalam. Bajingan kau" pekik Eliora.

"Kau sama saja dengan pria lain".

Andrew terkejut dengan kemarahan Eliora, dia tidak bermaksud seperti itu. Dia hanya menyadari bahwa dia hanya seorang pengawal dan tidak pantas untuk Eliora.

"Bukan itu maksudku nona, aku hanya pengawalmu".

"Aku tidak peduli, aku menginginkan kau menjadi kekasihku. Aku hanya mau kau" pekik Eliora

"Jangan panggil aku nona" bentak Eliora.

"Baiklah baby Liora, kau ingin aku memanggilmu seperti itu?" Tanya Andrew.

"Iya, aku mau kau menjadi kekasihku. Aku akan bicara dengan kak Ken, orang tuaku akan setuju dengan hubungan kita".

Andrew kasihan melihat Eliora sampai seperti ini, dia juga menginginkan Eliora menjadi kekasihnya.

"Baiklah baby, aku akan hadapi amarah tuan Ken dan amarah keluargamu. Aku akan menjadi kekasihmu".

Eliora tersenyum dan dia memeluk Andrew, mereka berciuman dengan mesra.

"Pakai pakaianmu dan kita segera pulang, tuan Ken pasti panik karena kita belum kembali".
Eliora memakai pakaiannya begitu juga Andrew, mereka bersiap akan pulang dan mencari bantuan.

Saat mereka keluar dari mobil, sebuah mobil menghampiri mereka dan itu adalah Marco.

"Syukurlah kau datang" ucap Andrew

"Darimana kau tahu kami ada di sini?" Tanya Eliora.

"Dari alat pelacak di dalam mobil" jawab Marco singkat.

Akhirnya mereka segera kembali bersama Marco. Andrew bersiap mengaku di hadapan Ken demi Eliora.

Di markas Smith, Eliora segera mengajak Andrew menemui Ken.

"Baby, kita harus membersihkan diri kita dulu" ucap Andrew.

"Kau mau kabur ya" tuduh Eliora sambil menangis.

"Tidak, bukan itu" ucap Andrew serba salah.

"Ya sudah, ayo". Eliora menarik tangan Andrew dan mereka menuju ke ruang makan.

Di sana ada Ken dan Vio serta Lizbeth dan Ezra. Ken menahan senyumnya saat melihat Eliora dan Andrew.

"Kak Ken" panggil Eliora saat masuk ke dalam ruangan.

"Ada apa?" Tanya Ken tenang.

"Aku mau kau membantuku memberi tahu papaku bahwa sekarang Andrew kekasihku". Andrew terdiam, Eliora terlalu to the poin.

"Wah sejarah akan terulang" goda Lizbeth.

"Apa maksudmu?" Tanya Ezra bingung.

"Sejarah kita sayang" ucap Lizbeth.

Setelah beberapa saat Ezra baru mengerti dan dia tersenyum pada Andrew.

"Baiklah" jawab Ken

"Satu hal lagi mulai sekarang aku dan Andrew akan tinggal bersama" ucap Eliora.

"Andrew tinggal di markas dan banyak lelaki di sana, aku tidak mengizinkan" ucap Ken.

"Please kak Ken" mohon Eliora.

"Baiklah tapi tidak tinggal di markas, dia sini saja".

"Tidak, jangan tuan" ucap Andrew.

"Kau mau kabur,kau mau lari ya" tuduh Eliora lagi saat mendengar penolakkan Andrew.

"Tidak bukan begitu" ucap Andrew.

"Andrew, mulai sekarang kau akan tinggal bersama Eliora. Ikuti semua keinginannya dan jangan sakiti dia. Kau tahu akibatnya bukan" ucap Ken.

"Baik tuan" jawab Andrew.

"Sekarang pergilah ke kamar dan bersihkan tubuh kalian" ucap Lizbeth sambil tertawa kecil.

Elora segera menarik tangan Andrew menuju ke kamarnya. Dia bahagia karena Andrew menjadi kekasihnya.

"Kau yang membuat mereka menyatu?" Tanya Lizbeth pada Ken.

"Iya, aku yang memberikan obat pada minuman mereka dan aku yang membuat mereka terjebak di sana. Badai semalam sangat membantu rencanaku" ucap Ken.

"Jika begitu beritahu unclemu agar segera menikahkan mereka".

"Tenang saja ma" ucap Ken.

Ken tenang karena Andrew bisa bersama Elora. Dia tahu Andrew memiliki kemampuan dan hebat. Kelompok Augustine membutuhkan orang seperti Andrew. Dia ingat pesan grandpa Alex bahwa harus menyatukan dan membantu semua keluarga.



BAB 19

Vio terlihat khawatir dan dia menghampiri Ken yang sedang menggendong Leon.

"Ken" Panggilnya.

"Ada apa sayang?" Tanya Ken

"Apa kau tidak khawatir, sudah dua hari Eliora dan Andrew tidak keluar kamar. Pelayan mengantarkan makanan bagi mereka juga hanya sampai depan pintu" Ucap Vio masih dengan raut wajah khawatir.

Ken tersenyum penuh arti dan dia memandang istrinya yang polos itu.

"Itu biasa sayang, jangan khawatir".

"Tapi Ken, aku harus mencari tahu" Ucap Vio sambil berlalu tapi Ken menghela tangannya.

Vio terdiam dan Ken membaringkan Leon pada boxnya sehingga dia bisa berbicara dengan Vio.

"Sayang, jangan khawatirkan mereka. Kau seperti tidak tahu saja" Bisik Ken.

"Maksudnya? Aku tetap akan mencari tahu" Ucap Vio tapi Ken menahannya lagi dengan melumat bibirnya.

Ken melepaskan pagutannya dan dia membingkai wajah Vio mesra.

"Sepertinya kau harus diingatkan akan sesuatu"
Ucap Ken dengan penuh arti.

Ken keluar kamar dan melihat ada Lizbeth sedang melintas bersama Ezra.

"Ma, tolong aku" Ucap Ken

"Ada apa?" Tanya Lizbeth sambil menghampiri Ken.

"Tolong jaga Leon selama beberapa hari, aku dan Vio akan pergi ke pulau kita".

Lizbeth langsung tertawa dan dia menganggukkan kepalanya sambil masuk ke dalam kamar. Dia menggendong Leon yang sekarang tertawa dalam gendongan neneknya.

"Yang lama saja perginya Ken, mama dan papa akan menjaga Leon. Harus ada hasilnya ya Ken, mama mau punya banyak cucu" Goda Lizbeth.

"Apaan sih Ken?" Vio bingung.

Ken merangkul Vio dan membawa Vio keluar kamar menuju ke helikopter yang sudah menunggu mereka untuk pergi ke pulau pribadi Smith. Daripada menggunakan kapal lebih baik helikopter biar segera sampai.

"Persediaan asi untuk Leon ada di pendingin dan cukup untuk selama Vio tidak ada" Pesan Ken pada Lizbeth

"Tenang saja nak". Lizbeth tertawa

Vio bingung tapi hanya pasrah saat Ken membawanya pergi. Apa yang di lakukan Ken tidak terbantahkan dan seperti biasa Vio hanya mematuhi Ken.

"Kita mau kemana Ken?" Tanya Vio

"Bulan madu yang kedua, ingin mengingatkanmu bahwa kita bisa juga seperti Eliora dan Andrew jadi kau tidak perlu khawatir lagi" Jawab Ken.

Vio diam dan Ken melumat bibir Vio untuk mengganggu Vio. Vio terlihat malu dan wajahnya merona. Ken suka dengan Vio yang seperti ini, walaupun sudah menikah dan memiliki anak tapi Vio tetap imut dan polos bahkan kekanakkan.

Vio memejamkan matanya menikmati udara segar dan pemandangan indah di pulau pribadi Smith. Pelukan mesra Ken mewarnai semua itu dan juga kecupan Ken pada lehernya menambah kesan romantis di antara mereka.

"Bersiaplah nyonya smith, aku akan mengingatkanmu akan sesuatu dan membuat kau memohon padaku" Bisik Ken.

Vio mengelus lengan kekar Ken dan dia membalik tubuhnya untuk menatap mata Ken. Ken terhipnotis dengan mata biru milik Vio dan dia bersyukur Leon mewarisi mata biru itu.

"Kau mencintaiku?" Tanya Vio

"Sangat mencintaimu melebihi nyawaku Vio, kau dan Leon adalah nyawaku tanpa kalian aku pasti mati".

"Ssttt"

"Jangan bicara kematian Ken, aku takut. Aku lebih tidak ingin kehilangan kau, aku takut jika kau jauh dariku". Vio seperti ingin menangis dan Ken langsung memeluknya.

"Tidak sayang, aku akan selalu melindungimu".

Vio memeluk Ken erat untuk menunjukkan pada Ken bahwa dia tidak ingin Ken menjauh darinya.

Ken menggendong Vio dan otomatis Vio melingkarkan kakinya ke pinggang Ken. Ken membawa Vio menuju ke atas tempat tidur dan membaringkan Vio dengan perlahan di sana.

"Aku ingin memberikan Leon adik" Ucap Ken santai.

"Leon masih kecil Ken nanti dia merasa tidak diperhatikan".

"Kita tidak akan membuat dia merasa seperti itu sayang, jangan khawatir. Kau bersedia?" Tanya Ken.

Vio menganggukkan kepalanya, apapun akan dia lakukan untuk Ken. Tidak masalah jika dia harus memiliki banyak anak dari Ken.

Ken tersenyum bahagia, dia mencium bibir Vio dalam dan penuh mesra. Wanita kekanakkan ini sangat dia cintai. Vio tersenyum nakal dan Ken suka jika Vio seperti itu.

Vio menggeliat saat Ken menyentuh setiap titik sensitif pada tubuhnya. Ken selalu bisa membuat dia seperti ini.

"Jangan mengkhawatirkan Eliora lagi, dia sudah ada Andrew. Ini yang mereka lakukan, sama seperti kita sayang" Bisik Ken.

Ken membuka semua pakaian Vio dengan perlahan membuat Vio memohon padanya. Dia berhasil memancing gairah Vio.

Vio bahkan dengan liar dan berani membuka pakaian Ken. Menyentuh setiap inci tubuh kekar Ken.

"Kau suka?" Tanya Ken

"Iya" Jawab Vio.

Ken tertawa kecil kemudian dia kembali mengajak Vio masuk ke dalam gairah yang sudah dia ciptakan. Vio mencengkram erat lengan kekar Ken saat Ken menyatukan tubuh mereka. Vio mendesah dan mengerang nikmat. Inilah yang dia suka dari suaminya bahwa Ken yang terlihat kejam dan dingin akan sangat lembut dan menggairahkan bagi istrinya.

"Oh Vio, kau membuat aku mabuk akanmu" Bisik Ken

"Ken" Desah Vio.

Untuk saat ini hanya ada mereka berdua, hanya mereka yang sedang berada di dalam gelombang gairah dan kenikmatan ini.

Saat puncak kenikmatan itu sudah mereka daki, Ken dan Vio akhirnya terkulai lemas. Ken tetap mendekap Vio dalam pelukannya. Ken mengecup puncak kepala Vio. Mengucapkan terima kasih pada Vio karena Vio hadir di dalam hidupnya dan mau menjadi istri dan ibu bagi anaknya.

Ken membiarkan Vio tertidur di dalam dekapannya dan deru nafas Vio yang teratur menenangkan Ken.

Ken tidak membiarkan Vio untuk berdiam diri selama mereka berada di pulau. Seperti pagi ini saat Ken sedang melakukan push up, dia malah meminta Vio duduk di punggungnya.

"Aku berat Ken" Ucap Vio

"Siapa bilang kau berat, kau itu ringan" Ucap Ken sambil terus berolah raga.

Vio kemudian memeluk Ken dan dia tertawa sambil mengecup pipi Ken.

"Kemari Vio, berbaringlah di lantai" Ucap Ken
Vio berbaring di lantai dan Ken kemudian memposisikan tubuhnya di atas Vio.

"Kau mau apa?" Tanya Vio

"Olah raga" Jawab Ken santai.

Ken kembali melakukan push up tapi sambil mengecup bibir Vio. Awalnya Vio bingung tapi kemudian dia menyukainya. Dia malah mengalungkan tangannya pada leher Ken dan melumat bibir Ken.

Ken berhenti dan dia membalas ciuman Vio tak kalah mesra dan panasnya.

"Ken" Panggil Vio

"Ehmmm".

"Aku rindu Leon, sudah beberapa hari kita di sini. Ayo kita pulang Ken" Ajak Vio

"Iya sayang, kau mau pulang sekarang?" Tanya Ken

Vio menganggukkan kepalanya dan Ken tersenyum. "Kita akan pulang tapi kita harus melakukan sesuatu dulu" Bisik Ken

Vio hanya diam dan mengikuti semua keinginan Ken. Itulah yang membuat Ken menyukai Vio, istrinya ini akan selalu menurut padanya.

Vio terus menggendong Leon saat mereka sudah berada di kediaman Smith kembali. Vio sangat merindukan anaknya itu. Leon juga terlihat senang saat melihat orang tuanya lagi setelah beberapa hari dia di asuh oleh Lizbeth dan Ezra. Vio langsung menyusui Leon saat anaknya itu mulai menangis karena haus. Leon bahkan tertidur di dalam gendongan Vio setelah dia merasa kenyang.

"Di mana Eliora?" Tanya Vio pada Ken.

"Aku tidak tahu, jangan pikirkan dia" Ucap Ken sambil melihat ke arah laptopnya. Dia harus mengerjakan pekerjaannya yang tertunda.

"Apa dia baik-baik saja?" Tanya Vio lagi

"Kau sekarang baik-baik saja tidak?" Tanya Ken.

"Aku baik" Jawab Vio

"Berarti Eliora sama sayang, apa yang dia lakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang kita lakukan di pulau" Ucap Ken.

Wajah Vio langsung merona karena Ken mengingatkan dia tentang apa yang sudah mereka lakukan di pulau.

"Kau malu?" Tanya Ken.

"Iya" Jawab Vio polos.

"Kenapa harus malu sayang, suami istri wajar seperti itu". Ken kemudian meletakkan laptopnya di meja dan dia mencium pipi Vio.

Dia mengambil Leon dalam pangkuan Vio dan meletakkan Leon di boxnya. Leon bergerak dan dia menangis dengan nyaring karena tidurnya terganggu. Ken dengan sabar menenangkan Leon dan menggendong Leon kembali.

Ken menyanyikan lagu untuk Leon sambil menimang Leon. Leon menghisap jempol tangannya dan dia kembali tertidur.

"Dia manja" Ucap Vio.

"Sama sepertimu sayang" Ucap Ken.

Vio tersenyum, dia bahagia dan sampai sekarang masih tidak percaya jika dia sudah memiliki anak. Dia bersyukur karena Ken selalu sabar menghadapinya dan tidak pergi meninggalkannya.

Vio menatap kagum pada suaminya saat dia terus memperhatikan Ken yang menimang Leon. Leon terlihat sangat nyaman dalam dekapan ayahnya dan tidur dengan nyenyak.

Vio beranjak dari duduknya dan saat dia hendak menghampiri Ken, terdengar suara ledakan yang sangat kuat. Menggetarkan jendela dan membuat Vio panik. Leon menangis kencang dan Ken langsung waspada.

Alarm di kediaman Smith berbunyi menandakan bahaya dan Ken segera memberikan Leon pada Vio. Ken mengambil senjata dan dia menyelimuti Vio dan Ken dengan selimut tebal.

Ken membawa Vio dan Leon ke bunker di kediaman Smith. Lizbeth dan Ezra juga menuju ke

bunker begitu juga Eliora. Wajah mereka panik karena kejadian tiba-tiba ini.

"Apa yang terjadi?" Tanya Ken pada Marco.

"Ada tabrakan beruntun di bukit dengan markas dan ledakan terjadi dari tangki minyak" Jawab Marco.

"Tutup semua akses jalan menuju ke markas dan jangan sampai ada yang tahu bahwa markas kita di sini. Aku tidak ingin kecelakaan itu hanya peralihan dari orang yang ingin mengganggu Smith".

"Baik tuan" Jawab Marco.

"Andrew kau ikut Marco" Perintah Ken.

Andrew dan Marco segera mengerahkan para anggota Hunter Smith agar bersiap menghadapi musuh mereka.

Sesampainya di bunker, Ken mencium kening Vio dan Leon.

"Jaga anak kita sayang, bungkus dia dengan selimut ini. Di bunker ini sudah lengkap dengan bahan makanan dan fasilitas lain hanya saja kita tidak bisa menyalakan penghangat ruangan. Sebagian listrik di markas akan di padamkan mengingat kecelakaan yang terjadi dekat dengan markas. Agar markas tetap aman listrik harus di

padamkan untuk mencegah api dan juga untuk mengecoh orang lain agar mereka tidak tahu di sini ada markas Smith".

"Iya Ken" Jawab Vio.

"Pa ma, tolong jaga Vio dan Leon serta Eliora"
Ucap Ken.

"Tenang saja nak, papa dan mama masih sanggup berkelahi" Jawab Lisbeth.

Ken kemudian meninggalkan bunker dan mengunci pintunya. Tidak ada yang bisa membuka selain Ken. Leon menangis dan Vio berusaha menenangkannya. Untung saja mereka di bunker yang kedap suara jadi aman.

"Susui dia nak" Ucap Lizbeth yang kasihan melihat Leon selalu menangis.

Vio membawa Leon ke kamar di sana dan dia menyusui Leon. Lizbeth dan Ezra dengan di bantu Eliora menyalakan beberapa lilin agar Leon tetap hangat. Lizbeth mengambil selimut lagi yang ada di lemari dan pakaian Leon yang memang sudah di sediakan Ken di sana.

"Ganti baju Leon dengan yang lebih hangat dan bungkus dia dengan dua buah selimut" Ucap Lizbeth.

Vio segera melakukan apa yang mertuanya suruh dengan di bantu Eliora. Setelah itu dia kembali menyusui Leon dan membungkus Leon dengan selimut agar hangat . Vio berharap tidak terjadi sesuatu yang buruk, dia kasihan dengan Leon.

Di luar bunker, Ken sedang memastikan apa yang sebenarnya terjadi. Ada keluarganya yang harus dia jaga.

"Jaga semua aset Smith, bagi anggota Hunter Smith menjadi dua. Sebagian menjaga aset Smith dan sebagian berjaga di markas. Yang senior saja yang berjaga di markas" Perintah Ken pada Marco.

"Baik tuan" Ucap Marco.

Selain itu keluarga Augustine dan Reyes sudah mendengar apa yang terjadi. Mereka khawatir dan mereka mengirimkan anak buah mereka untuk membantu Smith. Di sana ada anak mereka yang harus di jaga.

Ken bersyukur keluarganya segera membantu mereka karena bagi Ken keselamatan Vio dan Leon serta yang lainnya.

BAB 20

(Spesial part 2 Andrew dan Eliora)

Eliora menggandeng tangan Andrew hingga mereka berada di kamar Eliora. Eliora mengunci pintu kamar dan menatap Andrew dengan tatapan nakal. Andrew hanya diam, andrew berusaha bersikap lebih sopan pada Eliora.

Melihat Andrew hanya diam, Eliora kesal. Andrew jadi seperti es yang sangat dingin. Bahkan tidak ada reaksi sedikit pun.

"Kau memang mengesalkan Andrew, mengapa sekarang kau hanya diam? Tadi saja kau sangat menggairahkan".

Andrew menatap Eliora datar, dia tidak tahu harus bagaimana menghadapi Eliora. Dia gadis yang polos tadi tapi liar. Andrew pusing memikirkan bagaimana Eliora sebenarnya. Untuk wanita yang baru saja menyerahkan kehormatannya pada seorang pria dan baru memiliki pengalaman pertama, Eliora jauh dari kata itu.

Dia ketagihan untuk mengulangi pengalaman itu bersama Andrew. Andrew bukannya tidak mau tapi

dia takut kehilangan kendalinya dan menyakiti Eliora.

Tidak salah bahwa dia mendengar kelompok Augustine sangat liar dan panas jika mengenai urusan ranjang. Para pria Augustine mendapatkan para wanitanya selalu dengan cara kotor dan tentu saja memaksakan kehendak mereka.

Eliora ini versi wanitanya dan Andrew suka wanita seperti Eliora hanya saja dia takut menyakiti Eliora.

Eliora memeluk Andrew dan tersenyum nakal padanya. Eliora bahkan tidak segan mencium Andrew terlebih dahulu. Andrew menggendong Eliora dengan Eliora masih menciumnya dengan liar dan panas.

"Apa kau tidak menginginkan ini" Bisik Eliora

Andrew mulai terpancing dan dia tersenyum penuh arti pada Eliora.

"Jangan memancingku baby Liora, kau siap dengan apa yang akan aku lakukan?" Tanya Andrew sambil berbisik dan mengigit pelan cuping telinga Eliora.

"Aku mau Andrew, please" Mohon Eliora.

Andrew meremas bokong Eliora membuat Eliora semakin mengeratkan pelukannya pada Andrew.

Andrew membaringkan Eliora ke atas tempat tidur dan mengunci tubuh Eliora dengan tubuh kekarnya.

Andrew mengecup leher jenjang Eliora dan meninggalkan jejak di sana. Andrew sangat menikmati kedekatan ini.

"Kau menyukai setiap sentuhanku ya?" Bisik Andrew.

"Ternyata di sentuh olehmu begitu nikmat" Balas Eliora nakal

Andrew membuka pakaian Eliora membiarkan Eliora hanya menggunakan pakaian dalam mininya yang semakin membuat dia tambah seksi. Andrew mengecup punggung Eliora dan tanganya membuka bra Eliora.

"Aku berpikir kau sangat seksi dan cantik jika tidak menggunakan apapun" Ucap Andrew nakal.

"Jika begitu, aku tidak akan menggunakan apapun jika sedang bersamamu". Eliora bangun dan duduk di pangkuan Andrew.

"Buka juga pakaianmu Andrew, tidak adil jika hanya aku yang melakukannya".

Andrew membuka semua pakaiannya dan Eliora juga. Sekarang mereka berdua sama-sama polos dan Eliora langsung memeluk Andrew.

Andrew membalas pelukan Eliora tidak kalah mesranya. Dia memang baru mengenal Eliora tapi Eliora langsung bisa mencuri hatinya. Eliora memiliki aura tersendiri yang membuat Andrew jatuh hati padanya walaupun awalnya Andrew kesal karena sikap Eliora yang suka seenak hatinya.

Andrew membingkai wajah Eliora dengan tangannya dan dia mengecup pelan bibir Eliora. Memang benar apa yang sudah di katakan oleh para anggota Hunter Smith bahwa keturunan Augustine cantik dan tampan.

"Baby" Bisik Andrew dan Eliora tersenyum sambil memeluk Andrew.

Andrew melakukan gerakan yang membuat Eliora bergairah, Eliora mengigit pundak Andrew saat Andrew membuat dia hampir hilang kendali. Andrew mengambil tali dan mengikat kedua tangan Eliora ke tempat tidur.

"Kau bilang aku dingin? Akan aku tunjukkan padamu panasnya diriku baby Liora" Ucap Andrew sambil tersenyum nakal.

"Lakukan Andrew, aku ingin melihat bagaimana panasnya dirimu" Ucap Eliora manja.

Andrew mengikat Eliora setelah itu dia memposisikan dirinya di atas tubuh Eliora. Dia menyentuh setiap inci tubuh Eliora. Tidak ada yang dia lewatkan dan Eliora mendesah serta menggeliat saat Andrew menyentuhnya.

Andrew mengecup perut ramping Eliora dan menyentuhnya dengan jarinya membuat Eliora merasa kegelian.

"Andrew" Pekiknya.

Andrew tidak peduli, dia terus membuat Eliora mendesah dan mengerang nikmat hanya dengan permainan jarinya. Untung saja setiap kamar di markas Smith kedap suara jika tidak teriakan Eliora akan terdengar sampai keluar.

"Please" Mohon Eliora saat dia menginginkan lebih dari Andrew.

Andrew tersenyum nakal dan dia tidak menunda lagi. Dia menyatukan tubuhnya dan tubuh Eliora. Eliora memekik dan tersenyum nakal pada Andrew.

"Kau memang hot Andrew, aku suka" Bisik Eliora.

"Kau juga liar baby, kau membuat aku terus bergairah" Balas Andrew.

Andrew membuka ikatan tangan Eliora dan langsung Eliora mencengkram erat pundak Andrew. Dia menyukai ini semua dan tidak menyesal sudah melakukan ini dengan Andrew.

Andrew memutar tubuhnya dan sekarang Eliora berada di atasnya. Andrew tertawa bahagia saat Eliora bergerak liar di atasnya. Eliora menjerit saat dia mencapai puncak kenikmatan.

Andrew menahan tubuh Eliora saat Eliora akan terkulai dan dia sekarang yang berada di atas tubuh Eliora. Andrew tidak mengizinkan Eliora untuk beristirahat, dia akan menunjukkan pada Eliora bahwa dialah pemimpinnya. Bahwa dialah pemilik Eliora selamanya.

Andrew melumat bibir Eliora saat dia mencapai puncak kenikmatannya bersama dengan Eliora. Eliora memeluk Andrew lemas saat mereka mengatur nafas mereka dan gairah yang mereka sudah bangkitkan perlahan mereda.

Andrew mengecup kening Eliora penuh kasih sayang.
"Terima kasih baby".

Eliora tersenyum pada Andrew kemudian dia memejamkan matanya dan tidur di dalam dekapan Andrew.

Eliora membuka matanya saat merasakan ada yang menciumnya. Eliora tersenyum saat melihat Andrew sudah menciumnya.

"Morning baby Liora" Ucap Andrew.

"Morning Andrew" Balas Eliora.

"Bagaimana, kau lelah? Apa sakit?". Andrew khawatir karena percintaan panas mereka bisa melukai Eliora yang baru saja mengalami ini sebagai pengalaman barunya.

Eliora menganggukan kepalanya karena memang dia merasakan nyeri pada kewanitaannya. Andrew jadi khawatir, inilah yang Andrew takutkan jika dia lepas kendali. Eliora bisa sakit karena dia.

"Aku akan menyiapkan air hangat agar kau bisa membersihkan tubuhmu dan kau bisa rileks". Andrew bangun dan menuju ke kamar mandi menyiapkan air hangat untuk Eliora berendam.

Andrew menyibak selimut dan tubuh polos Eliora kembali terlihat. Andrew sekuat tenaga menahan

gairahnya. Dia tidak ingin bercinta dulu dengan Eliora, dia kasihan melihat Eliora.

"Aku bisa sendiri Andrew, jangan paksakan dirimu jika kau sulit menahannya" Ucap Eliora.

"Tidak baby, ini tanggung jawabku" Ucap Andrew.

Andrew menggendong Eliora dan membawa Eliora menuju ke kamar mandi. Dia membantu Eliora membersihkan tubuhnya dan dia membiarkan Eliora berendam dalam air hangat.

"Andrew jangan tinggalkan aku" Mohon Eliora saat melihat Andrew akan pergi.

"Tidak baby, aku akan menyiapkan sarapan untukmu. Aku segera kembali" Ucap Andrew.

Eliora diam dan memejamkan matanya menikmati saat dia berendam untuk menenangkan tubuhnya.

Andrew menghubungi pelayan dan meminta disiapkan sarapan. Dia tidak mungkin mengajak Eliora sarapan di luar karena kondisi Eliora yang lelah.

Menunggu beberapa saat akhirnya pelayan datang membawakan sarapan untuk Andrew dan Eliora. Andrew masuk ke dalam kamar mandi dan membangunkan Eliora yang ternyata tertidur di bathtub.

"Baby bangunlah". Andrew mengelus pelan pipi Eliora

Eliora membuka matanya perlahan dan dia tersenyum saat melihat Andrew. Andrew mengambil handuk dan mengeringkan tubuh Eliora kemudian dia melilitkan handuk ke tubuh Eliora. Dia menggendong Eliora dan mendudukkan Eliora pada tepi tempat tidur.

Andrew mengambil pakaian Eliora di lemari dan membantu Eliora memakai bajunya.

"Biarkan aku seperti ini".

"Kenapa baby, kau bisa sakit jika tidak berpakaian".

"Bukankah kau lebih suka aku tanpa busana" Ucap Eliora polos.

"Baby jangan terlalu serius, kau berpakaian lengkap pun jika aku mau bercinta denganmu pasti aku lakukan dan kau tetap seksi dengan pakaianmu". Andrew gemas mendengar perkataan Eliora

"Apakah benar? Aku gak mau ya kau bohong dan melirik wanita lain".

"Aku tidak berbohong, mana berani aku berbohong padamu" Ucap Andrew.

"Awas aja kau Andrew jika kau berbohong dan melihat wanita lain" Ancam Eliora.

Andrew mencium Eliora untuk membuat Eliora tenang dan terbukti Eliora langsung tersenyum.

Andrew dan Eliora menghabiskan waktu berdua hanya di kamar. Eliora hang memintanya dan Andrew menurutinya. Eliora memang penuh gairah dan liar di ranjang sehingga dia menyekap Andrew di dalam kuasanya. Andrew suka dengan apa yang Eliora lakukan karena dia juga menginginkan itu.

Andrew memandang wajah Eliora dengan penuh kagum dan bahagia. Eliora tersipu saat Andrew memandangnya seperti itu.

"Kenapa kau memandanguku seperti itu?" Tanya Eliora.

"Kau cantik baby" Ucap Andrew.
Eliora langsung memeluk Andrew, dia malu tapi dia suka saat Andrew memujinya. Andrew mengelus punggung telanjang Eliora.

"Apa kau yakin baby, papamu akan menyukaiku?" Tanya Andrew.

Andrew tahu bahwa Axelio Augustine sangat kejam dan tidak ada kompromi pada apapun. Dia hanya seorang pengawal, Andrew yakin Axelio tidak ingin anaknya mendapatkan seorang pengawal.

"Papaku pasti setuju atas semua keinginanmu. Aku anak perempuan satu-satunya di keluarga Augustine" Ucap Eliora.

"Ehmmm seorang princess baby?" Bisik Andrew sambil mengecup leher Eliora.

"Ehmmm ya, kau keberatan?" Bisik Eliora.

"Tidak, aku menyukainya". Andrew melumat bibir Eliora dan Eliora membalasnya tidak kalah panasnya.

Eliora sudah mulai mendesah dengan setiap sentuhan Andrew pada tubuhnya. Dia meminta lebih dan Andrew tersenyum nakal padanya.

Sebuah ledakan besar terjadi tidak jauh dari kediaman Smith dan alarm berbunyi. Eliora dan Andrew terkejut.

"Ada apa?" Tanya Eliora panik.

"Baby pakai pakaianmu, kita harus ke bunker. Kau aman di sana". Andrew memakai pakaiannya begitu juga Eliora.

Andrew menggandeng tangan Eliora saat keluar kamar dan menuju ke bunker. Di perjalanan menuju ke bunker mereka bertemu Ken dan Vio serta Ezra dan Lizbeth.

"Baby bersembunyilah bersama yang lain, kau akan aman".

"Andrew jangan pergi, aku takut".

"Tidak sayang, aku harus membantu tuan Ken dan yang lainnya. Kau aman di sini baby". Andrew mengecup kening Eliora.

"Baiklah" Jawab Eliora akhirnya.

"Itu baru baby Lioraku" Ucap Andrew.

Eliora menatap pasrah pada Andrew saat pintu bunker mulai tertutup. Dia berharap Andrew akan baik-baik saja. Dia tidak ingin terjadi sesuatu pada Andrew. Dia baru akan memulai hidup baru dengan Andrew.

"I love you". Eliora membaca gerakan bibir Andrew padanya dan dia bahagia.

Dia akan menunggu Andrew menjemputnya dan mereka akan bersama lagi.

BAB 21

Ken berjalan perlahan, kediaman Smith yang juga adalah markas Hunter Smith telah gelap. Ken memadamkan semua lampu agar tidak ada yang tahu kediaman Smith. Dengan senjata di tangannya Ken menaiki tangga yang menuju ke tebing bersama Marco.

"Tuan, kelompok Reyes dan Agustine sedang dalam perjalanan" Lapor Marco.

Ken tahu bahwa Reyes dan Agustine khawatir karena putri mereka ada di kediaman Smith. Ken berharap tidak ada yang mencoba menyerang kediaman Smith karena Ken tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Apa kau sudah mencari tahu apa yang terjadi?"
Tanya Ken.

"Sudah tuan dan tidak ada yang mencurigakan"
Jawab Marco.

Ken tidak mau percaya begitu saja, dia akan mengeceknya sendiri. Dari jauh dia melihat mobil yang terbakar dan menimbulkan ledakan besar.

"Periksa jangan sampai ada yang hidup. Aku tidak mau ada yang tahu kediaman Smith" Ucap Ken.

"Tuan, anda harus melihat ini" Ucap Marco.

"Ada apa?" Tanya Ken.

Ken melihat ada seorang anak kecil berumur sekitar lima tahun. Terbaring dan terluka parah, sebenarnya tidak ada yang aneh tapi satu hal yang membuat Ken berhati-hati.

"Ini kalung keluarga Miles" Ucap Ken pelan.

"Hati-hati tuan, keluarga ini tidak sembarangan". Marco berusaha memperingatkan Ken.

"Tenang saja, sebentar lagi Reyes akan datang dan aku akan bicara dengan Eric. Kelompok Miles dan Reyes sangat dekat. Jika Reyes yang menjelaskan maka Miles tidak akan salah paham" Ucap Ken.

"Sekarang bawa anak ini ke dalam dan panggil dokter. Jaga area ini agar jangan ada orang lain yang masuk. Kelompok Miles harus melihat sendiri apa yang terjadi" Ucap Ken pada Marco.

"Baik tuan" Jawab Marco.

Marco menggendong anak itu menuju kediaman Smith dan segera memanggil dokter. Sekarang

mereka tinggal menunggu kedatangan Reyes dan Agustine. Marco berharap kelompok Miles tidak salah paham pada mereka.

Pintu bunker terbuka dan Ken langsung mencari Vio. Ken tersenyum saat melihat Vio tertidur dan Leon berada dalam dekapannya. Vio menjaga agar Leon tidak kedinginan dan agar Leon dapat tidur dengan nyenyak.

"Sayang" Panggil Ken.

Vio membuka matanya dan dia merasa tenang saat melihat wajah Ken. Ken baik-baik saja dan sudah datang menjemputnya.

"Ken" Panggil Vio.

"Iya sayang" Ucap Ken.

Vio bangun dan memeluk Ken, dia bahagia semua baik-baik saja dan Ken tidak terluka.

Ken menggendong Leon sambil menggandeng Vio kembali menuju ke kediaman Smith. Situasi sudah aman terkendali hanya saja Ken masih memadamkan listrik sampai besok pagi.

"Aku takut Ken" Ucap Vio karena mereka berjalan dalam kegelapan.

"Ada aku sayang, tenanglah" Ucap Ken.

"Elora kembali ke kamarmu, Andrew akan segera menuju kesana" Ucap Ken pada Elora.

"Iya kak" Jawab Elora.

Sesampainya di kamar, Ken segera membaringkan Leon ke atas tempat tidur. Ken merasa aman jika Leon dan Vio berada di dekatnya.

"Malam ini akan dingin karena semua listrik aku padamkan jadi tidak ada penghangat. Leon akan aman tidur di dekat kita" Ucap Ken.

"Iya lebih baik begitu, kasihan Leon masih kecil". Vio menyelimuti putranya dengan selimut bayi.

"Kau dingin sayang" Ken meraba wajah Vio yang pucat dan tangan Vio juga dingin.

Ken membuka kancing bajunya dan meminta Vio memeluknya.

"Sentuhkan tanganmu pada tubuhku sayang agar kau hangat".

Vio mengikuti perkataan Ken dan dia memeluk Ken erat. Tubuh Ken memang hangat dan Vio merasa nyaman. Lama kelamaan Vio tertidur dan Ken membaringkan Vio perlahan. Dia menyelimuti Vio

dan berbaring di samping Vio. Apapun akan dia lakukan untuk menjaga Vio dan Leon.

Di kamar lain, Eliora sedang menunggu Andrew dengan cemas. Walaupun dia tahu keadaan sudah baik-baik saja tapi jika belum melihat Andrew, dia belum merasa tenang.

Saat kemudian Andrew membuka pintu kamar, Eliora langsung berlari menghampirinya dan memeluk Andrew. Mereka berciuman dengan mesra untuk memastikan bahwa mereka dalam keadaan baik-baik saja.

"Kau tidak terluka kan Andrew?" Tanya Eliora.

"Aku baik-baik saja baby" Jawab Andrew.

"Aku takut saat menunggu di bunker, aku memang pernah mengalami hal ini saat di rumah. Papaku selalu membawa aku dan mama ke bunker jika ada penyerangan tapi tadi aku khawatir. Aku takut tidak melihatmu lagi" Ucap Eliora sambil menatap Andrew dengan tatapan sendu.

"Aku baik-baik, percayalah, tidak semudah itu mereka bisa menyakitiku" Ucap Andrew.

"Aku juga tadi terus memikirkanmu baby, aku takut karena saat itu aku jauh darimu". Andrew memeluk Eliora dan kembali mencium Eliora.

"Aku dengar papa akan datang besok" Ucap Eliora pelan.

"Aku tahu dan aku akan menghadapi papamu. Aku akan meminta izinya agar bisa menikahimu".

Eliora menatap Andrew dengan tatapan tidak percaya, Andrew serius ingin menikahinya. Awalnya dia berpikir Andrew hanya sesaat dengannya tapi Andrew tetap maju walaupun tahu dia anak dari kelompok Augustine. Eliora tahu gosip di luar sana mengatakan hal buruk pada keluarganya. Karena itu selama ini banyak pria yang mendekatinya hanya karena penasaran atau takut pada keluarganya.

"Kau tidak takut pada keluargaku?" Tanya Eliora.

"Tidak, aku serius padamu. Aku ingin menikahimu bukan hanya karena aku ingin tubuhmu karena gosip di luar sana mengatakan bahwa keturunan Augustine sangat liar di ranjang tapi karena aku menyukaimu Baby. Aku jatuh cinta pada pandangan pertama padamu".

Eliora meneteskan air matanya, dia merasa Andrew tulus padanya. Lelaki lain tidak pernah seperti ini padanya. Andrew menghapus air mata Eliora dengan jarinya.

"Tersenyumlah baby, aku suka senyummu" Bisik Andrew.

Eliora tersenyum pada Andrew dan dia bahagia dia bisa menemukan pria yang mencintainya secara tulus.

Keesokkan harinya Ken menuju ke kamar di mana anak yang dia selamatkan semalam berada. Dokter sudah memberikan pertolongan dan anak itu sejauh ini dapat bertahan.

"Tuan, tuan Eric Reyes sudah di sini" Ucap Marco.

"Suruh dia masuk kemari, dia harus melihat ini sendiri" Ucap Ken.

Marco segera menemui Eric dan meminta Eric segera menuju ke atas di mana Ken sudah menunggunya.

"Bro" Panggil Eric.

"Kau mengenalnya?" Tanya Ken.

Eric melihat kalung yang di pakai anak itu dan dia tersenyum.

"Pewaris kelompok Miles, jika salah sedikit kau bisa hancur bro tapi jika anak ini selamat maka kau

aman dan Miles berhutang budi padamu" Jawab Eric.

"Bagaimana pewaris kelompok Miles bisa sampai berada di sini?" Tanya Ken bingung.

"Aku sudah menghubungi Antolin Miles, ayah anak ini yang merupakan pemimpin kelompok Miles sekarang. Dia akan segera datang tapi yang aku tahu anak ini di culik" Jawab Eric.

"Baiklah, kita akan menunggu ayahnya datang dan bersyukur sampai saat ini kondisinya stabil".

"Tenang saja, aku akan berbicara dengan Antolin. Kami berteman dan aku harap dia tidak salah paham pada Smith".

"Terima kasih" Ucap Ken

"Jangan sungkan,kita keluarga. Aku ingin menemui adikku".

"Dia ada di kamar, temui dia" Ucap Ken.

Eric segera menemui Vio di kamarnya, dia rindu pada adiknya itu. Vio akan selalu menjadi adik kecilnya.

"Halo ibu muda" Sapa Eric saat dia membuka pintu kamar.

"Kakak" Pekik Vio sambil berlari menuju kepada Eric. Mereka berpelukan melepas rindu di antara mereka.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Eric.

"Aku baik kak" Jawab Vio.

"Jika si Ken itu membuat kau kesal beritahu aku" Ucap Eric sambil tertawa.

"Ken memang selalu mengesalkan kak" Ucap Vio santai

"Aku ingin melihat keponakanku".

Vio langsung mengajak Eric menuju ke box Leon, di sana Leon sedang berbaring sambil menghisap jempol tangannya. Leon tertawa saat melihat Eric, dia seperti tahu unclenya datang mengunjunginya.

Eric langsung menggendong Leon dan mencium pipi gembul Leon. Leon tertawa dan meletakkan tangannya yang basah terkena liurnya pada pipi Eric.

"Anakmu ini sama seperti anak-anakku, mereka keturunan Smith dan Reyes hanya saja Leon akan menjadi pemimpin Smith nanti. Dia anak yang kuat dan tampan" Puji Eric.

"Iya, aku tahu kak".

Tidak lama kemudian Leon mulai menangis karena haus dan Eric segera memberikan Leon pada Vio. Leon langsung diam saat Vio menggendongnya.

"Kakak akan menemui Ken kembali, nanti kita bicara lagi". Eric mengacak lembut rambut Vio "Jangan kekanakkan lagi Vio" Pesan Eric dan Vio hanya cemberut.

Eric berlalu sambil tertawa untuk menemui Ken dan membicarakan tentang kelompok Miles.

Andrew bukan lelaki pengecut, dia pemberani dalam menghadapi hal apapun tapi sekarang dia gugup. Di hadapannya sudah ada Axelio Augustine ayah Eliora yang terkenal kejam, tidak berperasaan pada siapa pun karena itu tidak heran jika kelompok Augustine tidak harus menikahi anak dari kelompok lain untuk mempertahankan kekuasaannya.

Kelompok Augustine memang tidak sebesar Smith dan Reyes bahkan tidak sebesar Rizzo dan Cozta tapi dia terus bertahan dengan kekuasaannya karena kekejaman mereka. Sifat mereka pemaksa dan selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan walaupun dengan cara kotor. Permainan Augustine

lebih kotor dari kelompok lain terutama dalam hal mendapatkan pasangan mereka.

Axelio menatap tajam pada Andrew dan Andrew bersikap sopan pada Axelio dengan menatap mata Axelio sekilas kemudian dia menundukkan kepalanya.

"Papa" Teriak Eliora dan langsung memeluk papanya.

"Princess papa,kau baik-baik saja?" Tanya Axelio.

"Iya, aku sangat baik. Kak Ken menjagaku smaa seperti papa menjagaku" Ucap Eliora.

"Baguslah nak, papa tidak mau kau lecet sedikit pun" Ucap Axelio.

"Mama mana pa?" Tanya Eliora.

"Mama di rumah, papa tidak mau membahayakan mama dengan membawanya kemari. Kondisi di sini masih membahayakan" Ucap Axelio.

"Pa, kenalkan Andrew. Dia kekasihku, bukan dia calon suamiku". Eliora berkata dengan bangga.

"Aku sudah tahu tentangnya dari Ken, kau mencintainya nak?" Tanya Axelio.

"Sangat pa, aku dan dia sudah bersama. Please pa, nikahkan kami" Mohon Eliora

"Tentu saja nak asal kau bahagia tapi ingat segera lapor pada papa jika dia menyakitimu sedikit saja. Akan langsung papa habisi". Axelio berkata dengan serius.

Andrew hanya diam tapi dia sadar betapa Axelio sangat menyayangi Eliora dan memang benar Axelio sangat kejam.

"Aku tahu pa tapi Andrew tidak seperti itu pa".

"Baiklah, kita akan segera pulang. Secepatnya kau dan dia menikah lalu memberikan papa cucu yang banyak".

Eliora malu sambil memeluk papanya dan Axelio tersenyum bahagia untuk anaknya.

"Sekarang bersiaplah dan pamit pada aunty Lizbeth serta uncle Ezra, papa mau bicara dengan Andrew". Senyum Axelio seketika menghilang saat dia menatap Andrew.

Senyum dan tawa Axelio memang hanya untuk orang kesayangannya.

"Dengarkan aku anak muda, jangan coba menyakiti Eliora karena aku akan membunuhmu. Setelah kau

menikah dengan Eliora maka hidup dan matimu hanya untuk Augustine".

"Saya tahu tuan" Jawab Andrew.

"Jangan panggil aku tuan, panggil papa".

"Iya pa" Ucap Andrew pelan.

"Aku dengar mamamu bekerja di sini, ajak dia juga. Dia bisa membantu kalian nanti jika kalian memiliki anak".

Andrew diam dan Axelio berlalu setelah itu untuk menemui Ken. Andrew menemui mamanya dan memberitahu hal ini. Dia bahagia mamanya bisa ikut dengannya.

Ken duduk di hadapan Eric dan Axelio di ruang kerjanya. "Aku akan membawa Eliora pulang bersama Andrew dan ibunya. Mereka akan segera menikah" Ucap Axelio.

"Iya uncle, aku ucapkan selamat" Ucap Ken.

"Aku dengar Miles akan kemari, jika ada masalah hubungi uncle ya" Ucap Axelio.

"Pasti uncle, terima kasih atas perhatianmu" Jawab Ken.

"Jangan sungkan, kita semua ada karena granpa Alex. Augustine ada dan bertahan juga karena grandpa Alex".

"Iya" Ucap Ken.

"Baiklah, uncle harus segera kembali".

Axelio kemudian pergi meninggalkan ruang kerja Ken. Dia dan Eliora serta Andrew dan ibunya segera kembali pulang menuju ke kediaman Augustine di Venice.

Sepeninggalan Axelio, Eric kembali berbicara dengan Ken.

"Antolin Miles sudah dekat, sebentar lagi dia sampai".

"Baiklah, ayo kita sambut dia" Ucap Ken.

Ken dan Eric berjalan menuju ke landasan helikopter milik Smith. Ken sudah menyuruh Marco menjemput Antolin dari bandara dan langsung membawanya ke markas Smith menggunakan helikopter.

Tidak lama kemudian helikopter milik Smith mendarat dan Antolin keluar dari helikopter. Dia berjalan mendekati Ken dan Eric.

"Tuan Miles" Ucap Ken.

"Panggil saja Antolin" Ucapnya.

"Baiklah, ayo ikut aku ke ruangan di mana anakmu di rawat". Ken mengajak Antolin dan Eric menuju ke kamar perawatan.

Saat masuk ke dalam kamar, Antolin segera mendekati anaknya dan dia mengelus pipi anaknya. "Bagaimana keadaan Atala?" Tanya Antolin.

"Dia stabil dan mulai membaik" Ucap Ken.

Antolin merasa tenang saat mengetahui anaknya baik-baik saja.

"Di mana terjadiannya?" Tanya Antolin.

"Aku akan menunjukkan pada kalian". Ken kemudian mengajak Antolin dan Eric menuju ke lokasi kejadian. Ken juga harus memastikan bahwa Smith tidak akan terseret masalah karena dia tidak ingin Vio dan Leon terluka.

BAB 22

Antolin berjalan dengan tenang menuju ke tempat kejadian di mana ledakan terjadi dan anaknya harus terluka. Antolin memberi kode pada orang kepercayaan untuk mencari bukti kejahatan dan mencari tahu siapa yang sudah melakukan ini semua.

Antolin juga tidak akan gegabah asal menuduh walaupun kejadian ini terjadi di daerah kekuasaan Smith.

"Orangku akan mencari tahu siapa yang menculik anakku. Terima kasih kau sudah membantu dan mencari dokter untuk anakku" Ucap Antolin pada Ken.

"Tidak masalah, aku siap membantu jika kau memerlukan bantuan". Ken bersikap ramah berusaha menawarkan bantuan.

"Baiklah, untuk sementara biar Eric yang membantuku" Ucap Antolin.

Mereka kemudian berjalan kembali ke kediaman Smith dan Antolin menuju ke kamar anaknya di rawat.

"Papa" Panggil Atala menangis dan minta Antolin untuk menggendongnya.

"Papa di sini nak" Ucap Antolin pelan.

"Mama" Ucap Atala.

"Mama menunggu kita di rumah" Ucap Antolin lagi

Atala kemudian melihat ke arah Vio yang sedang menggendong Leon. Kebetulan Vio berada di sana untuk melihat keadaan Atala. Leon tertawa melihat Atala sambil menghisap jempolnya.

"Adik lucu" Ucap Atala.

Antolin tersenyum melihat Leon, dia tahu Atala ingin adik.

"Istriku sedang hamil muda dan Atala senang karena akan segera punya adik" Ucap Antolin.

"Wah selamat ya" Ucap Eric.

Vio mendekati Atala sambil menggandeng Leon dan Atala langsung menyentuh pipi gembul Leon.

"Ayo pulang pa" Ucap Atala setelah dia puas bermain dengan Leon.

"Iya nak, mama sudah menunggumu" Ucap Antolin.

Akhirnya keluarga Miles kembali dan tinggalah Eric yang masih di sana. Eric masih ingin membicarakan masalah ini pada Ken.

Di ruang kerja Ken, Eric berbicara dengan Ken tanpa ada orang lain yang mendengar.

"Kau tenang saja Ken, aku bukannya ingin merendahkan Smith tapi aku hanya ingin bilang jangan khawatir soal kelompok Miles. Antolin sahabatku jadi dia tidak akan berani menyentuh Smith apalagi nyonya Smith adalah keturunan Reyes". Ucap Eric.

"Aku tahu Eric , terima kasih atas niat baikmu. Smith tidak akan takut pada apapun. Yang aku takutkan hanya keselamatan Vio dan Leon. Siapa sih yang tidak kenal Miles, sekejamnya Augustine mereka lebih kejam lagi".

Eric hanya tersenyum, Miles itu adalah kelompok mafia paling tertua. Sebelum Smith dan Reyes menjadi kelompok besar seperti sekarang, Miles sudah terlebih dahulu menguasai daratan Amerika terutama Amerika latin. Mereka tidak takut akan apapun dan sektor kotornya pekerjaan Smith dan Reyes, Miles lebih kotor lagi. Mereka menjual senjata ilegal pada para pemberontak bahkan menjual obat-obatan terlarang. Meracuni generasi muda suatu daerah yang ingin mereka kuasai. Jika Smith, Reyes serta yang lain ingin memperluas daerah kekuasaan mereka maka mereka akan

mengadakan perang terbuka tapi Miles tidak. Miles menggunakan cara licik dan kotor tanpa harus mengotori tangan mereka. Musuh mereka bisa mati tanpa tersentuh langsung.

Seperti halnya Smith memiliki Hunter Smith dan Reyes memiliki Reyes Legion maka Miles memiliki pasukan bawah tanah mereka yang tidak ada seorang pun tahu siapa saja anggotanya. Mereka bekerja seperti bayangan tapi hasilnya menakjubkan.

"Aku bingung" Ucap Ken

"Ada apa?" Tanya Eric

"Miles berasal dari Yunani bukan? Bagaimana dia bisa menguasai Amerika latin dan aku dengar Antolin tinggal di Yunani".

Eric tertawa mendengar pertanyaan Ken. "Asal kau tahu, grandpa Antolin pendiri kelompok Miles terusir dari Yunani dan lari ke Meksiko. Membangun kelompok Miles di sana bahkan sampai sekarang. Yunani hanya tempat berlibur bagi mereka. Mereka membuat isu bahwa mereka tinggal di Yunani agar tempat tinggal mereka tidak terlacak seperti Smith". Ucap Eric.

"Aku paham sekarang" Ucap Ken.

"Walaupun begitu tetap saja berhati-hati ya, Miles sangat kejam dan pasukan bayangan mereka membunuh tanpa ampun". Eric berusaha memperingatkan Ken.

"Aku pasti selalu waspada lagipula aku tidak memiliki masalah dengan kelompok itu" Ucap Ken.

"Baiklah, aku harus segera pulang. Aku rindu pada Talia dan si kembar".

Ken tersenyum, dia bahagia melihat adiknya bahagia bersama dengan Eric. Mereka berbeda kelompok tapi mereka tetap keluarga.

Lea mengelus kepala Andrew pelan, dia tersenyum pada anaknya itu.

"Nak pergilah ke kelompok Augustine, jadilah suami yang baik ya? Mama tidak ikut denganmu karena mama sudah sayang dengan nyonya Vio dan tuan Leon. Mama sudah dekat dengan tuan Leon".

"Tapi ma, nanti aku juga memiliki anak" Ucap Andrew.

"Mama tahu nak, mama bisa mengunjungimu dan kau bisa mengunjungi mama. Mama tidak bisa meninggalkan tuan Leon, jadi pergilah nak. Mama merestuimu bersama Eliora".

Andrew tidak bisa memaksa mamanya tapi dia merasa tenang jika meninggalkan mamanya bersama kelompok Smith. Mamanya pasti aman di sini dan dia juga bisa sering berkunjung kemari.

"Andrew pergi ma". Andrew memeluk Lea lama dan akhirnya dia pergi bersama Eliora.

Eliora memeluk Lea dan kemudian melambaikan tangannya pada Lea. Eliora sedih jika Lea tidak ikut tapi Eliora juga tidak bisa memaksa Lea.

"Kenapa kau tidak ikut mereka Lea?" Tanya Vio

"Karena aku lebih dekat dengan keluarga ini dan juga pada anda dan tuan Leon" Ucap Lea.

Leon tertawa pada Lea dan dia meminta Lea menggendongnya dengan mengulurkan tangannya.

"Tenang saja tuan Leon, bibi Leamu tidak akan pergi dan akan selalu menjagamu. Bibi akan menjadi pendengar setiamu jika kau bercerita tentang kekasihmu" Ucap Lea dan Leon lagi-lagi tertawa.

"Kau ingin bermain? Ayo bibi Leamu akan menemanimu". Lea kemudian membawa Leon menuju ke kamar Leon agar Leon bisa bermain.

Vio langsung memeluk Ken karena sedih melihat Lea berpisah dengan Andrew.

"Aku kasihan pada Lea, dia pasti sedih" Ucap Vio

"Mungkin dia sedih tapi kita akan selalu membuat dia bahagia berada di keluarga kita" Ucap Ken.

"Ken, kapan kita berkunjung ke rumah orang tuaku. Aku rindu mamaku dan juga aku ingin mengajak Leon ke rumah Reyes".

"Kita akan berlibur ke sana ya sayang tapi aku harus menyelesaikan beberapa urusan dulu ya" Ucap Ken.

"Baiklah" Jawab Vio dengan raut wajah sedikit kecewa.

"Bagaimana jika sekarang kita berlibur berdua saja di kamar, Leon akan di jaga oleh Lea" Bisik Ken.

Tanpa menunggu persetujuan Vio, Ken segera menggendong Vio menuju ke kamar mereka dan meminta Lea tetap menjaga Leon.

"Ken turunkan aku" Ucap Vio

"Baiklah" Jawab Ken tapi Ken meletakkan Vio di atas tempat tidur ketika mereka sudah sampai di kamar. Vio hanya bisa diam apalagi saat Ken sudah mengunci tubuhnya dengan tubuh kekar Ken.

Ken mencium kening Vio lama kemudian beralih mencium bibir Vio.

"Aku harap akan segera ada adik untuk Leon ya"
Bisik Ken.

Vio hanya mencubit lengan Ken karena perkataan Ken. Untung urusan ranjang memang Ken dan Vio termasuk pasangan yang panas dan liar. Vio memang terlihat malu-malu tapi dia sangat berani pada Ken jika gairahnya sudah terpancing oleh Ken.

Ken mengecup leher Vio sambil membuka pakaian Vio. Kali ini dia akan membuat Vio kembali menjerit dan memohon padanya.

"Ken" Desah Vio saat kecupan Ken terus turun ke dada dan perut Vio. Vio melengkungkan tubuhnya ke depan saat Ken menyentuh pusat gairahnya. Vio memejamkan matanya dan mendesah sambil dia meremas pelan rambut Ken.

"Please Ken" Ucap Vio terbata.

Ken naik dan mensejajarkan tubuhnya pada tubuh Vio dan tatapan mata mereka beradu.

"Kau wanita terindah yang aku miliki" Bisik Ken dan kembali mengecup leher Vio.

"Ken" Pekik Vio saat Ken terus memancing gairahnya sehingga Vio kewalahan.

Vio merangkulkan tangannya pada leher Ken dan mengalungkan kakinya pada pinggang Ken saat

Ken menyatukan tubuh mereka. Vio mengigit pelan pundak Ken saat dia sudah tidak bisa mengontrol gairah dalam tubuhnya yang sudah Ken bangkitkan.

"Oh Vio" Ken melumat bibir Vio penuh mesra dan panas. Mereka tenggelam dalam gelombang kenikmatan dan kamar mereka menjadi saksi bisu permainan panas mereka. Desahan, erangan dan jeritan kenikmatan terdengar di seluruh kamar.

Ken bersyukur setiap kamar di kediaman Smith kedap suara jadi permainan panas dia dan Vio tidak terdengar sampai keluar.

Ken dan Vio mengatur nafas mereka setelah apa yang sudah mereka lewati. Vio terus memeluk Ken dan Ken mengecup puncak kepala Vio dengan lembut.

"Terima kasih Vioku sayang" Bisik Ken.

Vio menatap Ken dan dia tersenyum, sungguh Vio tidak menyangka bisa mengalami hal-hal romantis, liar dan panas bersama Ken mengingat usianya yang masih muda di bandingkan Ken yang sudah lebih berpengalaman.

"Sayang jangan tersenyum seperti itu, kau bisa membuat aku bangkit kembali" Ucap Ken sambil mengusap bibir Vio.

"Aku hanya tersenyum Ken" Protes Vio.

Ken tertawa kecil dan dia mendekap Vio dengan penuh mesra. Dia menikmati bagaimana tenang jiwanya saat dia memeluk Vio. Vio adalah nafas dan nyawanya, hanya Vio yang bisa menenangkannya.

Akhirnya hari ini usia Leon tepat satu tahun dan penerus Smith itu sudah bisa berjalan tertatih. Leon terlihat sangat bersemangat jika sudah berjalan dan ingin berjalan kemana pun. Lea dengan setia menemani Leon dan mengasuh Leon.

Keluarga Smith mempersiapkan pesta ulang tahun untuk Leon. Vio sangat bersemangat dalam mempersiapkan ulang tahun Leon. Seolah dia yang sedang berulang tahun.

"Vio" Panggil Ken

"Ada apa sih Ken, mengganggu saja kau" Protes Vio.

Ken mengajak Vio ke kamar mereka, Vio berusaha melepaskan tangan Ken pada tangannya.

"Ada apa sih Ken?".

"Kau tidak sadar ini". Ken menunjuk ke arah kalender dan Vio hanya bingung.

"Apa?" Tanya Vio bingung.

"Apa katamu, kenapa kau bisa tidak sadar sih Vio".

"Apa sih Ken?" Tanya Vio lagi.

"Lihat kalender ini, setiap bulan kau selalu melingkari tanggal datang bulanmu tapi ini sudah dua bulan tidak kau lingkari berarti selama dua bulan ini kau tidak datang bulan. Mengapa kau tidak memberitahuku" Ucap Ken sedikit kesal.

Vio hanya diam, dia hanya menatap Ken bingung.

"Kita ke rumah sakit, jika kau hamil maka selama ini aku lalai. Bisa saja terjadi sesuatu pada kau atau bayi yang kau kandung" Ucap Ken lagi.

Ken membawa Vio ke rumah sakit, dia tidak mau di bantah. Lebih cepat mengetahui kebenarannya lebih baik mengingat Vio terkadang masih bersikap kekanakkan. Hari ini saja dia sangat bersemangat mempersiapkan pesta ulang tahun Leon.

"Kau tidak merasakan perbedaan selama ini?" Tanya Ken.

"Tidak" Jawab Vio.

Ken khawatir karena dia tidak mau Vio sampai terluka dan jika Vio memang hamil dia tidak ingin calon anaknya terluka.

Di rumah sakit Vio segera di periksa dan menjalani tes. Ken berharap Vio memang hamil karena dia ingin memberikan Leon adik.

"Selamat tuan Ken" Ucap Dokter
"Hasil tesnya positif, nyonya Vio memang hamil".

Ken bahagia dan Vio terkejut sekaligus bahagia. Dia hamil lagi dan Leon akan segera memiliki adik.

"Vio". Ken memeluk Vio erat, mencium istrinya itu.

Vio tersenyum di dalam pelukan Ken, dia mengelus perutnya. Dia bahagia karena dia kembali mengandung anak Ken. Pria yang dia cintai dan ayah dari anaknya.

"Mulai sekarang dengarkan kataku, jangan membantah demi keselamatan kau dan calon anak kita".

" Aku tahu" Jawab Vio pelan.
Tidak ada kebahagiaan lain yang Ken inginkan selain ingin selalu bersama Vio membesarkan anak-anak mereka.

Extra part

Vio melahirkan seorang bayi perempuan yang lucu. Bayi yang diberi nama Flaviana Smith ini menjadi pusat perhatian Smith. Leon juga bahagia dia memiliki adik yang lucu.

Vio menggendong Flaviana yang sedari tadi menangis. Leon berjalan mendekati Vio dan mengelus lembut kepala Flaviana.

"Adik" Ucapnya

"Kenapa nak? Kau ingin menghibur adikmu ya"
Ucap Vio

Leon mengecup kepala Flaviana dan dia sayang pada adiknya. Vio menimang Flaviana agar anaknya bisa berhenti menangis.

"Ada apa?" Tanya Ken saat masuk ke dalam kamar.

"Flaviana menangis Ken, aku gak tahu kenapa padahal sudah aku susui" Ucap Vio.

Ken segera menggendong anaknya itu dan perlahan Flaviana berhenti menangis. Flaviana terlihat nyaman berada di dalam dekapan ayahnya dan bayi mungil itu kembali tertidur.

"Dia rindu pada papanya" Ucap Vio

"Iya, dia putriku yang manja seperti mamanya"
Balas Ken sambil tersenyum.

Perlahan Ken membaringkan Vio ke box bayinya setelah itu dia menggendong Leon dan bermain bersama Leon. Leon tertawa saat dia bermain bersama papanya. Vio yang melihat hal itu juga ikut bahagia karena dia diberikan suami seperti Ken serta anak-anak yang lucu. Vio merasa kebahagiaannya sudah lengkap.

"Mama" Panggil Leon
"Ayo main" Ucapnya

Vio mendekati Leon dan bermain bersama anaknya itu. Ken mengecup kening Vio mesra karena dia juga bahagia dan bersyukur memiliki Vio dan anak-anaknya. Ken sekarang akan lebih menjaga Vio dan kedua anaknya. Dia seorang ketua dan banyak orang yang ingin menghancurkannya.

"Kalian adalah penyemangatku dan kalian nafasku"
Ucap Ken. Vio tersenyum pada Ken dan dia memeluk suaminya itu.

Vio bahagia bisa menjadi bagian terpenting dalam hidup Ken.

5 tahun kemudian...

Flaviana tumbuh menjadi gadis kecil yang cantik dengan mata birunya khas keluarga Reyes menurun dari mamanya. Dia gadis yang ceria dan di sukai oleh banyak orang. Dia menjadi princess dari keluarga Smith.

"Ma" Panggil Flaviana saat memasuki ruang makan.

"Ada apa nak?" Tanya Vio yang saat itu sedang duduk bersama Ken.

"Ayo ke taman hiburan" Ajaknya.

"Tanya papa nak" Ucap Vio

"Pa, ayo kita ke taman hiburan. Fla bosan pa, kita ajak kak Leon juga" Bujuk Flaviana pada Ken.

"Putri papa sangat ingin ke taman hiburan ya?" Tanya Ken.

"Iya pa, ayo" Mohon Flaviana.

"Baiklah nak, kita pergi setelah sarapan ini tapi kak Leon gak bisa ikut ya nak" Ucap Ken.

"Iya gak apa asal ada mama dan papa" Ucap Flaviana.

Akhirnya Ken mengajak Vio dan Flaviana ke taman hiburan. Mereka juga mengajak serta Lea sebagai pengasuh Flaviana. Pengawasan ketat Ken lakukan agar Vio dan Flaviana bisa aman.

Sesampainya di taman hiburan, Flaviana terlihat bahagia. Dia mengajak Vio untuk menaiki beberapa wahana yang dia inginkan.

"Ma, Fla mau ke toilet" Ucapnya.

"Ayo mama temani" Ucap Vio.

"Mau kemana kalian?" Tanya Ken

"Fla mau ke toilet, aku akan menemaninya" Ucap Vio.

Ken mengijinkannya dan Lea mengikuti Vio dan Flaviana. Flaviana masuk ke dalam toilet dan Vio menunggu di depan. Tiba-tiba Vio merasakan sakit pada kepalanya. Dia terjatuh menghantam lantai. Dia ingat ada Flaviana yang harus dia jaga tapi dia tidak berdaya. Seseorang itu memukul kepalanya lagi dan dia tidak sadarkan diri.

Flaviana terkejut saat dia membuka pintu toilet dan melihat mamanya sudah terbaring dengan kepala terluka.

"Ma...". Saat dia mau teriak, mulutnya dibekap oleh orang yang sudah menyakiti mamanya. Tubuh Flaviana yang mungil di seret menuju ke tempat sepi. Orang itu berhasil menyuap beberapa pengawal sehingga aksinya tidak diketahui.

Orang itu menghantam tubuh mungil Flaviana ke lantai hingga gadis kecil itu kesakitan. Tidak hanya itu, Flaviana di tendang dan kepalanya di pukul sampai dia tidak sadarkan diri. Orang itu memberikan Flaviana pada seorang wanita dan meminta wanita itu membawa Flaviana pergi sejauh mungkin agar keluarga Smith tidak dapat menemukannya. Sebelumnya orang itu sudah menghancurkan kalung milik keluarga Smith yang di pakai Flaviana.

Setelah itu orang ini membuat alibi agar Ken tidak mengetahui bahwa dialah dalang penculikan Flaviana.

Ken khawatir saat dia melihat Vio dan Flaviana tidak kunjung datang dari toilet. Ken akhirnya segera menyusul istri dan anaknya itu. Ken terkejut dan marah besar saat mengetahui Vio sudah

terkapar di lantai dalam keadaan luka begitu juga Lea tapi Flaviana tidak ada.

Ken panik dan mengerahkan seluruh pengawalnya untuk mencari Flaviana. Ken juga segera membawa Vio ke rumah sakit. Ken benar-benar hancur karena Vio yang belum sadarkan diri dan Flaviana yang menghilang.

Semua keluarga merasa khawatir dan cemas termasuk Reyes. Ken merasa ingin menghabisi siapa pun sekarang. Dalam beberapa hari keadaan Vio membaik tapi Flaviana belum bisa di temukan.

Tidak hanya Smith, Reyes dan kelompok lain juga ikut mencari Flaviana tapi tidak membuahkan hasil. Vio terpuruk karena kehilangan putrinya. Dia benar-benar hancur dan dia hampir saja mengakhiri hidupnya jika bukan Ken dan Leon yang menjadi penguatnya.

Ken berjanji dia akan terus berusaha menemukan putrinya kembali. Dia juga berjanji bahwa siapa pun dalangnya akan mendapat hukuman yang berat.

---- end----